

PENELITIAN KUALITATIF :

Pembelajaran Berbasis Kasus Untuk
Mahasiswa Penyuluhan Pertanian

Dr. Rokhani , S.P., M.Si

UPT PENERBITAN

Universitas Jember

2023

PENELITIAN KUALITATIF :

Pembelajaran Berbasis Kasus Untuk Mahasiswa Penyuluhan Pertanian

Penulis:

Dr. Rokhani, S.P., M.Si

Desain Sampul :

Bambang Aris Kartika

ISBN: 978-623-477-065-0

Penjamin Mutu :

Satria Janu P ; Arifin ; Hosim

Cetakan Pertama : Maret 2023

Penerbit:

UPT Penerbitan Universitas Jember

Redaksi:

Jl. Kalimantan 37

Jember 68121

Telp. 0331-330224, Voip. 00319

e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Distributor Tunggal:

UNEJ Press

Jl. Kalimantan 37

Jember 68121

Telp. 0331-330224, Voip. 0319

e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.

PRAKATA

Buku ini merupakan Buku Ajar Penelitian Kualitatif berisi tentang berbagai aspek yang perlu diperhatikan saat menjadi peneliti kualitatif. Karena selama ini pendekatan kualitatif dipilih karena mahasiswa menghindari perhitungan statistik yang lazim dipergunakan peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam buku ajar ini mengulas kemampuan apa yang harus dikuasai mahasiswa agar dapat menjadi peneliti dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, buku ajar ini akan memfasilitasi mahasiswa untuk mendalami pendekatan kualitatif yang menjadikan diri peneliti sebagai instrumennya. Bagaimana praktek pengumpulan data, analisis hingga penyajian data kualitatif di lapang juga dapat dipelajari dalam buku ajar ini.

Buku ajar ini mendeskripsikan konsep. Di Bagian akhir buku ini juga diberikan pendalaman tentang studi kasus (*case study*). Setelah membaca buku ini, diharapkan para mahasiswa mendapatkan bekal ilmu dan keterampilan dalam melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih pada pembaca buku ini, terutama pada mahasiswa yang sedang meneliti dengan pendekatan kualitatif. Semoga buku ajar ini mampu memfasilitasi mahasiswa dalam belajar dengan pendekatan kualitatif.

Penulis

Dr. Rokhani, S.P., M.Si.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Paradigma Penelitian	1
1.2 Paradigma Metodologi Penelitian	2
1.3 Paradigma Penelitian Kualitatif	8
1.4 Rangkuman	10
BAB 2. PENGERTIAN PENELITIAN KUALITATIF	17
2.1 Pengertian Kualitatif	17
2.2 Karakteristik penelitian kualitatif	22
2.3 Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif	25
2.4 Kapan Metode Kualitatif Digunakan	27
2.5 Kompetensi Peneliti kualitatif	28
2.6 Rangkuman	29
BAB 3. TEORISASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF	36
3.1 Teori Penelitian Kualitatif	36
3.2 Teori Model Deduktif	38
3.3 Teori Model Induktif	40

3.4	Sistematika Teori.....	42
3.5	Aliran Teori dalam Penelitian.....	44
3.6	Rangkuman.....	46
BAB 4. JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF.....		52
4.1	Fenomenologi.....	52
4.2	Studi Kasus	55
4.3	Grounded Theory	60
4.4	Etnografi	63
4.5	Rangkuman.....	66
BAB 5. MASALAH DALAM PENELITIAN KUALITATIF		70
5.1	Definisi Masalah	70
5.2	Tingkat Unit Analisis Masalah Kualitatif	72
5.3	Pertimbangan Memilih Masalah.....	75
5.4	Sumber Topik Dan Masalah Penelitian	78
5.5	Menentukan Sumber-Sumber Masalah Penelitian	79
5.6	Rangkuman.....	80
BAB 6 INFORMAN DAN METODE PENGUMPULAN DATA		85
6.1	Pengantar	85
6.2	Informan	85
6.3	Metode Pengumpulan Data	89
6.4	Rangkuman.....	101

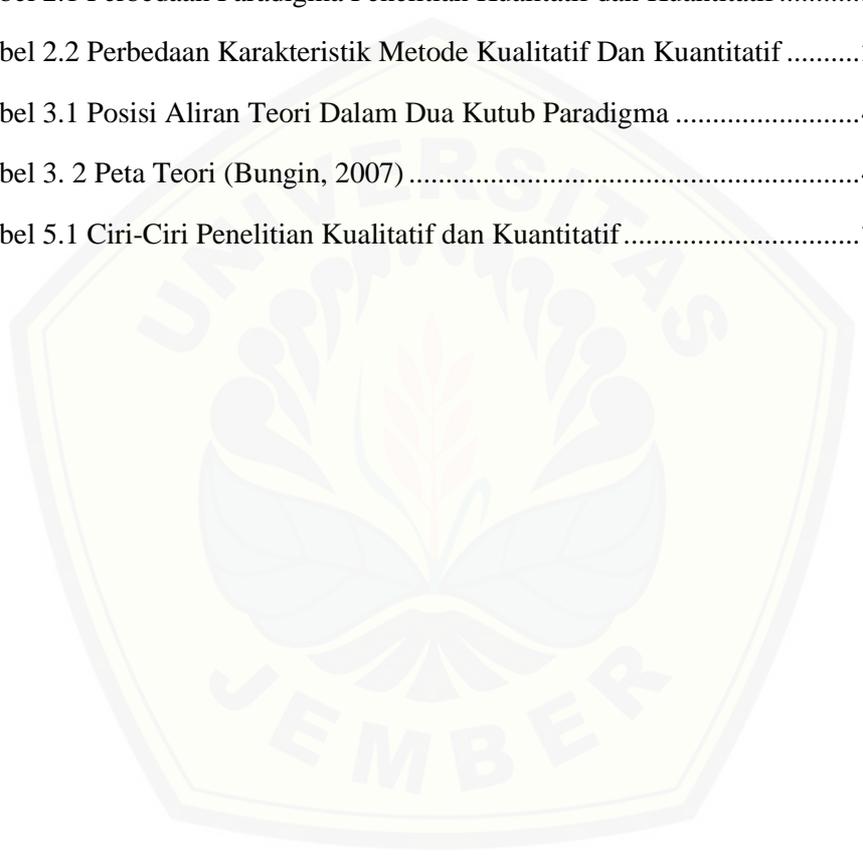
BAB 7 METODE ANALISIS DATA	105
7.1 Pengantar	105
7.2 Metode Analisis Data Kualitatif.....	106
7.3 Analisis Data Model Miles and Huberman	109
7.4 Pendekatan Analisis Data Kualitatif.....	116
7.5 Macam-Macam Analisis Data Kualitatif.....	119
7.6 Rangkuman.....	120
BAB 8 PENGUJIAN KEABSAHAN DATA	125
8.1 Pengujian Keabsahan Data.....	125
8.2 Teknik Keabsahan Data.....	128
8.3 Macam-Macam Triangulasi	130
8.4 Rangkuman	134
BAB 9 PENULISAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF	139
9.1 Pengantar	139
9.2 Proses Menulis	140
9.3 Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif.....	142
9.4 Prinsip-Prinsip dalam Penulisan Laporan Penelitian.....	143
9.5 Bagian dari Laporan Penelitian	145
9.6 Isi dan Struktur Penulisan Laporan Penelitian.....	146
9.7 Rangkuman.....	150
PUSTAKA	154

GLOSARIUM.....	159
BIOGRAFI PENULIS	162



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbedaan sudut pandang alamiah dan ilmiah.....	4
Tabel 2.1 Perbedaan Paradigma Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	21
Tabel 2.2 Perbedaan Karakteristik Metode Kualitatif Dan Kuantitatif	23
Tabel 3.1 Posisi Aliran Teori Dalam Dua Kutub Paradigma	44
Tabel 3. 2 Peta Teori (Bungin, 2007)	45
Tabel 5.1 Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tahapan Langkah Penelitian Etnografi menurut Spradley 64





BAB I. PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti memiliki sudut pandang terhadap sebuah objek, masalah dan fenomena yang diteliti. Dalam diri seorang peneliti tentunya akan memiliki bentuk kepercayaan yang dilandaskan asumsi-asumsi tertentu yang disebut sebagai paradigma dalam penelitian. Paradigma menjadi hal yang penting dalam penelitian karena akan mempengaruhi kerangka pemikiran dalam pendekatannya dan pelibatangannya terhadap orang lain. Sehingga suatu penelitian tidak lepas dari sebuah paradigma.

1.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Denzin & Lincoln (1994) mengartikan bahwa paradigma merupakan sistem keyakinan mendasar yang didasarkan kepada asumsi ontologis, epistemologis dan metodologi. Paradigma juga dapat disebut sebagai cara pandang sebagai seperangkat kepercayaan mendasar (metafisik) yang bersifat sebagai hal yang pokok atau paling utama. Denzin & Lincoln juga menjelaskan sistem keyakinan yang mendasar dalam arah paradigma adalah sebagai berikut :

1. Pertanyaan ontologi : Apakah bentuk dan hakikat dan realitas dan selanjutnya apakah yang dapat diketahui tentangnya ?
2. Pertanyaan Epistemologi : apa hakikat hubungan antara seorang peneliti dan hal yang dapat diketahui ?
3. Pertanyaan metodologi : bagaimana cara peneliti dapat menemukan sesuatu yang diyakini dapat diketahui ?

Dari pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjelaskan paradigma, maka paradigma itu sendiri dapat dimaknai sebagai sistem kepercayaan mendasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dengan kata lain paradigma dalam penelitian adalah sistem keyakinan yang mendasar dalam mencari jawaban apa itu hakikat dari realitas, apa hubungannya dengan peneliti dan bagaimana cara peneliti dapat mengetahui realitas. Melalui sebuah paradigma penelitian, seorang peneliti dapat mencermati bagaimana hakikat fenomena atau gejala alam semesta. Pandangan pertama mengembangkan pola berfikir positivistik yang kemudian lazim diikuti oleh peneliti kualitatif sedangkan pandangan kedua mengembangkan pola berfikir fenomenologi yang kemudian lazim diikuti oleh peneliti kualitatif.

1.2 Paradigma Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) Penelitian pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh suatu kegunaan tertentu berdasarkan pada ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Rasional dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian dilakukan secara masuk akal sehingga mampu dijangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia sehingga ketika orang lain yang mengamati tahu cara yang digunakan serta sistematis artinya proses yang dilakukan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang sifatnya logis (Harahap, 2020). Segala hal tentang bagaimana perlakuan peneliti terhadap gejala atau fenomena adalah hasil dari paradigma yang telah dipilih. Hal ini kemudian akan berdampak kepada metodologi penelitian yang akan digunakan. Metodologi dan kerangka ontologisnya kemudian akan mempengaruhi bagaimana seorang peneliti

melihat hakikat fenomena yang dihadapi, apakah dipandang sebagai realitas tunggal ataukah realitas ganda.

1. Realitas Tunggal

Realitas tunggal adalah sebuah realitas yang dapat dipisahkan dengan realitas lain atau dapat dikatakan bahwa realitas ini dapat diteliti sendiri sendiri secara objektif dan kongkrit. Oleh karena pola pikir yang sesuai digunakan dalam realitas tunggal ini adalah logika berfikir positivistik.

2. Realitas Ganda

Realitas ganda adalah realitas ini tidak dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang terpisah namun haruslah menjadi sebuah kesatuan yang utuh untuk dilakukan penelitian. Untuk itu pola berfikir yang sesuai untuk digunakan adalah pola berfikir fenomenologis.

Menurut Moelono paradigma yang banyak mendominasi dalam ilmu pengetahuan ada dua yaitu :

1. Paradigma ilmiah (*scientific paradigm*)

Adalah bentuk paradigma dalam penelitian yang memiliki tujuan guna untuk menguji hipotesis. Pada penelitian ilmiah berangkat dengan teori behaviorisme, fungsionalisme struktural, realisme, positivisme ataupun empiris.

2. Paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*)

Adalah bentuk paradigma dalam penelitian yang memiliki tujuan guna memahami sebuah fakta atau fenomena secara mendalam atau bahkan dapat mengungkap makna dibalik sebuah fenomena yang terjadi. Umumnya diawali dengan teori-teori fenomenologi,

idealisme, interaksi simbolik, ataupun etnometodologi. Berikut tabel perbedaan paradigma ilmiah dan alamiah menurut (Guba) (Widyastono,2007)

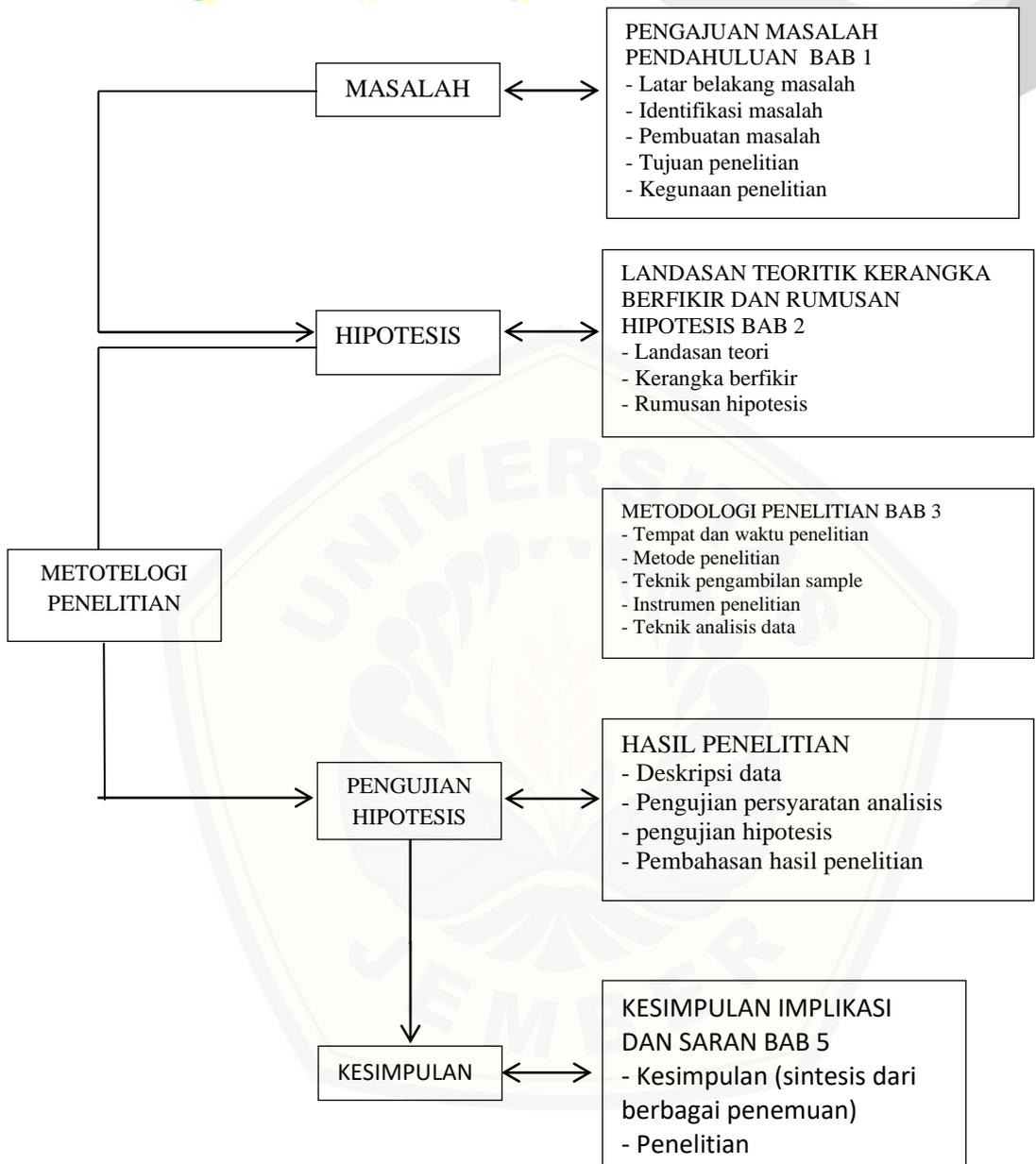
Tabel 1. 1 Perbedaan sudut pandang alamiah dan ilmiah

Sudut Pandang	Penelitian Alamiah	Penelitian Ilmiah
1. Hakikat Realitas	Realitas adalah bersifat ganda, dibentuk dan merupakan kesatuan yang holistik	Realitas adalah tunggal, kongkret dan teramati, serta dapat dipragmentasikan
2. Hubungan peneliti dan yang diteliti	Interaktif dan tidak dapat dipisahkan	Independen, dan merupakan sebuah dualisme
3. Kemungkinan generalis	Bergantung pada konteks dan waktu	Tidak bergantung pada konteks dan waktu
4. Kemungkinan hubungan sebab akibat	Sukar dipisahkan antara sebab dan akibat karena terjadi secara simultan	Terdapat penyebab rill yang secara simultan senantiasa mendahului dan melahirkan akibat.
5. Pernana nilai	Tidak bebas nilai	Bebas nilai

Perbedaan paradigma alamiah dan ilmiah dalam melakukan penelitian dapat dilihat pula dari langkah kerja yang dilakukan yakni sebagai berikut

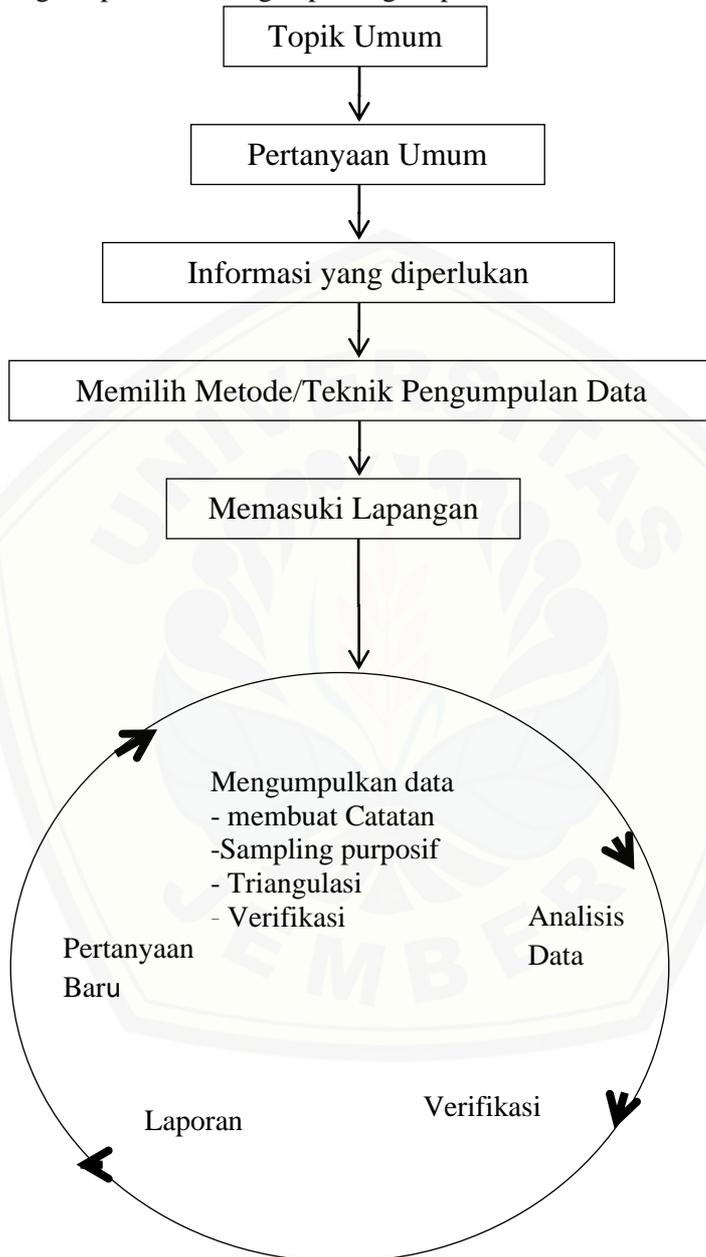
Diagramatis langkah penelitian paradigma ilmiah.

- Pengajuan masalah
- Landasan teoritik kerangka berfikir dan rumusan
- Metodologi penelitian
- Hasil penelitian
- Kesimpulan implikasi dan saran



Sumber: Yusuf (2017)

2. Langkah penelitian dengan paradigma penelitian ilmiah



Sumber: Yusuf (2017)

1.3 Paradigma Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki tradisi berfikir pada ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan paradigma interpretif dan fenomenologis. Pokok pemikiran dalam penelitian kualitatif bukan menuju pada gejala-gejala sosial yang terjadi melainkan mengarah pada makna-makna yang ada dibalik tindakan-tindakan perorangan yang kemudian mendorong terwujudnya gejala-gejala sosial dalam sebuah masyarakat. Dalam penelitian kualitatif agar seorangpeneliti mampu memahami makna yang ada pada fenomena gejala sosial yang terjadi maka seorang peneliti haruslah menempatkan dirinya sebaagi pelaku yang ditelitinya. Oleh karenanya tujuan utama dari penelitian kualittaif adalah untuk memahami makna (*to understand*) fenomena atau gejala sosial yang terjadi ditengah masyarakat dengan fokus utama untuk menggambarkan secara lengkap dan menyeluruh tentang fenomena yang dikaji dan bukanlah merinci variabel-variabel yang saling terkait.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa aliran filsafat yang mendasarinya, diantaranya adalah filsafat fenomenaologi, interaksionisme simbolik, dan etnometodelogi. Aliran-aliran filsafat yang mendasari penelitian kualitatif harus diakui bahwa masing-masing memiliki perbedaan yang yang mendasar. Namun demikian, dari aliaran-aliran filasafat tersebut memiliki satu kesamaan atau benang merah yang mempertemukannya adalah pandangan yang sama mengenai hakikat manusia sebagai subyek yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan atas dasar sistem makna yang membudaya daam diri masing-masing individu. Secara ontologis dalam paradigma kualitatif memandang

bahwa fenomena sosial dan gejala sosial yang terjadi tidak cukup hanya merekam dari luarnya saja atau yang tampak secara nyata mengenai segala bentuk fenomena, tingkah laku manusia, dan budaya yang dilakukan saja namun haruslah mencermatinya secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya.

Paradigma penelitian kualitatif meyakini bahwa dalam suatu kelompok masyarakat telah memiliki keteraturan. Keteraturan tersebut pada dasarnya secara natural telah terbentuk oleh masyarakat itu sendiri sehingga tugas seorang peneliti bukanlah menciptakan keteraturan melainkan untuk meneliti bagaimana keteraturan yang dibentuk oleh suatu kelompok tersebut. Sehingga dalam prosesnya penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan teori-teori dan bukan untuk menguji teori ataupun hipotesis. Dari sudut epistemologis paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan namun tidak mengabaikan teori yang adasebagai sumber verifikasi. Penelitian kualitatif memandang bahwa dalam pelaksanaan penelitian kualitatif proses pelaksanaannya adalah hal yang paling penting dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Oleh karenanya dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen dalam penelitian.

Dalam hal proses analisis data pada penelitian kualitatif menggunakan induksi analitik (*analytic induction*) dan ekstrapolasi (*extrapolation*). Induksi analisis adalah sebuah pendekatan yang dilakukan dalam pengolahan data kedalam konsep-konsep dan kategori-kategori. Sehingga dalam proses analisis ini simbol-simbol yang digunakan bukanlah dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk deskripsi dengan cara mengubah data menjadi formulasi. Sedangkan yang dimaksud dengan ekstrapolasi adalah cara dalam pengambilan kesimpulan yang

merujuk pada proses yang simultan pada saat proses induksi analisis dengan proses yang bertahap dari satu kasus ke kasus yang lain. Dan kemudian dari proses tersebut dirumuskanlah suatu pernyataan teoritis (Murdiyanto,2020)

Menurut Yusuf (2017) dalam prosesnya penelitian kualitatif analisis dan penarikan kesimpulan telah dimulai sejak pengumpulan data sedangkan dalam hal ini kerangka pemikiran dan landasan teori hanya ditampilkan secara eksplisit saja. Dengan kata lain peneliti tidak diperbolehkan untuk menggiring informan menuju landasan teori yang telah dibawa. Peneliti haruslah melebur dan menghayati menjadi pelaku dalam gejala sosial yang ada. Meskipun pada penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen namun tidaklah diperkenankan seorang peneliti kualitatif untuk memanipulasi data dan kondisi sosial yang terjadi.

1.4 Rangkuman

Paradigma dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan mendasar yang berlandaskan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Atau dengan kata lain paradigma adalah sebuah landasan keyakinan seorang peneliti dalam menjawab pertanyaan apakah sebenarnya hakikat realitas itu, dan apakah hubungannya dengan peneliti serta menjawab pertanyaan bagaimanakah cara seorang peneliti dapat mengetahui realitas tersebut. Dengan paradigma seorang peneliti dapat dapat mencermati bagaimana hakikat yang terjadi pada fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Paradigma seorang peneliti akan mempengaruhi bagaimana seorang peneliti dalam memperlakukan gejala atau fenomena yang terjadi disekitarnya. Paradigma peneliti dalam memandang sebuah fenomena sealnjutnya juga

akan mempengaruhi bagaimana metodologi dan kerangka ontologis yang akan digunakan.

Paradigma metodologi penelitian pada umumnya dikategorikan menjadi dua kategori yaitu 1) realitas tunggal, yakni adalah realitas yang dapat dipisahkan antara satu realitas dengan realitas yang lainnya. Atau dengan kata lain realitas tunggal dapat diteliti sendiri secara objektif dan kongkrit. 2) realitas ganda yakni adalah realitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu realitas dengan realitas yang lain. Atau dengan kata lain realitas yang satu dengan yang lainnya saling ketergantungan menjadi sebuah kesatuan yang bulat dalam proses penelitiannya. Realitas tunggal sesuai dengan kerangka pola berfikir positivistik sedangkan pada realitas ganda kerangka pola berfikir yang sesuai adalah pola berfikir fenomenologis.

Paradigma yang banyak mendominasi dalam ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua kategori yakni paradigma ilmiah dan paradigma alamiah. 1) paradigma ilmiah adalah paradigma yang memiliki tujuan untuk menguji suatu hipotesis sehingga berkaitan dengan teori-teori *behaviorisme*, fungsionalisme, struktural realisme, positivisme dan empiris. 2) paradigma alamiah adalah paradigma yang memiliki tujuan guna memahami sebuah fakta fenomena secara mendalam atau bahkan hingga mampu mengungkap makna dibalik sebuah fenomena. Sehingga paradigma ini berkaitan dengan teori-teori fenomenologis, idealisme, interaksi simbolik, ataupun etnometodologi. Pada paradigma penelitian kualitatif sudut pandang penelitian memiliki tradisi berfikir pada ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan paradigma interaktif dan fenomenologis. Pokok pemikiran dalam penelitian kualitatif mengarah kepada makna yang ada dibalik gejala atau fenomena yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Guna memahami makna dalam sebuah gejala atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat seorang peneliti harus mampu memposisikan dirinya sebagai pelaku yang mengalami atau pelaku yang ada dalam fenomena. Dalam paradigma penelitian kualitatif memiliki aliran filsafat yang berbeda-beda namun secara keseluruhan seluruh aliran yang ada dalam penelitian kualitatif memiliki kaitan yakni pandangan tentang hakikat manusia sebagai subyek yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan atas dasar sistem makna dalam masing-masing individu.

Paradigma penelitian kualitatif meyakini bahwa dalam suatu kelompok masyarakat telah memiliki keteraturan. Keteraturan tersebut pada dasarnya secara natural telah terbentuk oleh masyarakat itu sendiri sehingga tugas seorang peneliti bukanlah menciptakan keteraturan melainkan untuk meneliti bagaimana keteraturan yang dibentuk oleh suatu kelompok tersebut. Sehingga dalam prosesnya penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan teori-teori dan bukan untuk menguji teori ataupun hipotesis. Dari sudut epistemologis paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan namun tidak mengunakan teori yang adasebagai sumber verifikasi. Penelitian kualitatif memandang bahwa dalam pelaksanaan penelitian kualitatif proses pelaksanaannya adalah hal yang jauh lebih penting dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Oleh karenanya dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen dalam penelitian. Dalam hal proses analisis data pada penelitian kualitatif menggunakan induksi analitik (*analytic induction*) dan ekstrapolasi (*extrapolation*). Induksi analisis adalah sebuah pendekatan yang dilakukan dalam pengolahan data kedalam konsep-konsep dan kategori-kategori. Sehingga dalam proses analisis ini simbol-simbol yang digunakan bukanlah dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk

deskripsi dengan cara mengubah data menjadi formulasi. Sedangkan yang dimaksud dengan extrapolasi adalah cara dalam pengambilan kesimpulan yang merujuk pada proses yang simultan pada saat proses induksi analisis dengan proses yang bertahap dari satu kasus ke kasus yang lain. Dan kemudian dari proses tersebut dirumuskanlah suatu pernyataan teoritis.



Latihan Soal

1. Bagaimana paradigma ilmiah memandang sebuah fenomena atau gejala sosial yang terjadi ?
2. Berdasarkan fenomena yang isu-isu pertanian yang hangat terjadi di negeri ini berikan satu contoh kasus dari masing-masing paradigma ilmiah dan alamiah ?
3. Apa yang membedakan contoh kasus yang saudara temukan jika dipandang dari langkah-langkah penelitian dalam sudut pandang ilmiah dan alamiah ?

Jawaban

Studi Kasus

Cermatilah Contoh studi kasus dibawah ini :

Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Neglasari Kabupaten Bogor

Arviana Ahmad Evendi^{1*}, Prayoga Suryadharma²

ABSTRAK

Adanya potensi hasil pertanian perdesaan di desa Neglasari perlu disikapi dengan suatu kegiatan yang melibatkan perempuan dalam memanfaatkan hasil pertanian dan mengelola lingkungan sekitar melalui kelompok wanita tani (KWT). Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan anggota KWT dalam perekonomian desa Neglasari. Kegiatan ini dilakukan dengan metode observasi. Metode observasi secara langsung kepada masyarakat desa untuk memperoleh informasi mengenai pertanian, hasil pertanian hingga pemasaran hasil pertanian tersebut di desa Neglasari, serta memperoleh informasi mengenai kelompok wanita tani yang ada pada desa tersebut. Kegiatan ini secara keseluruhan dapat dikatakan baik dan berhasil. Kesimpulan dalam kegiatan ini bahwa Kelompok Wanita Tani di desa Neglasari melakukan nilai tambah dari suatu hasil pertanian dengan membuat sebuah kegiatan mengolah hasil pertanian seperti membuat keripik pisang dan keripik singkong. Yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan para ibu-ibu dan menambah penghasilan untuk keluarga, perekonomian keluarga bertambah.

Perintah

Jelaskan bagaimana paradigma yang digunakan peneliti dalam menguraikan fenomena yang terjadi! Uraikan menurut pendapat anda paradigma apa yang digunakan oleh peneliti dalam mengungkap makna dalam fenomena tersebut !

DAFTAR RUJUKAN

- Evendi, A. A., & Suryadharma, P. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Neglasari Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(2), 252-256.
- Harahap Nursapia. 2020. Penelitian Kualitatif. Wal Ashri : Medan
- Murdiyanto Eko. 2020. Penelitian Kualitatif (Teori Aplikasi disertai Contoh Proposal. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press: Yogyakarta
- Sugiyono. 2013. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Yusuf Muri. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Kencana: Jakarta

BAB 2. PENGERTIAN PENELITIAN KUALITATIF

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Pada Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menguasai beberapa Sub CPMK:

1. Menjelaskan konsep penelitian kualitatif
2. Mengidentifikasi karakteristik penelitian kualitatif
3. Menjelaskan kesesuaian penelitian kualitatif dengan masalah dilingkungan sekitar
4. Mempersiapkan diri dalam kompetensi peneliti kualitatif

2.1 Pengertian Kualitatif

Metode penelitian dasarnya adalah cara ilmiah guna mendapatkan data demi tujuan dan kegunaan tertentu. Sehingga dalam metode penelitian terdapat empat kunci penting kesuksesan sebuah penelitian yakni cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah disini merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri keilmuan (empiris, rasional, dan sistematis). Metode penelitian terdiri dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Terdapat beberapa istilah pada kedua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif menurut Borg and Gall (1989), Sugiyono (2013)

”Many levels have been used to distinguish between traditional research methods and these new methods: positivistic versus postpositivistic research; scientific versus artistic research ; confirmatory versus discovery-oriented research; quantitative versus interpretive

research; quantitative versus qualitative research. The quantitative and qualitative research distinction seem most widely used. Both quantitative researchers and qualitative researchers go about inquiry in different ways.”

“Metode kualitatif dan kuantitatif sering dipasangkan dengan nama metode tradisional, dan metode baru; metode positivistik dan metode postpositivistik; metode scientific dan metode artistik, metode konfirmasi dan temuan; serta kuantitatif dan interpretif. Jadi metode kuantitatif sering dinamakan metode tradisional, positivistik, scientific, dan metode discovery. Selanjutnya metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, postpositivistik; artistik dan interpretive research.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan hasil penelitian yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur-prosedur serta analisis statistik (Murdiyanto,2020). Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah pada manusia. Sehingga pada pendekatan ini dilakukan oleh peneliti dengan gambaran yang kompleks, laporan yang terperinci dari hasil wawancara terhadap responden, meneliti kata-kata dan melakukan studi pada kondisi yang alamiah.

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama seperti halnya metode kuantitatif. Dinamakan sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena

penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan pada bidang penelitian antropologi budaya.

Filsafat post positivisme kerap kali disebut dengan paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai suatu hal yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah yakni adalah objek yang berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak mengubah atau merusak pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument*. Sehingga untuk dapat menjadi instrumen yang baik maka seorang peneliti harus memiliki bekal konsep dan teori serta wawasan yang luas sehingga mampu dalam bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi kondisi sosial sehingga menjadi lebih bermakna. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi sosial pada masyarakat maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan. Analisis data yang digunakan bersifat induktif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono,2013). Paradigma penelitian kualitatif konstruktivisme, post

positivisme dan teori kritis berikut paradigma penelitian kualitatif menurut Murdiyanto (2020) :

1. Konstruktivisme

Pandangan paradigma konstruktivisme realitas hanya berada dalam konteks kerja secara mental (konstruksi) yang berarti hal ini dapat diartikan bahwa sebuah realitas merupakan hasil dari pemikiran manusia. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran dari Guba (1990) Murdiyanto (2020) penelitian akan dikatakan tidak bebas nilai jika sebuah realitas hanya dilihat dari sebuah jendela teori maka suatu fenomena akan sama melalui jendela nilai. Lebih lanjut Guba juga menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan konsekuensi dari aktivitas manusia. Hasil pengetahuan ini tidak pernah dapat dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang mutlak namun senantiasa mengalami perubahan. Dalam hal ini aktivitas manusia akan mengkonstruksi realitas hasilnya tidak merupakan kebenaran melainkan senantiasa berkembang. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa realitas menurut konstruktivisme merupakan hasil dari aktivitas manusia serta hasil konstruksi manusia ini terus berubah dan berkembang.

2. Post Positivisme

Guba (1990) Murdiyanto (2020) menjelaskan bahwa postpositivisme merupakan bentuk modifikasi dari positivisme. Lahirnya post positivisme karena banyaknya kelemahan pada positivisme dan berupaya memperkecil kekurangan positivisme dan menyesuakannya. Dalam pandangan postpositivisme realitas berupa pada kenyataan sesuai hukum alam dan akan menjadi hal yang mustahil jika hanya dilihat dari sudut pandang peneliti saja. Sehingga dalam metodologi dilakukan dengan pendekatan eksperimental melalui triangulasi merupakan penggunaan macam-macam metode, sumber data, penelitian dan teori.

3. Teori Kritis (*Critical Theory*)

Teori kritis disebut sebagai suatu cara pandang terhadap realitas yang memilikiorientasi ideologi terhdap suatu paham tertentu. Dari segi ontologis, paham teori kritis sama dengan teori postpositivisme yang menilai sebuah realitas kritis atau (*critical realism*) yang terbatas dilihat oleh pengamatan manusia. Oleh karenanya dalam memberikan solusi, metodologi dalam teori kritis mengajukan metode dialog dengan transformasi guna dapat menemukan realitas kebenaran yang hakiki. Secara epistemologi, hubungan pengamat dan realitas merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya aliran ini menekankan pada subjektivitas dalam menemukan ilmu pengetahuan. Berikut tabel perbedaan paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif :

Tabel 2.1 Perbedaan Paradigma Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Kuantitatif	Kualitatif
a. <i>Measure objective fact</i> (mengukur fakta yang objektif), setiap fenomena dan variabel harus dapat diukur)	a. <i>Construct social reality, cultural meaning</i> (mengonstruksi realitas sosial untuk mendapat pemahaman yang mendalam)
a. <i>Focus on variabel</i> (terfokus pada variabel - variabel) penentuan variabel dengan cara nomotetik tauhukum sebab akibat.	b. <i>Focus on interactive processes events</i> (terfokus pada interpretasi peristiwa atau kejadian dalam masyarakat bukan variabel)
c. <i>Realibility is key</i> (reabilitas adalah kunci) jika instrumen	c. <i>Authenticity is key</i> (keaslian adalah kunci), disebut sebagai penelitian natural (alamiah), sehingga dalam penelitian

Kuantitatif	Kualitatif
penelitian reliabel (terpercaya), maka akan menghasilkan penelitian yang akurat	kualitatif tidak ada upaya untuk memanipulasi situasi atau setting
d. <i>Value free</i> (bersifat bebas nilai), pengujian data tidak memperhitungkan fenomena dan budaya yang ada di masyarakat.	e. <i>Value are present and explicit</i> (nilai hadir dan nyata/ tidak bebas nilai) nilai budaya dan fenomena masyarakat sangat diperhitungkan dalam analisis data.
f. <i>Independent of context</i> (tidak tergantung pada konteks) berkaitan dengan lingkungan ataupun kondisi yang menyertai fenomena. Dengan fenomena yang sama maka konteksnya akan berbeda.	f. <i>Situationally constrained</i> (terkait pada situasi/terikat pada konteks). Pada penelitian kualitatif hendsk mengetahui persepsi subyektif dari hal yang diteliti. Persepsi subyektif yang diteliti selalu terikat dengan situasi atau kontes.
g. <i>Many cases subjects</i> (terdiri atas kasus atau subyek yang banyak)	g. <i>Few cases subjects</i> (terdiri atas sedikit kasus atau subjek)

2.2 Karakteristik penelitian kualitatif

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (1982) (Sugiyono, 2013) menyebutkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan pada kondisi alamiah. Langsung kepada sumber data dan peneliti adalah instrumen utama
- 2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dibandingkan dengan hasil atau outcome.
- 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- 5) Penelitian kualitatif menekankan pada makna.

Penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, dilakukan oleh peneliti secara langsung dilapang dengan intensitas yang lama, kemudian mencatat secara hati-hati fenomena yang terjadi, menganalisis secara reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapang dan melaporkan hasil penelitian yang diperoleh secara mendetail.

Tabel 2.2 Perbedaan Karakteristik Metode Kualitatif dan Kuantitatif

No.	Metode Kualitatif	Metode Kuantitatif
1.	Teknik Pengumpulan data a. <i>Participant observation</i> b. <i>In depth interview</i> c. Dokumentasi d. Triangulasi	Teknik Pengumpulan data a. Kuesioner b. Observasi dan wawancara terstruktur
2	Instrumen Penelitian a. Wawancara terstruktur, test, angket b. Instrumen yang telah terstandar	Instrumen Penelitian a. Peneliti sebagai instrumen utama b. Tape recorder, buku catatan, camera dll.
3	Data a. Kuantitatif b. Berupa hasil pengukuran variabel yang dilakukan dengan menggunakan	Data a. Deskriptif kualitatif b. Catatan lapang, dokumen pribadi peneliti, serta dokumen lain.

No.	Metode Kualitatif	Metode Kuantitatif
	instrument	
4.	<p>Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kecil b. Tidak representatif c. <i>Purposive, snowball</i> d. Dapat berkembang selama proses penelitian 	<p>Sampel/sumber data</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Besar b. Representatif c. Sebisa mungkin sampel random d. Sudah ditentukan sejak awal
5.	<p>Analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dilakukan terus menerus dari awal hingga akhir penelitian b. Induktif c. Mencari model, tema, dan teori 	<p>Analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dilakukan setelah pengumpulan data b. Deduktif c. Analisis statistika untuk menguji hipotesis
6.	<p>Hubungan dengan Responden</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Akrab, berempati hingga memperoleh pemahaman yang mendalam b. Memiliki kedudukan yang sama dengan responden hingga sebagai guru atau konsultan c. Jangka waktu lama hingga diperoleh data yang jenuh. 	<p>Hubungan dengan Responden</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Berjarak agar bersifat objektif b. Kedudukan peneliti dianggap lebih tinggi dibanding responden c. Jangka pendek hingga hipotesis dapat dibuktikan
7	<p>Kapan Penelitian Dianggap selesai</p> <p>Setelah semua kegiatan yang direncanakan telah selesai dilakukan</p>	<p>Kapan Penelitian Dianggap selesai</p> <p>Setelah tidak ada data baru yang ditemukan</p>
8	<p>Kepercayaan terhadap Hasil penelitian</p> <p>Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen</p>	<p>Kepercayaan terhadap Hasil penelitian</p> <p>Pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses dan hasil</p>

No.	Metode Kualitatif	Metode Kuantitatif
		penelitian
9	Bidang Kajian a. Sains murni b. <i>Engineering</i> c. Perindustrian d. Psikologi e. Sains politik f. Ekonomi g. Pendidikan	Bidang Kajian a. Antropologi b. Sejarah c. Sosiologi d. Kemasyarakatan e. Linguistik

2.3 Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif

Selain dari perbedaan karakteristik yang telah disebutkan diatas berikut adalah ciri utama dalam penelitian kualitatif yang membedakannya dengan penelitian kuantitatif :

d. Penelitian kualitatif sifatnya mengkontruksi realitas sosial, dan makna budaya.

Pada penelitian kuantitatif peneliti akan berusaha mengukur fakta atau realitas dan kemudian mendeskripsikan fenomena yang terjadi maka lain halnya dengan penelitian kualitatif yang berusaha mendapatkan makna pemahaman yang mendalam dari fenomena apa yang terjadi. Dengan kata lain pada penelitian kuantitatif berusaha mendeskripsikan secara akurat (*erklaren*) sedangkan pada penelitian kualitatif berusaha mendapat pemahaman yang mendalam dari sebuah fenomena (*verstehen*). Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari sebuah fenomena yang terjadi maka pertanyaan dalam penelitian kualitatif tidak hanya apa, melainkan bagaimana, mengapa, pertanyaan ini kemudian akan lebih menuntut jawaban mengenai hakikat yang ada dalam hubungan antara gejala dan konsep.

e. Penelitian Kualitatif berfokus pada interpretasi dan peristiwa

Jika dalam penelitian kuantitatif terfokus pada variabel-variabel yang telah dipersiapkan sebelum penelitian dilakukan maka berbeda halnya dengan penelitian kualitatif, pada penelitian kualitatif fokus utama terletak pada proses interaksi, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat itu dan bukanlah variabel. Bahkan dalam penelitian kualitatif fokus topik yang dapat berubah ketika terjun dilapang dan melihat fakta yang ada dilapang. Teknik observasi tidak cukup bila diarahkan pada setting namun pada kejadian atau peristiwa yang secara natural atau alami terjadi. Dalam pengambilan data diantaranya adalah teknik observasi dan wawancara secara dengan teknik ini akan diperoleh jawaban dari tidak hanya apa melainkan juga dapat menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa atau dengan kata lain masalah dapat dipahami secara mendalam (*verstehen*).

c. Keaslian dalam Penelitian Kualitatif Adalah Utama

Dalam penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian alamiah (*naturalis inquiry*). Dalam penelitian kualitatif tidak ada upaya dalam memanipulasi situasi yang ada sebaliknya penelitian kualitatif dilakukan pada situasi dan setting apa adanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah studi yang berorientasi pada penemuan atau (*discovery-oriented*). Penelitian yang demikian ini dengan sengaja membiarkan pada kondisi yang diteliti apa adanya dan menunggu hal apa yang akan ditemukan.

d. Penelitian Kualitatif Terikat Pada Situasi (*Situationally Constrained*)

Peneliti dalam penelitian kualitatif tidak memiliki jarak terhadap hal yang diteliti, hal ini karena pada penelitian kualitatif peneliti hendak mengetahui persepsi subjektif yang hendak diteliti. Persepsi subjektif dari yang diteliti selalu terikat dalam situasi atau konteks. Pertanyaan seperti apakah penelitian kualitatif tetap dikatakan ilmiah jika berasal dari persepsi subjektif saja? Maka penelitian kualitatif tetaplah bersifat ilmiah. Mengapa demikian, data dari penelitian kualitatif yang berjumlah beberapa atau mungkin banyak, dengan catatan data-data yang dikumpulkan dari individu-individu tersebut memiliki data yang sama dengan subjek yang diteliti (hingga data jenuh), maka penelitian ini bersifat intersubjektif atau objektif (Murdiyanto, 2020)

e. Bersifat Analisis Tematik

Penelitian kualitatif bersifat spesifik, bukan generalis seperti halnya penelitian kuantitatif. Hal-hal yang diteliti dalam penelitian kualitatif bersifat khusus dengan analisis yang digunakan adalah analisis tematik. Misalkan studi gender, kasus perilaku menyimpang dan lain sebagainya

2.4 Kapan Metode Kualitatif Digunakan

Metode kualitatif dapat digunakan dalam mengurai masalah sosial ketika:

- 1) Bila masalah penelitian masih belum jelas atau remang-remang. Kondisi ini akan sesuai jika diuraikan dengan metode penelitian kualitatif, karena metode kualitatif akan masuk langsung ke objek

menjelajah masalah melalui *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat dikemukakan.

- 2) Ketika hendak memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial kerap kali sulit dipahami berdasar apa yang diucapkan dan dilakukan oleh seseorang. Untuk mengetahui makna dibalik data maka penelitian kualitatif cocok untuk digunakan ketika ingin mengungkap makna dibalik data.
- 3) Ketika hendak memahami interaksi sosial yang kompleks maka hal ini hanya dapat diselesaikan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi untuk merasakan perasaan orang tersebut.
- 4) Ketika hendak memahami perasaan seseorang maka dibutuhkan penelitian kualitatif dengan wawancara yang mendalam.
- 5) Ketika hendak mengembangkan suatu teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dilapang.
- 6) Ketika hendak memastikan kebenaran data sosial
- 7) Ketika hendak meneliti perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat dapat diketahui melalui penelitian kualitatif.

2.5 Kompetensi Peneliti kualitatif

- 1) Memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang yang akan diteliti
- 2) mampu menciptakan *rapport* kepada setiap orang yang akan ada pada konteks sosial yang akan diteliti
- 3) Memiliki kepekaan untuk melihat setiap gejala yang ada pada objek penelitian (konteks sosial)

- 4) Mampu menggali sumber data dengan observasi dan mampu melakukan wawancara mendalam.
- 5) Mampu menganalisis data kualitatif secara induktif berkesinambungan mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial, dan tema budaya atau kultural.
- 6) Mampu menguji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas hasil
- 7) Mampu menemukan pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru.
- 8) Mampu membuat laporan secara sistematis, jelas, lengkap, dan rinci.

2.6 Rangkuman

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan tanpa melalui proses statistik, metode ini dilakukan melalui proses penelitian yang mendalam dan menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah sosial. Metode kualitatif disebut sebagai metode penelitian baru karena popularitasnya belum lama seperti halnya metode kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Paradigma penelitian kualitatif dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yakni konstruktivisme bahwa realitas menurut konstruktivisme merupakan hasil dari aktivitas manusia serta hasil konstruksi manusia ini terus berubah dan berkembang. Paradigma postpositivisme merupakan bentuk modifikasi dari positivisme.

Lahirnya post positivisme karena banyaknya kelemahan pada positivisme dan berupaya memperkecil kekurangan positivisme dan menyesuaikannya. Dalam pandangan postpositivisme realitas berupa pada kenyataan sesuai hukum alam dan akan menjadi hal yang mustahil jika hanya dilihat dari sudut pandang peneliti saja. Sehingga dalam metodologi dilakukan dengan pendekatan eksperimental melalui triangulasi yaitu penggunaan macam-macam metode, sumber data, penelitian dan teori. Teori kritis disebut sebagai suatu cara pandang terhadap realitas yang memilikiorientasi ideologi terhadap suatu paham tertentu.

Dari segi ontologis, paham teori kritis sama dengan teori postpositivisme yang menilai sebuah realitas kritis atau (*critical realism*) yang terbatas dilihat oleh pengamatan manusia. Karakteristik penelitian kualitatif: 1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, 2) Penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif, 3) Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, 4) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dibandingkan dengan hasil atau *outcome*, 5) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, 6) Penelitian kualitatif menekankan pada makna. Kapan metode kualitatif digunakan, yakni ketika masalah yang dijumpai masih belum jelas atau bersifat remang-remang sehingga metode kualitatif sesuai untuk mengungkap masalah tersebut. Untuk dapat menjalankan penelitian kualitatif seorang peneliti harus memiliki kompetensi dengan kemampuan menulis dan analisis mendalam akan sebuah fenomena dengan konsep dan teori. Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah 1) Penelitian kualitatif sifatnya mengkontruksi realitas sosial, dan makna budaya, 2) Penelitian Kualitatif berfokus pada interpretasi dan peristiwa, 3) Keaslian dalam Penelitian Kualitatif Adalah

Utama, 4) Penelitian Kualitatif Terikat Pada Situasi (*Situationally Constrained*), 5) Bersifat Analisis Tematik. Seorang peneliti kualitatif harus memiliki kompetensi sebagai berikut 1) Memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang yang akan diteliti; 2) Mampu menciptakan *rapport* kepada setiap orang yang akan ada pada konteks sosial yang akan diteliti; 3) Mampu menciptakan *rapport* kepada setiap orang yang akan ada pada konteks sosial yang akan diteliti; 4) Mampu menggali sumber data dengan observasi dan mampu melakukan wawancara mendalam; 5) Mampu menganalisis data kualitatif secara induktif berkesinambungan mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial, dan tema budaya atau kultural; 6) Mampu menguji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas hasil; 7) Mampu menemukan pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru; 8) Mampu membuat laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci.

Latihan Soal

1. Berdasarkan konsep penelitian kualitatif jelaskan analisis saudara mengapa penelitian kualitatif kerap disebut dengan metode post positivistik, apakah perbedaannya dengan positivistik?
2. Menurut analisis saudara mengapa pada penelitian kualitatif seorang peneliti disebut sebagai instrumen kunci, mengapa disebut demikian, Jelaskan!
3. Penelitian kualitatif digunakan ketika masalah yang ditemukan masih bersifat remang-remang atau belum jelas, analisislah permasalahan disekitar lingkungan saudara yang sesuai dengan dengan penelitian kualitatif!

Latihan Soal

Studi Kasus 1

Cermati bacaan dibawah ini!

STRATEGI NAFKAH DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PADA KELUARGA PETANI TADAH HUJAN

Adam Sugiharto^{1*)}, Hartoyo², Istiqlaliyah Muflikhati²

ABSTRAK

Keterbatasan yang dihadapi oleh keluarga petani akan menyebabkan keluarga menciptakan beberapa pilihan strategi nafkah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi nafkah dan pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani tadah hujan di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Wilayah yang dijadikan lokasi penelitian adalah wilayah yang jauh dari ibukota kecamatan dan wilayah terdekat dari ibukot kecamatan. Penelitian ini melibatkan 100 keluarga yang diwawancara secara langsung menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik biner. Berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan keluarga BKKBN, penelitian menemukan bahwa keluarga yang sejahtera sebanyak 57,0 persen dan sisanya tidak sejahtera. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar keluarga petani menjalankan strategi nafkah campuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia suami yang lebih muda, peningkatan pengeluaran per kapita, dan peningkatan modal fisik keluarga memengaruhi secara langsung kesejahteraan keluarga namun jenis strategi koping dan juga lokasi tidak memengaruhi kesejahteraan keluarga. Hasil tersebut mengindikasikan belum adanya pengaruh strategi koping

Perintah

Berdasarkan bacaan diatas analisislah berdasarkan ciri dan karakteristik penelitian apakah penelitian pada contoh kasus diatas termasuk kuantitatif ataukah kualitatif dan jelaskan analisis anda berdasar karakteristik dan ciri penelitian dengan pendekatan kualitatif?

Studi Kasus 2

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan **Iman Satra Nugraha*, Aprizal Alamsyah**

ABSTRAK

Pendapatan merupakan sesuatu yang penting bagi petani, karena dengan adanya pendapatan petani dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan yang semakin tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik petani, menganalisis pendapatan petani, dan menganalisis faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petani karet di Desa Sako Suban. Pemilihan desa dilakukan secara *purposive* dan pemilihan responden secara *accidental sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan metode wawancara. Data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan regresi linear dengan menggunakan taraf nyata 10%. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat pendidikan petani tergolong rendah, rata-rata umur petani adalah 46 tahun, dan pekerjaannya mayoritas petani karet. Karet berkontribusi sebesar 63% terhadap total penerimaan petani, sisanya berasal dari buruh perusahaan dan pembalok kayu, sedangkan pendapatan petani hanya mencapai Rp733.389/bulan. Variabel yang memengaruhi pendapatan petani adalah harga karet, umur petani, dan pengalaman petani dalam berkebun karet. Variabel yang tidak berpengaruh nyata pada pendapatan petani ialah pendidikan petani, tenaga kerja keluarga, dan luas lahan.

Perintah

Berdasarkan bacaan di atas analisislah berdasarkan ciri dan karakteristik penelitian apakah penelitian pada contoh kasus di bawah termasuk kuantitatif ataukah kualitatif dan jelaskan analisis anda berdasar karakteristik dan ciri penelitian dengan pendekatan kuantitatif?

DAFTAR RUJUKAN

- Murdiyanto Eko. 2020. Penelitian Kualitatif (Teori Aplikasi disertai Contoh Proposal. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press: Yogyakarta
- Nugraha, I. S., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal ilmu pertanian Indonesia*, 24(2), 93-100.
- Samsu. 2017. Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif , Mixed Methods, serta Research &Development). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka) : Jambi
- Sugiharto, A., Hartoyo, H., & Muflikhati, I. (2016). Strategi nafkah dan kesejahteraan keluarga pada keluarga petani tadah hujan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(1), 33-42.
- Sugiyono. 2013. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung

BAB 3. TEORISASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Pada Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menguasai beberapa Sub CPMK:

1. Menjelaskan konsep teori Deduktif
2. Menjelaskan konsep teori Induktif
3. Mengidentifikasi karakteristik sistematika teori
4. Menjelaskan aliran teori dalam penelitian kualitatif

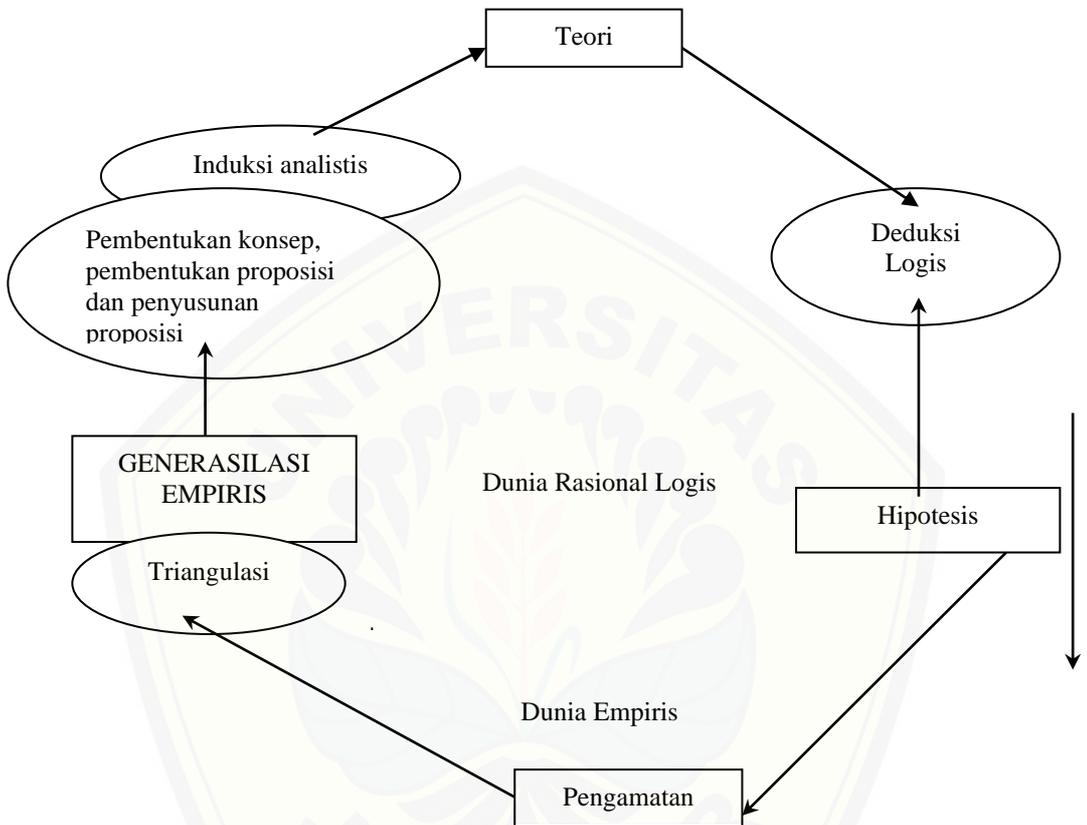
3.1 Teori Penelitian Kualitatif

Pada penelitian kualitatif paradigma yang digunakan adalah interpretif dan fenomenologi dengan tradisi berfikir ilmu-ilmu sosial dan antropologi. Landasan berpikir dari penelitian kualitatif adalah adalah pemikiran dari tokoh Max Weber yang menyatakan bahwa pokok penelitian pada penelitian kualitatif adalah makna yang ada dalam tindakan-tindakan yang dilakukan perorangan yang kemudian mendorong terjadinya gejala-gejala sosial dalam kelompok masyarakat. Peneliti pada penelitian kualitatif tidak jarang berpengaruh pada stereotip teoritis kualitatif dengan paradigma teori digunakan dalam menjawab suatu masalah. Pada prinsip penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif sehingga dapat dikatakan bahwa teori yang

sesungguhnya adalah alat yang akan diuji dengan data dan instrumen penelitiannya. Stereotip ini dipengaruhi oleh salah satu tipe penelitian yakni kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan sebuah analisis teori. Perbedaan ini terlihat karena adanya pengaruh dari pandangan-pandangan deduktif-induktif. Dalam sejarahnya pendekatan kualitatif deskriptif ini tidak sepenuhnya mengakar pada penelitian kualitatif namun dalam pandangan kualitatif-kualitatif yang kemudian melahirkan penelitian kualitatif deskriptif tersebut sehingga dalam penelitian kualitatif deskriptif lebih tepat disebut dengan quasi-kualitatif.

Umumnya peneliti-peneliti kualitatif deskriptif terus berupaya dalam penelitian yang dibuat agar cenderung pada kualitatif dibandingkan dengan kuantitatif yakni dengan melakukan pendekatan makna dan ketajaman analisis logis. Sehingga wacana yang berkembang adalah tentang bagaimana kedudukan sebuah teori dalam penelitian kualitatif. Mungkinkah teori sebagai alat penelitian atau teori adalah sebagai alat analisis atau teori sebagai subjek yang akan diuji. Menurut beberapa ahli menyepakati bahwasanya teorisasi dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa model yakni teori deduktif dan teori induktif.

3.2 Teori Model Deduktif



Gambar 3.1 Model Teorisasi Deduktif Dalam Komponen Informasi, Kontrol Metodologis Dan Transformasi Informasi Dalam Proses Ilmiah

Model ini dilakukan sebagai pada saat penentuan dan memilih masalah, menyusun hipotesis, maupun dalam melakukan pengamatan di lapangan hingga pada menguji data. Model pemilihan teori inilah yang banyak digunakan pada penelitian deskriptif kualitatif. Teori ini digunakan sebagai awal dalam menjawab pertanyaan penelitian pada pandangan

deduktif menuntut penelitian dalam dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis sehingga peneliti tidak menggunakan teori secara langsung sebagai “kacamata kuda” dalam melihat suatu masalah. Teorisasi deduktif umumnya diakhiri dengan bahasan-bahasan tentang sebuah teori yang diterima, menguatkan dan mendukung, meragukan dan mengkritik dan merevisi atau bahkan membantah dan menolak.

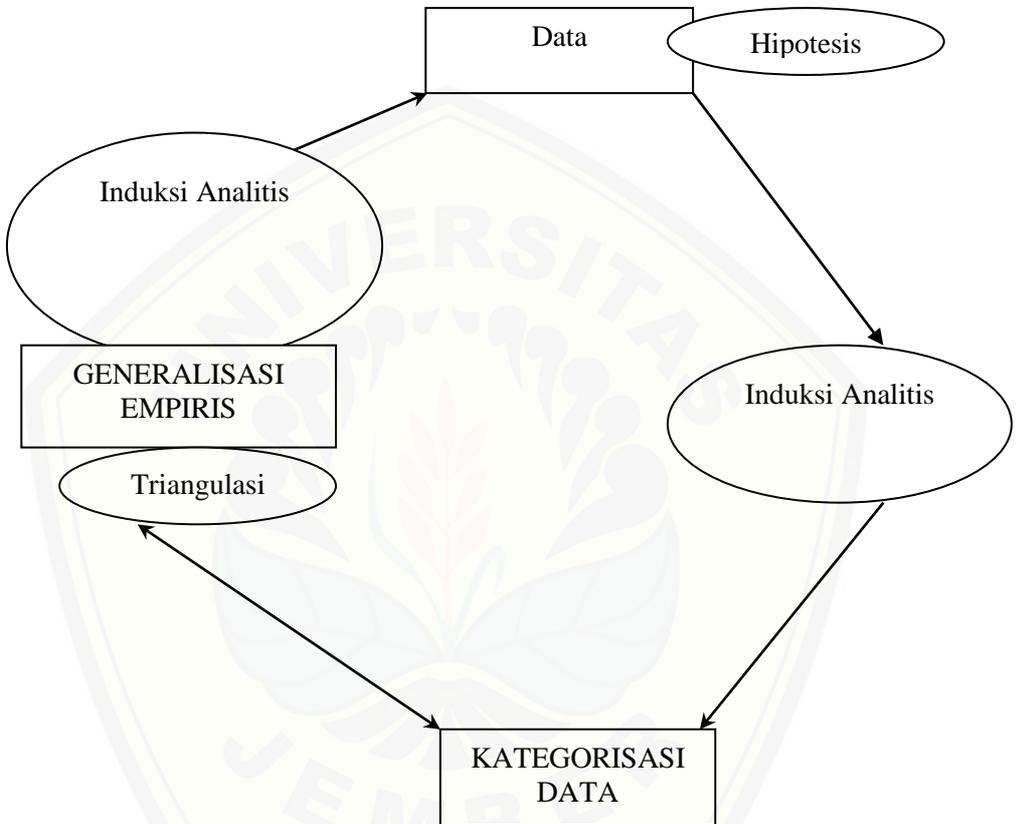
1. Menerima teori, yakni ketika peneliti melakukan sebuah penelitian, menemukan bahwa hasil penelitiannya mendukung atau sesuai dengan tersebut sehingga dengan demikian teori yang ada semakin kuat dan tidak terbantahkan.
2. Meragukan, yakni dari hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa posisi sebuah teori yang digunakan dapat dikritik karena mengalami perubahan-perubahan dikarenakan waktu yang berbeda, lingkungan yang berbeda, atau fenomena yang telah berubah sehingga perlu kritik dan revisi pada sebuah teori.
3. Membedah sebuah teori, yakni ketika hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan semua aspek dalam sebuah teori tidak dapat dipertahankan karena aspek waktu yang berbeda, lingkungan yang berbeda, dan fenomena yang jauh berbeda sehingga teori tidak dapat dipertahankan atau direvisi lagi, oleh karenanya teori harus ditolak kebenarannya dengan membangun teori baru.

3.3 Teori Model Induktif

Melakukan teorisasi induktif bertolak belakang dengan teorisasi deduktif. Perbedaan utama terlihat pada cara pandang terhadap teori dimana teori deduktif memanfaatkan teori sebagai pijakan awal sedangkan pada teori induktif menggunakan data sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian bahkan dalam format induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali. Atau dapat diartikan bahwa data adalah segalanya dalam memulai sebuah penelitian. Keragaman masalah menjadikan format penelitian ini semakin kaya akan model konstruksi yang akan dibangunnya sehingga, dengan demikian peneliti akan bebas dalam menentukan model penelitian, model analisis model teorisasi, model pembahasan hingga dengan model konstruksi laporan penelitiannya. Karena penelitian adalah instrumen penelitian itu sendiri yang memiliki kebebasan melakukan segalanya.

Pada gambar bagan di atas sebuah sistem kerja dalam teorisasi induktif dimana digambarkan bahwa peneliti mengawali sebuah penelitiannya dengan berdasar pada data di lapangan, kemudian membangun hipotesis untuk memperkaya data dan membantu mengembangkan temuan data baru serta membantu proses induksi analitis. Data yang diperoleh sekaligus digunakan dalam mengkategorisasi data berdasar pada kondisi orisinal data di lapangan. Keunggulan dari teorisasi induktif adalah bahwa penelitian dilakukan pada tingkat paling mendasar (*grounded*). Model ini memiliki tiga kemampuan yakni 1) menerima teori karena mendukung teori; 2) meragukan teori kemudian mengkritiknya; 3)

membantah teori kemudian menolaknya; 4) membangun teori baru yang sebelumnya belum pernah ada.



Gambar 3.2 Model Teorisasi Deduktif Dalam Komponen Informasi, Kontrol Metodologis Dan Transformasi Informasi Dalam

Pada gambar bagan diatas sebuah sistem kerja dalam teorisasi induktif dimana digambarkan bahwa peneliti mengawali sebuah penelitiannya dengan berdasar pada data di lapangan, kemudian membangun hipotesis untuk memperkaya data dan membantu

mengembangkan temuan data baru serta membantu proses induksi analitis. Data yang diperoleh sekaligus digunakan dalam mengkategorisasi data berdasar pada kondisi orisinal data dilapangan. Keunggulan dari teorisasi induktif adalah bahwa penelitian dilakukan pada tingkat paling mendasar (*grounded*). Model ini memiliki tiga kemampuan yakni 1) menerima teori karena mendukung teori; 2) meragukan teori kemudian mengkritiknya; 3) membantah teori kemudian menolaknya; 4) membangun teori baru yang sebelumnya belum pernah ada.

3.4 Sistematika Teori

Melihat dari kompleksnya fenomena sosial yang terjadi menjadikan ilmu sosial juga berkembang sangat pesat dan begitu rumit namun dapat diuraikan dengan struktur ilmu sosial seperti halnya rumpun teori yang dapat dikelompokkan ke dalam *grand theory*, *middle theory* dan *application theory* sehingga dari sini akan memunculkan konseptualisasi dan metodologi. *Grand theory* pada dasarnya adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori dibawahnya. Seperti contoh teori-teori struktural fungsional dan teori konflik yang selalu disebut sebagai grand theory dalam ilmu sosial. Disebut sebagai grand teori dikarenakan teori teori tersebut menjadi dasar dalam melahirkan teori lain yang berada di level mikro.

Middle theory yakni adalah teori yang berada pada level meso atau pada level menengah dimana fokus kajian pada teori adalah makro dan mikro. Sedangkan pada *application theory* adalah teori yang berada pada level mikro yang siap diaplikasikan dalam konseptualisasi. Misal teori kebijakan publik, teori pertukaran, teori interaksi simbolik. Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teori ini adalah antara ketiga teori haruslah relevan satu dengan yang lain secara struktural. dalam pendekatan kualitatif, *grand theory* atau teori makro kental dengan lingkungan sejarah barat sehingga untuk diadopsi pada penelitian kualitatif (corak budaya timur) dilakukan dengan menggunakan *middle theory* atau teori yang telah dilakukan pengujian atau penelitian sebelumnya. Ketika masalah dalam sebuah penelitian telah ditemukan maka kemudian dapat dilakukan analisa dengan teori-teori yang dipilih sebagaimana struktur teori yang diatas yang dirasa dapat menjawab masalah dalam sebuah penelitian. Hubungan antara paradigma teori dan metodologi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika penelitian dimulai dengan sebuah paradigma kemudian peneliti akan memahami paradigma apa yang dipilih dalam penelitiannya dan hal ini akan berpengaruh terhadap *grand theory*. Serta kemudian *grand theory* ini akan menentukan *middle theory* yang digunakan begitupun *application theory* dan akhirnya mempengaruhi kategorisasi (Bungin, 2007)

3.5 Aliran Teori dalam Penelitian

Penelitian kualitatif bernaung dibawah paradigma interpretivisme, subjektivisme, dan fungsi sosial.

Tabel 3.1 Posisi Aliran Teori Dalam Dua Kutub Paradigma

Kutub	Kutub
Interpretativisme	Fungsionalisme
Subjektivisme	Objektivisme
Definisi sosial	Fakta sosial

Hakikat realitas	Realitas	Realitas	Realitas	Realitas	Realitas	Realitas
	Proyeksi diri dari imajinasi	Konstruksi sosial	Dunia wacana simbolik	Dunia sistem informasi	Proses konkrit	Struktur konkrit
Hakikat manusia	Manusia	Manusia	Manusia	Manusia	Manusia	Manusia
	Murni makhluk spiritual	Konstruksi sosial	Aktor pemakai simbol	Pemroses informasi	Adaptor	Responden
Aliran teori sosiologi	Fenomenologi	Fenomenologi	Interaksionisme simbolik		Teori pertukaran sosial	Fungsionalisme struktural
Teori antropologi	Kognitivisme		Simbolisme	Adopsionisme interpretatif	Adopsionisme fungsional	

Kias	Transendenal Verstehen	Permainan bahasa Analisis percakapan	Teater Analisis simbolik	Sibernetika Etnografi	Organisme Survei eksperimen	Mesin Eksperimen survey
Metode Penelitian	Analisis tema budaya					

Tabel tentang penelitian kualitatif sangat beragam diantaranya etnografi, studi kasus, penelitian teori *grounded*, dan *life history*. Masing-masing jenis tersebut memiliki karakteristik masing-masing, baik dalam fokus dan tujuan penelitian maupun dalam strategi penelitiannya berikut beberapa *grand theory* dan karakteristiknya.

Tabel 3.2 Peta Teori (Bungin, 2007)

BIDANG DAN TOKOH	TEORI
MAKRO	TEMA ANALISIS
Budaya Comte Sorokin Orburn H. Maine	Teologis-metafisis vs. Positif Mentalitas ideasional vs. Indrawi Kebudayaan materi vs. Non materi Status vs. Kontrak
Social E. Durkheim F. Tonnies Parsons	Solidaritas mekanik vs. Organik Gemein schaft vs. Gesellschaft Afektif vs. Netral afeksi Orientasi diri vs. Kolektif Askripsi vs. Prestasi Spesifitas vs. Difusivitas
Politik Max Weber	Karismatik Tradisional Rasional
Ekonomi	Infrastruktur dan suprastruktur

3.6 Rangkuman

Teori deduktif digunakan sebagai awal dalam menjawab pertanyaan penelitian pada pandangan deduktif menuntut penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis dalam melihat suatu masalah sedangkan pada teori induktif adalah digambarkan bahwa peneliti mengawali sebuah penelitiannya dengan berdasar pada data di lapangan, kemudian membangun hipotesis untuk memperkaya data dan membantu mengembangkan temuan data baru serta membantu proses induksi analitis. Data yang diperoleh sekaligus digunakan dalam mengkategorisasi data berdasar pada kondisi orisinal data di lapangan. Sistematika teori halnya rumpun teori yang dapat dikelompokkan ke dalam *grand theory*, *middle theory* dan *application theory* sehingga dari sini akan memunculkan konseptualisasi dan metodologi. *Grand theory* adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori dibawahnya. Disebut *grand theory* dikarenakan teori teori tersebut menjadi dasar dalam melahirkan teori-teori lain yang berada di level mikro. *Middle theory* yakni adalah teori yang berada pada level meso atau pada level menengah dimana fokus kajian pada teori adalah makro dan mikro. Sedangkan pada *application theory* adalah teori yang berada pada level mikro yang siap diaplikasikan dalam konseptualisasi.

Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana perbedaan teori deduktif dan induktif dalam melakukan penelitian!
2. Pada sistematika teori terdiri dari tiga teori yaitu *grand theory*, *middle theory* dan *application theory*, uraikan bagaimana penggunaan 3 teori tersebut dalam menurunkan teori, berikan beserta contoh teorinya!
3. Carilah sebuah jurnal atau artikel penelitian kemudian uraikan bagaimana peneliti menggunakan sistematika teori pada jurnal tersebut!

Jawaban

Studi Kasus 1

Cermati bacaan berikut!

Seorang penyuluh pertanian lapang melakukan kegiatan penyuluhan untuk mengajak warga menggunakan benih padi unggul IR44, penyuluh awalnya mengajak tokoh masyarakat untuk menerapkan benih unggul IR 44, berdasarkan data setelah 10 tahun kemudian jumlah masyarakat yang mengadopsi lebih dari 80%, dengan laju yang bervariasi yakni diawali dengan tokoh masyarakat yang menerapkan terlebih dahulu dan kemudian diikuti oleh beberapa warga sekitar.

Perintah

Berdasarkan studi kasus diatas analisislah teori apa yang relevan dengan kasus diatas berdasarkan sistematika teori!

Studi Kasus 2

Cermati bacaan berikut!

Seorang penyuluh pertanian lapang melakukan kegiatan penyuluhan untuk mengajak warga menggunakan Jamur jakaba dalam budidaya cabai. Penyuluh awalnya mengajak tokoh masyarakat untuk menerapkan pupuk dari jamur jakaba, berdasarkan data setelah 10 tahun kemudian jumlah masyarakat yang mengadopsi lebih dari 80%, dengan laju yang bervariasi yakni diawali dengan tokoh masyarakat yang menerapkan terlebih dahulu dan kemudian diikuti oleh beberapa warga sekitar.

Perintah

Berdasarkan studi kasus diatas analisislah teori apa yang relevan dengan kasus diatas berdasarkan sistematika teori (*Grand theory, middle theory, atau aplication theory*)!

Studi Kasus 3

***Panic Buying* Masyarakat Terhadap Kenaikan Harga Dan Kelangkaan Minyak Goreng Di Kota Medan Denai** Oleh : Asrindah Nasution

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *panic buying* masyarakat terhadap kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng di kota medan denai. Indonesia termasuk dalam daftar negara yang terpapar virus Corona (*Covid-19*) pascapengumuman pemerintah 2 Maret 2020. Berita tersebut direspons oleh masyarakat dengan *panic buying* karena kekhawatiran sejumlah fasilitas publik akan ditutup. Akibatnya, kebutuhan pokok melonjak naik dan mengalami kelangkaan pasokan terkhusus Minyak goreng sebagai bahan pokok primer akibat permintaan yang berlebihan. Tujuan penulisan ini adalah mengetahui fenomena *panic buying* dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasinya. Pemerintah perlu segera berkoordinasi untuk meningkatkan produksi guna mengantisipasi lonjakan permintaan pembelian karena kepanikan, penimbunan, dan penyalahgunaan. Peraturan perundang-undangan, kebijakan publik terkait Covid-19, pembentukan pusat layanan, dan pembentukan satgas nasional penanganan Covid-19 sangat penting untuk segera diterapkan melalui edukasi dan pemahaman yang benar kepada masyarakat. Kebijakan stimulus kedua juga sangat diperlukan untuk mendorong lalu lintas barang ekspor dan impor sehingga ketersediaan pasokan tetap terjaga. Peran DPR dibutuhkan untuk mendorong pemerintah dalam melakukan stabilisasi harga dan menjamin ketersediaan pasokan.

Perintah

Analisislah contoh studi kasus dibawah ini model teori apakah yang digunakan oleh peneliti dalam mengurai gejala sosial tersebut ?

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Prenada Media Grub: Jakarta
- Murdiyanto Eko. 2020. Penelitian Kualitatif (Teori Aplikasi disertai Contoh Proposal. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press: Yogyakarta
- Nasution, A. (2021). Panic Buying Masyarakat Terhadap Kenaikan Harga Dan Kelangkaan Minyak Goreng Di Kota Medan Denai. *Jurnal Bisnis Corporate*, 6(2), 113-120.
- Sugiyono. 2013. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung

BAB 4. JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Pada Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menguasai beberapa Sub CPMK:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis penelitian kualitatif
2. Mengidentifikasi karakteristik metode studi kasus
3. Mengidentifikasi jenis-jenis metode studi kasus

4.1 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *logos* yang berarti ilmu dan *phenomenon* yang berarti suatu hal yang tampak. Dengan demikian jenis penelitian kualitatif fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang dilakukan untuk menyelidiki pengalaman manusia, metode pemikiran ini bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru ataupun mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dengan langkah-langkah yang logis, sistematis, dan tidak berdasarkan prasangka serta tidak dogmatis (Hadi dkk, 2021). Ilmu fenomenologi menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan, ketahui didalam kesadaran dirinya, dan kesadaran inilah yang kemudian menurut (Clark dan Moustakes, 1994): (Hadi, 2021). Menurut (Norman dan Licoln, 1988) : (Hadi, 2021) terdapat dua hal utama dalam fokus penelitian fenomenologi yaitu :

1. **Textural description** : menjelaskan mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian terhadap sebuah fenomena yang terjadi.

Apa yang dialami individu adalah aspek objektif, data bersifat faktual sementara hal yang terjadi secara empiris.

2. **Struktural description** : menjelaskan mengenai bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Hal ini berisi aspek subjektif. Yakni aspek yang menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan serta respon subjektif lainnya darisubyak yang berkaitan dengan pengalamannya.

Dengan demikian, pertanyaan yang muncul dalam penelitian studi fenomenologi adalah mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman yang dialami oleh subyek tentang suatu fenomena atau peristiwa?
2. Apa perasaan tentang feomena atau peristiwa yang terjadi tersebut?
3. Apa makna yang didapat oleh subyek atas fenomena atau peristiwa tersebut ?

Karakteristik penelitian fenomenologi seperti yang telah dijelaskan oleh Tom and Keith (2003) memiliki empat karakteristik yaitu : deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. Berikut penjelasan empat karakteristik penelitian fenomenologi yaitu :

1. Deskriptif

Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena dan bukanlah menjelaskan fenomena. Fenomena yang timbul termasuk seperti halnya emosi, pikiran dan tindakan manusia. Sehingga dalam penelitian fenomenologi akan menggambarkan sesuatu sebagaimana sesuatu

itu sendiri. Sehingga pengandaian dalam hal ini menjadi tidak terlalu dibuthkan karena tujuan utamanya adalah untuk menyelidiki sebagaimana fenomena itu terjadi.

2. Reduksi

Reduksi adalah bagian dari tahapan dimana sebuah asumsi, prasangka, pendapat ditangguhkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk memastikan kerangka teoritis tidak akan mencemari keaslian pengalaman (deskripsi pengamatan)

3. Esensi

Esensi merupakan makna inti dari sebuah pengalaman yang dialami oleh individu yang apa adanya. Untuk menemukan esensi dari suatu fenomena melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imaginasi, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah karakteristik tertentu dalam fenomena merupakan esensi yang penting. Sebagai contoh adalah dalam proses belajar apakah perubahan dan perkembangan merupakan esensi yang penting atau tidak.

4. Intensionalitas

Menurut Husserl, intensionalitas mengacu pada korelasi antara noema dan noesis yang kemudian mengarah pada interpretasi terhadap pengalaman. Noema sendiri adalah pernyataan objektif dari perilaku atau pengalaman sebagai sebuah realitas, sedangkan noesis adalah refleksi subyektif dari pernyataan yang objektif tersebut. Tahapan dalam menganalisis

penelitian fenomenologi menurut Mountakes (1994) lima tahapan dalam menganalisis penelitian fenomenologi yakni :

1. Memunculkan diri, membiarkan individu untuk mengeksplorasi dan memunculkan ekspresi-ekspresi pengalaman sebagaimana adanya. Setiap ekspresi dari pengalaman hidup individu diperlakukan secara sama.
2. Melakukan reduksi dan eliminasi dari ekspresi-ekspresi pengalaman individu hal ini bertujuan untuk mengelompokan ekspresi yang merupakan esensi yang penting dan tidak. Kemudian ekspresi-ekspresi yang bermakna diberi label dan tema.
3. Membuat klaster dan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten. Kemudian klaster yang tidak berubah dan yang memperlihatkan kesamaan merupakan tema inti dari pengalaman hidup partisipan.
4. Melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi yang telah diperoleh dengan catatan: ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan.
5. Membuat *individual Textural Description* (IDT), kegiatan ini dilakukan guna memaparkan ekspresi-ekspresi yang telah tervalidasi sesuai dengan tema-temanya.

4.2 Studi Kasus

Menurut Robert K. Yin studi kasus merupakan suatu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Selain dari metode studi kasus metode lain yang dapat digunakan adalah eksperimen, survei, historis, dan analisis

informasi dokumenter seperti dalam studi-studi ekonomi. Lincoln dan Guba (1985) : Murdiyanto (2020) menyebutkan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggali suatu fenomena tertentu atau kasus dalam suatu waktu, keadaan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) kemudian mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan serangkaian prosedur pengumpulan data dalam periode waktu tertentu. Setiap metode memiliki keuntungan dan kerugiannya masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

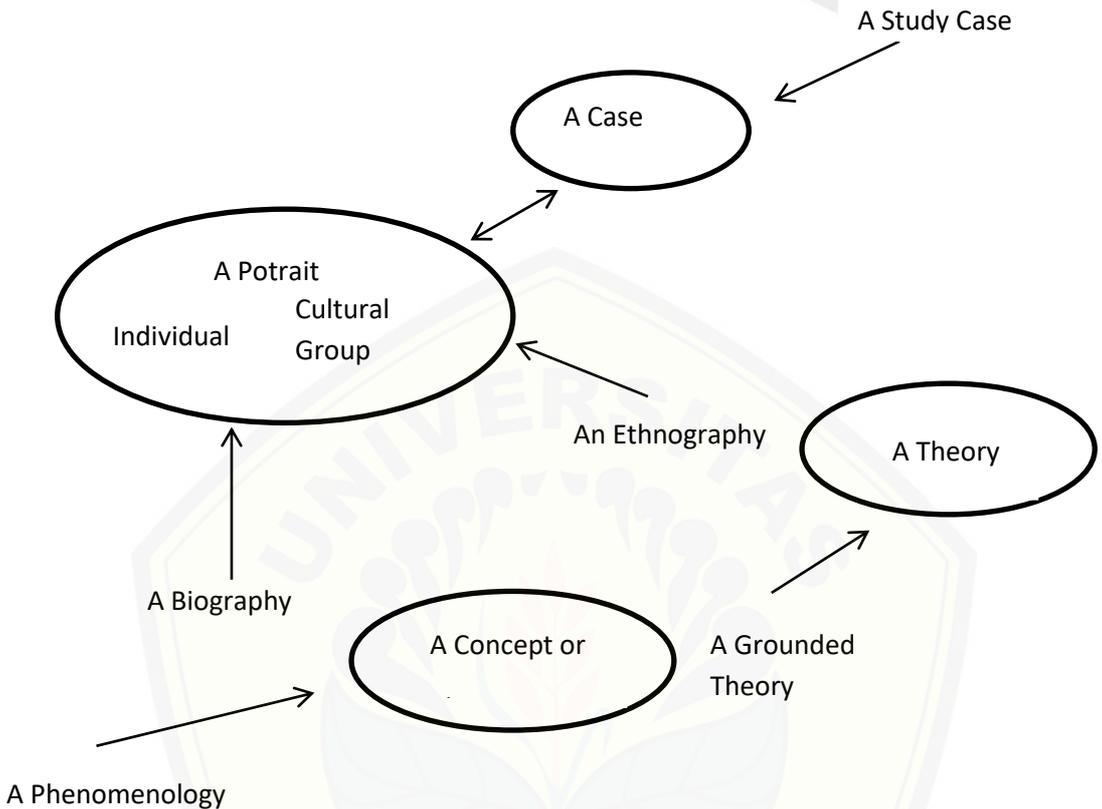
- 1 Tipe pertanyaan dari penelitiannya
- 2 Kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan ditelitinya
- 3 Fokus terhadap fenomena penelitiannya (fenomena masa kini atautkah fenomena historis)

Studi kasus menjadi metode yang cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan “*how*” atau “*why*”. Penelitian dengan studi kasus dapat dibedakan menjadi 3 tipe yaitu, eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Pemilihan studi kasus untuk dilakukan dalam metode penelitian menyesuaikan dengan strategi, pilihan manapun yang digunakan dalam strategi penelitian yang terpenting adalah dengan mengidentifikasi pertanyaan apa yang akan diajukan. Pertanyaan “apa” dapat dijelaskan dengan cara eksploratoris. Sementara pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dapat lebih cocok dengan menggunakan studi kasus, eksperimen, maupun historis. Dari kondisi sosial yang terjadi peneliti dapat mengenali situasi yang mana semua strategi mungkin relevan untuk

digunakan. Selain itu strategi yang digunakan dapat mencakup lebih dari 1 strategi misalkan dilakukan dengan survei pada dalam suatu studi kasus ataupun misal studi kasus dalam sebuah survei).

Gambaran studi kasus terhadap lima tradisi penelitian kualitatif, digambarkan dengan sebagai berikut

1. Fokus kajian biografi adalah mengenai kehidupan seorang individu, dari bagaimana ia dilahirkan dan kisah-kisahnyanya sepanjang hidup
2. Fokus fenomenologi adalah tentang bagaimana mengembangkan sebuah fenomenologi
3. Fokus dari sebuah teori adalah tentang pengembangan teori tersebut
4. Fokus etnografi adalah tentang potret budaya dari suatu kelompok atau individu
5. Fokus studi kasus adalah untuk mengembangkan spesifik kasus pada sebuah kejadian yang cangkupannya berupa individu atau kelompok



Sumber Murdiyanto (2020)

Karakter metode studi kasus lebih lanjut dijelaskan oleh Creswell, (1998) yakni memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi sebuah kasus untuk suatu studi; 2) Sebuah kasus yang diangkat terikat oleh satuan waktu dan tempat; 3) Studi kasus memberikan gambaran secara rinci dan mendalam terhadap respon suatu peristiwa. Dengan pendekatan studi kasus peneliti akan membutuhkan alokasi waktu yang cenderung lebih lama.

Studi kasus intrinsik berfokus pada satu kasus, umumnya studi kasus intrinsik dilakukan karena adanya kepentingan akademik.

1. Studi Instrumental

Pada studi kasus instrumental menggambarkan suatu fenomena serta untuk menyempurnakan suatu teori melalui studi kasus tertentu. atau dengan kata lain studi kasus instrumental akan membahas suatu fenomena atau isu dengan menggunakan kasus sebagai instrumen

2. Studi kasus kolektif

Pada studi kasus kolektif berfokus untuk memperluas pemahaman tentang kolektif tentang kasus-kasus tertentu.

3. Pada metode studi kasus hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi sebagaimana kuantitatif namun demikian generalisasi secara teoritis dapat dilakukan

Menurut Yusuf (2017) jika ditinjau dari segi perancangan penelitian maka jenis penelitian studi kasus terdiri dari: 1) studi kasus eksploratori/penjajakan; 2) studi kasus deskriptif; 3) studi kasus yang menginterpretasikan, menguji atau menerangkan; dan 4) studi kasus yang bersifat evaluatif. Yusuf (2017) Menjelaskan ciri dari jenis penelitian studi kasus adalah: 1) penelitian yang dilakukan secara mendalam mengenai studi unit sosial; 2) penelitian studi kasus cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan penelitian yang lain; 3) bersifat heuristik yang berarti harus memberikan alasan untuk sebuah masalah atau isu; 4) peneliti studi kasus berorientasi pada disiplin ilmu.

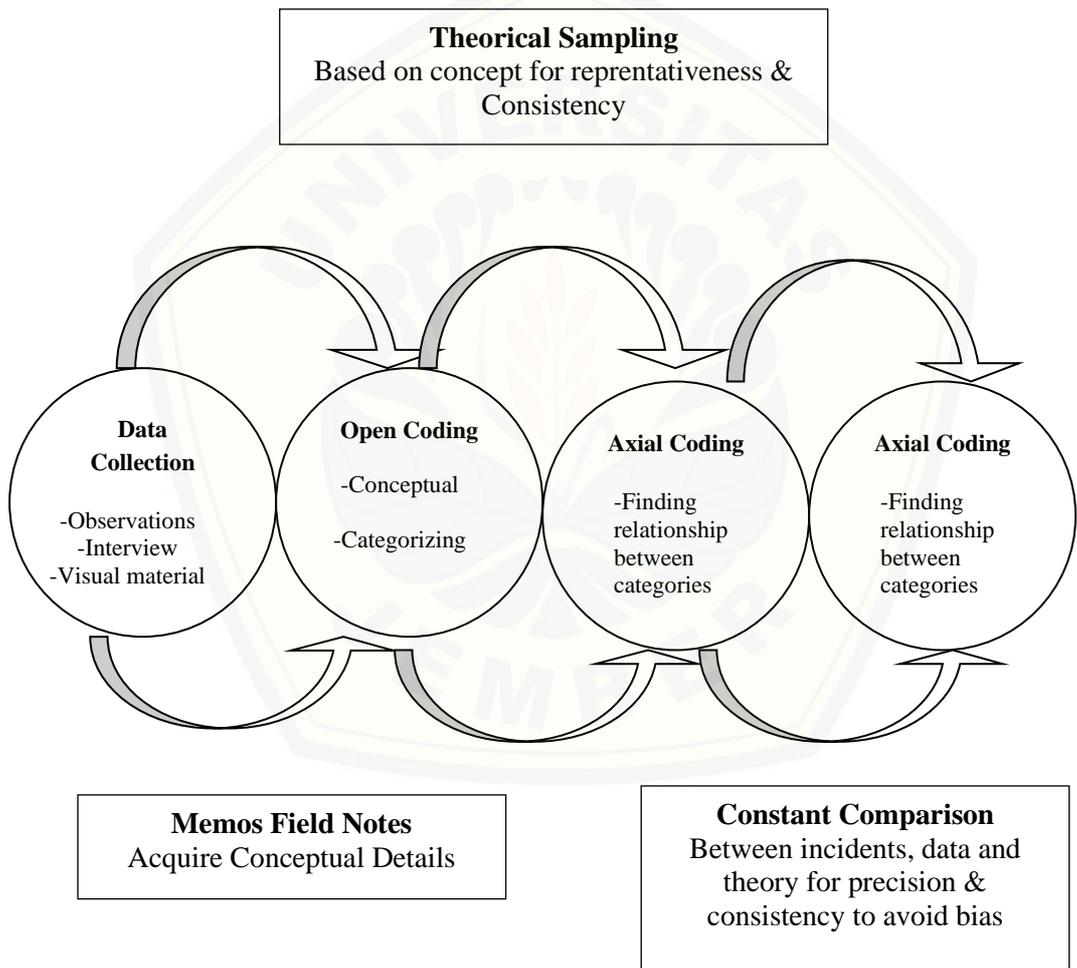
4.3 *Grounded Theory*

Penelitian *Grounded theory* adalah salah satu penelitian kualitatif yang memiliki sifat konseptual atau teori sebagai hasil pemikiran induktif dan bukanlah hasil pengembangan teori yang telah ada. Tujuan utama dari *grounded theory* adalah untuk memperluas dan mengembangkan penjelasan tentang suatu fenomena dengan cara melakukan identifikasi terhadap elemen kunci atas suatu fenomena tersebut. Kemudian melakukan pengkategorian hubungan dari elemen-elemen dengan konteks dan proses percobaan. Atau dengan kata lain tujuan dari *grounded theory* adalah untuk pergi dari suatu hal yang umum ke khusus tanpa melupakan hal yang unik dari sebuah subjek penelitian. Adapun menurut Strauss dan Corbin prosedur *grounded theory* yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1 Memastikan bahwa masalah yang akan diangkat dalam penelitian sesuai jika dikaji, diteliti, dan diselesaikan dengan *grounded theory*. Sebelumnya penting untuk dimengerti bahwa *grounded theory* sesuai dengan permasalahan jika: a) tidak adanya teori yang menjelaskan proses atau masalah itu sendiri; b) teori yang dibutuhkan untuk menjelaskan suatu proses sudah ada namun, variabel yang akan diteliti tidak menjadi arah fokus utama.
- 2 Menentukan partisipan dan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara. Pertanyaan yang akan dibuat diutamakan difokuskan terhadap pemahaman individu terhadap pengalaman dan bagaimana individu menjalani proses tersebut. Hal lain yang juga tak kalah penting peneliti haruslah menyiapkan pertanyaan inti yang menyangkup hal yang mempengaruhi dan menjadi penyebab

suatu fenomena serta strategi dalam menjalani dan akibat yang ditimbulkan dalam sebuah proses fenomena.

- 3 Mengumpulkan data penelitian melalui kegiatan wawancara
- 4 Melakukan analisis data dengan tiga tahapan analisis yaitu: *open coding*, *axial coding*, dan *selection coding*.



Sumber : (Cho *et all*, 2021)

Tahapan awal dalam analisis data *grounded theory* adalah *open coding*, tahapan ini dilakukan dengan membuat kategori-kategori tentang informasi-informasi penting terkait suatu fenomena yang akan diteliti. Peneliti dapat menyusun kategori-kategori tersebut dalam bentuk visual, point-point dan lainnya. Penyusunan kategori-kategori dilakukan dengan paradigma pengkodean guna dapat mengidentifikasi data-data terkait dengan pertanyaan penelitian (tahapan ini disebut sebagai *axial coding*). Pada tahapan terakhir dalam analisis data ini adalah *selection coding* tahapan dilakukan dengan menuliskan kembali jalan cerita dengan berdasarkan hubungan-hubungan antara kategori yang ada serta kemudian mengembangkan hipotesis-hipotesis yang ada dan menjelaskan hubungan antara kategori-kategori yang telah ditentukan diawal.

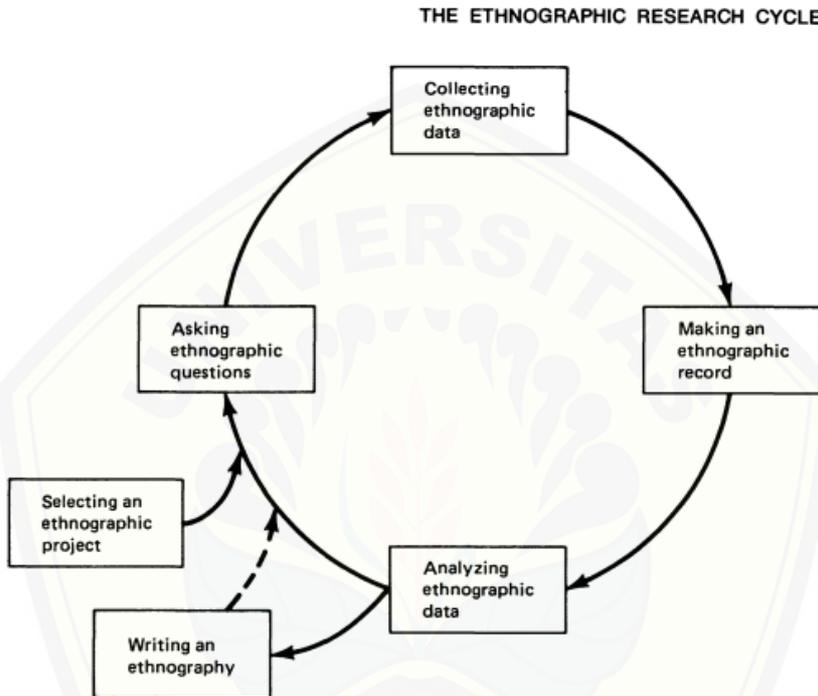
Setelah usai proses analisis data, peneliti kemudian mengembangkan dan memotret secara visual untuk menghubungkan antara kondisi mikro dan mikro yang mempengaruhi suatu fenomena. Hasil dari tahapan ini adalah dihasilkan teori subtansif melalui proses memoing. Lebih lanjut teori subtansif ini kemudian akan diuji untuk menentukan apakah teori ini dapat digeneralisasikan untuk suatu sample atau populasi, hingga jadilah teori subtansif ini adalah teori yang dicari.

4.4 Etnografi

Etnografi berasal dari kata *ethnos* yang dalam bahasa Yunani berarti orang dan *graphein* yang artinya tulisan. Sehingga etnografi dapat diartikan sebagai tulisan yang berasal dari penelitian lapangan menggambarkan kebudayaan manusia. Sebagai sebuah proses dalam penelitian etnografi dilakukan dengan melibatkan pengamatan yang panjang terhadap suatu kelompok. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan terlibat secara langsung dalam kehidupan keseharian kelompok. Pengamatan ini dilakukan dengan mengamati dan melakukan wawancara terhadap satu persatu anggota, kemudian mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa dan bagaimana interaksi dalam kelompok (Murdiyanto, 2020).

Dalam penelitian etnografi peneliti berusaha untuk senantiasa menyatu secara kultural dengan subyek penelitian. Untuk dapat menyatu secara kultural peneliti dapat melakukannya dengan observasi partisipatoris. Penyatuan kultur yang dimaksudkan adalah kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Seorang etnografer berusaha menjalani kehidupan sebagaimana kehidupan subyek yang diteliti yakni secara langsung dengan mereka, makan apa yang dimakan oleh mereka, hingga merasakan tidur ditempat yang mereka tempati. Penyatuan kultural seperti yang telah dijelaskan di atas tidak dapat dilakukan secara singkat melainkan membutuhkan waktu yang lama, namun tidak ada batasan waktu tertentu dalam penelitian etnografi namun yang terpenting adalah bagaimana seorang

etnografer dapat tenggelam dan meyakini dengan kultur masyarakat. Langkah-langkah penelitian etnografi menurut Spradley (1980) berikut adalah bagan tahapan penelitian etnografi:



Tindakan lapang pada peneliti etnografi diawali dengan pertanyaan utama yakni: 1) siapakah yang ada dalam latar belakang penelitian?; 2) apakah yang dilakukan oleh subyek?; 3) apa latar fisik situasi sosial tersebut?. Dari pertanyaan utama tersebut kemudian peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikutnya yang lebih terfokus pada masalah penelitian.

3. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data etnografi, seorang etnografer dapat mengumpulkan data dengan prosedur yang beragam (*multiple procedures*) serta intensitas prosedur yang dilakukan dapat bervariasi sesuai dengan jenis etnografi yang dilakukan oleh seorang peneliti. Pengumpulan data dilapang akan diawali dengan observasi deskriptif secara umum kemudian setelah perekaman data ini, peneliti akan mempersempit penelitian dan melakukan penelitian ulang. Walaupun fokus akan tersempit namun dalam penelitian etnografi peneliti akan senantiasa melakukan penelitian deskriptif umum hingga akhir studi lapang.

4. Perekaman Data

Rekaman data yang telah diperoleh melalui berbagai prosedur kemudian diorganisasikan dengan sebaik mungkin sesuai dengan jenis dan bentuknya. Data lain yang diperoleh melalui tindakan lapang dapat direkam dalam bentuk catatan lapang, dokumen foto, peta, video dan lain sebagainya. Hal yang paling utama dari hasil penelitian adalah dapat dipahami ketika melakukan analisis data.

5. Analisis Data

Analisis data pada penelitian etnografi dapat dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian etnografi tujuan dari analisis data adalah untuk memperoleh dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang jawabannya dapat diperoleh melalui hasil rekaman-rekaman yang telah ada atau pengumpulan data berikutnya. Beriringan dengan diperolehnya jawaban

maka proses pengembangan deskriptif, analisi tema dan peninterpretasian makna juga telah berlangsung. Menurut Hadi (2021) terdapat empat bentuk dalam menganalisis data yakni: analisis dominan, analisis taksonom, analisis komponensial dan analisis tema kultural.

6. Penulisan Laporan

Pelaporan penelitian adalah tahapan dalam terakhir dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam tahapan pelaporan penelitian etnografi. Peneliti etnografi mungkin harus menganalisis dengan lebih intensif jika dalam penulisan laporan kemudian menemukan persoalan yang membutuhkan observasi lebih lanjut.

4.5 Rangkuman

Studi kasus merupakan suatu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Selain dari metode studi kasus metode lain yang dapat digunakan adalah eksperimen, survei, historis, dan analisis informasi dokumenter seperti dalam studi-studi ekonomi. Fokus studi kasus adalah untuk mengembangkan spesifik kasus pada sebuah kejadian yang cangkupannya berupa individu atau kelompok. Karakteristik studi kasus adalah: 1) Mengidentifikasi sebuah kasus untuk suatu studi; 2) Sebuah kasus yang diangkat terikat oleh satuan waktu dan tempat; 3) Studi kasus memberikan gambaran secara rinci dan mendalam terhadap respon suatu peristiwa; 4) Dengan pendekatan studi kasus peneliti akan membutuhkan alokasi waktu yang cenderung lebih lama

Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana model pertanyaan pada metode studi kasus!
2. Apa yang membedakan Metode Studi kasus dengan tradisi penelitian kualitatif lainnya? Jelaskan!

Jawaban

Studi Kasus

Cermati bacaan berikut!

Politik desentralisasi yang terjadi di era reformasi telah mendorong ambisi politik identitas etnis yang memberikan kontribusi besar dalam penampilan pemimpin di setiap daerah. Schmitterian menjelaskan bahwa politik liberalisasi akan mengaktifkan hak-hak tertentu yang dimiliki oleh setiap orang secara individual dan kelompok sosial dan menutupi mereka dari perbuatan kejam atau kelompok ketiga. Pada tingkat etnis setidaknya liberalisasi dapat dilihat dari ketersediaan ruang bagi setiap masyarakat untuk membentuk komunitas mereka sendiri yang dapat melindungi hak-hak mereka, dan juga menurunnya intervensi bangsa dalam apresiasi politik setiap kelompok.

Perintah

Berdasarkan contoh kasus diatas tergolong apakah jenis penelitian tersebut, jelaskan dengan argumentasi ilmiah saudara!

DAFTAR RUJUKAN

- Cho, J. Y., & Lee, E. H. (2014). Reducing confusion about grounded theory and qualitative content analysis: Similarities and differences. *Qualitative report*, 19(32).
- Evendi, A. A., & Suryadharma, P. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Neglasari Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(2), 252-256.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi. Pena Persada : Banyumas
- John W. Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publications : . London
- Murdiyanto Eko. 2020. Penelitian Kualitatif (Teori Aplikasi disertai Contoh Proposal. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press: Yogyakarta
- Saleh, M., & Rosyidi, B. (2018). Politik Identitas Etnis Dalam Pemilihan Kepala Daerah. Studi Kasus: Peranan Etnis Tionghoa Dalam Pilkada Kota Tebing Tinggi Tahun 2017. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 240-254.
- Sugiyono. 2013. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Tom O’D. and Keith P. Ed. 2003 *Qualitative Educational Research In Action: Doing and Reflecting*: Routledge Falmer Pub : London
- Widyastono, H. (2007). Metodologi Penelitian Alamiah Dan Alamiah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 13(68), 757-775

BAB 5. MASALAH DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Pada Bab ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menguasai beberapa Sub CPMK:

1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah berdasarkan konsep
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah berdasar tingkat unit analisis
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah yang ada disekitar lingkungan berdasarkan pertimbangan objektif subjektif
4. Mahasiswa mampu merumuskan masalah dalam fenomena

5.1 Definisi Masalah

Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik dan judul penelitian akan berbeda antara kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian kuantitatif bersifat lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks namun hanya berlokasi di permukaan. Sedangkan pada masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang lebih sempit dengan tingkat radiasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan

yang tidak terbatas. Berikut adalah determinasi masalah, tema, topik, dan judul yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5 Diferensiasi Definisi Masalah, Tema, Topik dan Judul

Masalah = Tema = Topik = Judul	
Masalah	= Kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dirasakan penulis atau masyarakat
Topik	= Pokok pikiran penting
Tema	= Pesan dalam topik
Judul	= Kepala tulisan

Sebagai contoh : Kajian Konversi Pertanian di Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta Bagian Selatan (Studi Kasus di Sebagian Daerah Kecamatan Umbulharjo)

Tema : Konversi lahan pertanian

Topik masalah : Alih lahan pertanian

Konflik : alih fungsi lahan pertanian

Masalah tema, topik dan judul dalam sebuah penelitian begituberagam, hal ini dikarenakan hal yang dipertanyakan berupa fenomena sehingga, penelitian kualitaitaif hanya dapat mulai dilakukan ketika seorang peneliti telah menemukan sebuah fenomena. Berikut adalah ciri penelitian kualitatif yang membedakannya dengan penelitian

kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) masalah pada penelitian kualitatif masalah yang dibawa seorang penelitian akan berkembang setelah melakukan penelitian akan semakin mendalam sehingga memungkinkan judul penelitian dapat berganti.

5.1 Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

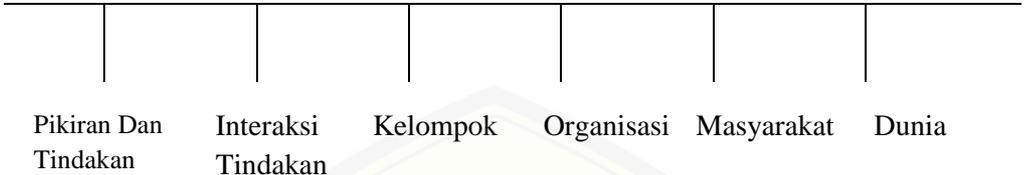
Kuantitatif	Kualitatif
✓ Wilayah luas	✓ Wilayah sempit
✓ Variabel kompleks	✓ Variabel sederhana namun rumit
✓ Berada dipermukaan	✓ Dalam tataran konten
✓ Mempersoalkan frekuensi	✓ Pembahasan mendalam
✓ Mempertanyakan masalah	✓ Mempersoalkan makna
✓ Pengukurannya jelas	✓ Mempertanyakan fenomena
✓ Alat ukur statistik	✓ Pengukurannya rumit
✓ Perekam data bisa peneliti atau orang lain dengan menggunakan alat	✓ Alat ukur peneliti sendiri
	✓ Perekam data dapat meneliti
	✓ Tanpa alat atau alat

5.2 Tingkat Unit Analisis Masalah Kualitatif

Masalah yang muncul dalam sebuah penelitian bervariasi menurut tingkatannya yakni terdiri dari pada tingkatan individu, kelompok, masyarakat hingga pada tingkat institusi sosial. Terdapat 2 kontinum realitas sosial yaitu kontinum makroskopik dan kontinum objektif maupun subjektif keduanya kemudian menjadi unit-unit dalam analisis kualitatif.

Mikroskopik

Makroskopik



Pikiran Dan Tindakan

Interaksi Tindakan

Kelompok

Organisasi

Masyarakat

Dunia

Sumber : Bungin (2007)

Dalam konteks mikro makro, unit pada analisis kualitatif terdiri pada tingkat yang sangat mikro yakni berangkat pada pemikiran dan tindakan individu hingga menuju tingkatan yang paling makro yakni pada tingkat sistem dunia. Secara metodologis, konteks makroskopik semakin sulit dianalisis secara kualitatif, namun pada tingkat mikroskopis sangat memungkinkan dengan kualitatif dan begitupun sebaliknya. Pandangan-pandangan induktif yang mendasari analisis kualitatif memungkinkan konteks pada tingkat unit mikroskopik lebih mudah dianalisis secara kualitatif sedangkan untuk masalah-masalah masyarakat secara luas dan sistem dunia yang lebih makroskopik akan sangat sulit dianalisis melalui kualitatif.

Dalam konteks yang kedua yaitu pada kontinum subjektif objektif dari unit analisis sosial. Pada konteks makro dan mikro dapat kita pilah dan bedakan antara komponen subjektif dan objektifnya. Pada tingkat unit mikro atau individual, terdapat sebuah proses mental subjektif seorang aktor dan pola objektif tindakan dan interaksi dimana aktor individual terlibat. Istilah subjektif disini dimaknai dengan hal-hal yang terjadi di

dalam dunia gagasan (ide): berhubungan dengan peristiwa nyata, kejadian material. Sebuah masyarakat tersusun dari struktur objektif seperti pemerintahan, birokrasi, hukum serta fenomena subjektif, seperti norma dan perilaku.

Objektif	Subjektif
Aktor, tindakan, interaksi, struktur, birokrasi, hukum, dan sebagainya	Tipe campuran, kombinasi dalam berbagai tingkat unsur objektif dan subjektif. Contoh: meliputi keluarga, negara, pekerjaan, dan agama
Konstruksi sosial tentang realitas, norma dan sebagainya.	

Sumber : Bungin (2007)

Suatu masalah penelitian menjadi kualitatif atau kuantitatif bukan semata-mata karena kondisi sesungguhnya suatu masalah adalah sudah begitu saja (kualitatif dan kuantitatif) akan tetapi masalah yang akan diangkat dalam penelitian dapat menjadi kualitatif ataupun kuantitatif tergantung bagaimana peneliti memandang suatu permasalahan tersebut. Atau dapat dikatakan suatu masalah memiliki sifat yang statis yang didalamnya mengandung konten kualitatif dan kuantitatif, dia akan menjadi kualitatif ataupun kuantitatif tergantung dari sudut pandang mana peneliti menyikapi suatu masalah. Sudut pandang peneliti ini juga kemudian dipengaruhi oleh visi dari keilmuan dan dan perspektif yang

akan dilihatnya. Sehingga suatu masalah akan menjadi cenderung kualitatif jika dipandang menggunakan keilmuan tertentu pun juga sebaliknya suatu masalah akan cenderung menjadi kuantitatif dengan sudut pandang keilmuan tertentu lain, ataupun juga dapat kualitatif-kuantitatif.

5.3 Pertimbangan Memilih Masalah

Dalam penelitian kualitatif peneliti akan meneliti beberapa pertimbangan dalam menentukan permasalahan yang akan diangkat. Terdapat dua pertimbangan dalam menentukan masalah yang akan diteliti yakni pertimbangan objektif dan pertimbangan subjektif.

1. Pertimbangan Objektif

Pertimbangan objektif adalah pertimbangan yang didasarkan pada kondisi yang ada layak atau tidak layak suatu masalah tersebut dijadikan penelitian, dan layak tidaknya masalah untuk diangkat sebagai penelitian didasarkan pada kualitas suatu masalah serta bisa atau tidaknya masalah diangkat dalam penelitian juga dipengaruhi apakah masalah tersebut dapat dikonseptualisasikan (Bungin,2007). Suatu masalah memiliki kualitas yang baik memiliki ciri sebagai berikut :

- 1) Nilai penemuan yang tinggi
- 2) Masalah tersebut adalah masalah yang saat ini banyak dirasakan banyak orang dalam beberapa kelompok masyarakat
- 3) Bisa jadi penelitian terhadap suatu masalah bukan merupakan pengulangan terhadap penelitian sebelumnya oleh orang lain
- 4) Masalah yang diteliti memiliki referensi teoritis yang jelas

Selain dari kualitas pertimbangan konsep dari suatu masalah dianggap memiliki konseptualisasi yang jelas apabila menjawab beberapa pertanyaan berikut

- 1) Apakah masalah memiliki batasan-batasan yang jelas
- 2) Bagaimana bobot dimensi operasional masalah tersebut
- 3) Apakah masalah tersebut dapat dihipotesiskan ketika nanti akan diuji
- 4) Apakah masalah tersebut dapat dihipotesiskan seandainya diteliti
- 5) Apakah masalah tersebut dapat diukur sehingga dapat didesain alat ukur yang jelas
- 6) Apakah masalah tersebut memberikan peneliti peluang menggunakan alat uji statistik apabila diuji nanti.

Jika suatu masalah telah memenuhi dua kriteria di atas dengan baik, maka dapat dilakukan secara objektif maka suatu masalah sudah dapat diterima sebagai masalah yang akan diteliti. Namun tidak hanya dengan persyaratan objektif saja suatu masalah dipilih dalam penelitian tetapi juga harus melihat dari sudut pandang pertimbangan subjektif.

2. Pertimbangan Subjektif

Pertimbangan subjektif adalah pertimbangan berkisar tentang kredibilitas (calon) peneliti terhadap apa yang akan ditelitinya sehingga dari sudut pandang pertimbangan subjektif suatu masalah haruslah menjawab beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Apakah masalah yang akan dipilih dalam penelitian sesuai dengan minat dari peneliti atau tidak?

- 2) Apakah keahlian dan disiplin ilmu yang dimiliki oleh peneliti bersesuaian dengan topik masalah yang akan diambil?
- 3) Apakah peneliti mempunyai kemampuan teoritik yang memadai atau tidak dengan topik permasalahan yang akan diambil?
- 4) Apakah terdapat cukup banyak tentang penelitian yang dilakukan sebelumnya yang relevan dengan topik permasalahan yang akan diambil?
- 5). Apakah cukup waktu jika peneliti hendak mengambil suatu topik permasalahan yang akan diambilnya?
- 6). Apakah biaya pendukung guna melakukan penelitian dapat disediakan oleh peneliti atau tidak?
- 7). Apakah ada alasan politik atau situasional masyarakat menyambut baik topik permasalahan tersebut jika diambil dalam penelitian?

Seperti halnya dengan sebelumnya jika suatu masalah dapat memenuhi kriteria pertanyaan di atas dengan baik maka secara sudut pandang pertimbangan subjektif masalah telah layak diangkat sebagai topik penelitian. Pada persiapan penelitian jika alasan yang telah dijelaskan di atas telah dipenuhi oleh calon peneliti maka peneliti telah memiliki pertimbangan yang jelas untuk dapat memilih ataupun menolak permasalahan tersebut. Kemudian ketika dua pertimbangan di atas cenderung ke arah positif maka dapat dikatakan masalah penelitian dapat diterima dan juga sebaliknya ketika 2 pertimbangan di atas (objektif-subjektif) cenderung pada negatif maka seharusnya masalah tersebut dipertimbangkan untuk tidak dijadikan sebagai topik penelitian (Bungin, 2007).

5.4 Sumber Topik Dan Masalah Penelitian

Pada penelitian kualitatif sumber topik dan masalah dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber topik dan masalah dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari manapun yang dekat dengan lingkungan peneliti. Lingkungan memberikan peluang yang besar dalam kegiatan mengeksplorasi sumber masalah, sebagai contoh seorang peneliti bisa saja memperoleh topik dan masalah ketika sedang berjalan-jalan ditaman, sedang bangun tidur, sedang manakan ataupun ketika menghadiri acara di tempat umum. Dalam aktivitas yang formal eksplorasi sumber topik dalam penelitian dapat dijumpai terhadap lembaga riset yang ada seperti perguruan tinggi, instansi swasta, maupun dari instansi pemerintah. selain dari eksplorasi yang telah dijelaskan diatas sumber topik dan masalah dapat diperoleh melalui kajian terhadap teori-teori yang ada, konsep ataupun berasal dari kebijakan-kebijakan pemerintah dan swasta.

Teori dan konsep dan kebijakan publik dapat dikaji dengan membandingkan dengan kondisi empiris masyarakat yang kemudian dilihat apakah ada unsur yang janggal atau ketidakserasian dengan kondisi tersebut. Dari hal hal yang telah disebutkan diatas judul suatu penelitian sesungguhnya terdapat sangat banyak dan bertebaran dimana-mana tergantung dari bagaimana seorang calon peneliti mengeksplorasi keadaan lingkungan di sekitarnya. Sehingga jika ada yang mengatakan bahwa mengalami sebuah kesulitan yang mendalam ketika menentukan topik dan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan, sementara dia tidak melakukan apa-apa maka dia tergolong menyia-nyiakan kesempatan. Secara umum dalam penelitian kualitatif kemampuan peneliti dalam menulis menjadi kemampuan utama yang harus dimiliki calon peneliti. Penelitian kualitatif bukan semata hanya tentang riset saja melainkan juga

dengan bagaimana seorang peneliti membangun tulisan dan laporan penelitian yang menarik untuk dibaca oleh orang lain sehingga kemampuan menulis dan penelitian dalam sebuah penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan keduanya.

5.5 Menentukan Sumber-Sumber Masalah Penelitian

Melalui proses berpikir peneliti akan senantiasa memperoleh ide gagasan, ataupun motivasi dalam melakukan sebuah penelitian. Menentukan masalah dapat dilakukan melalui cara-cara berikut :

A. *Problem inquiry* dan identifikasi masalah

- 1) Secara kebetulan, secara tidak disadari oleh peneliti namun memunculkan gagasan.
- 2) Berdiskusi dengan teman/dosen/orang lain, jika mengalami kesulitan dalam penentuan topik permasalahan, maka dapat melakukan diskusi dengan orang lain
 - a. Memperoleh dari media massa
 - b. Mengalami sendiri suatu masalah
 - c. Membaca buku atau karya orang lain
 - d. Mengamati di masyarakat

B. Identifikasi masalah

- 1). Mengurai pertanyaan terhadap suatu tema tertentu
- 2). Menampilkan indikasi terjadinya masalah
- 3). Mengintervensi berbagai masalah
- 4). Menampilkan data statistik terjadinya masalah

C. Mapping Teori dan Pemilihan Fokus Tulisan

- 1). Menentukan penelitian terdahulu
- 2). Menentukan literatur yang relevan

- 3). Teori yang relevan
- 4). Pandangan atau pendapat ilmuwan dan tokoh
- 5) aktual
- 6). Monumental
- 7). Spektakuler
- 8). Fokus pada tertentu

5.6 Rangkuman

Masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang lebih sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tidak terbatas. Masalah yang muncul dalam sebuah penelitian bervariasi menurut tingkatannya yakni terdiri dari pada tingkatan individu, kelompok, masyarakat hingga pada tingkat institusi sosial. Terdapat 2 kontinum realitas sosial yaitu kontinum makroskopik-mikroskopik dan kontinum objektif subjektif. Masalah yang muncul dalam sebuah penelitian bervariasi menurut tingkatannya yakni terdiri dari pada tingkatan individu, kelompok, masyarakat hingga pada tingkat institusi sosial.

Terdapat 2 kontinum realitas sosial yaitu kontinum makroskopik-mikroskopik dan kontinum objektif subjektif. Secara metodologis kontinum makroskopik akan lebih sulit dilakukan dengan penelitian kualitatif, dan akan lebih mudah dengan pendekatan kuantitatif begitu pula sebaliknya. Dari sudut pandang subjektif objektif suatu penelitian dapat dilakukan pendekatan kualitatif ataupun kuantitatif tergantung bagaimana cara pandang peneliti terhadap suatu fenomena. Selain itu latar belakang disiplin pendidikan peneliti juga akan mempengaruhi sudut pandang peneliti. Pertimbangan pemilihan masalah yang akan diangkat yakni

mempertimbangkan hal hal berikut: objektif yakni kelayakan suatu masalah untuk diangkat menjadi topik permasalahan dalam sebuah penelitian serta pertimbangan subjektif yakni kredibilitas dari calon peneliti itu sendiri. Sumber penentuan masalah dapat berasal dari lingkungan sekitar, melalui diskusi, membaca sumber, media massa dan bisa jadi berasal dari permasalahan sendiri.



Latihan Soal

Amatilah lingkungan sosial saudara, kemudian analisislah fenomena apa yang ada di lingkungan saudara dan mengapa anda mengangkat fenomena tersebut ?

Jawaban

Studi Kasus

Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertaniandi Kota Batu Indonesia

Kota Batu merupakan kota berbasis pariwisata dan pertanian yang pengembangan dan pembangunan berfokus pada sektor pariwisata dan sector pertanian. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, kondisi sektor pertanian Kota Batu mulai terancam akibat alih fungsi lahan pertanian ke lahan terbangun guna mendukung sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alih fungsi lahan pertanian (sawah) ke penggunaan non pertanian (permukiman, infrastruktur dan pariwisata).

Sumber : (Subagiyo dkk, 2020)

Perintah

Analisislah contoh studi kasus diatas, rumusan masalah apa yang dapat saudara identifikasi, jelaskan menurut argumen saudara ?

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Prenada Media Grub: Jakarta.
- Prayitno, G., Subagiyo, A., & Kusriyanto, R. L. (2020). Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kota Batu Indonesia. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 135-150.
- Sugiyono. 2013. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung

BAB 6 INFORMAN DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Pada BAB ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menguasai beberapa sub CPMK :

1. Menjelaskan metode penentuan informan dalam penelitian kualitatif
2. Mengimplementasikan metode penentuan informan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan
3. Menjelaskan metode pengumpulan data penelitian kualitatif
4. Mengimplentasikan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan

6.1 Pengantar

Data pada dasarnya merupakan suatu informasi. Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, rekaman ujaran lisan, gambar, angka dan banyak lainnya. Data dalam penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam mengumpulkan suatu data, diperlukan informan. Penggalan data kepada informan tidak dapat dengan mudah dilakukan, peneliti perlu memahami dan menerapkan metode-metode dalam pengumpulan data agar kegiatan pengumpulan data dapat maksimal.

6.2 Informan

Informan penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber data atau informasi dari penelitian yang dilakukan, khususnya penelitian kualitatif. Salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif

adalah dalam penentuan informan kunci (*Key Informan*). Pihak informan kunci dipilih dan juga ditentukan sesuai dengan keterlibatan terhadap kondisi yang ingin dikaji dalam penelitian. Informan dalam penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif memiliki perbedaan. Pada penelitian kuantitatif, pihak sumber informasi hanya merespon instrument-instrument pertanyaan yang sudah disusun, sehingga informan dalam penelitian kuantitatif disebut dengan istilah responden. Sedangkan, informan dalam penelitian kualitatif diposisikan sebagai pihak yang mampu memberikan informasi secara luas, detail dan juga mendalam terkait hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif pihak yang berperan sebagai sumber informasi penelitian disebut dengan informan (Nursapia Harahap, 2020).

Menurut Strauss dan Juliet Corbin dalam Nursapia Harahap, (2020) terdapat beberapa kriteria seorang informan. Kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Cukup lama dan juga intensif dengan informasi yang akan disampaikan
2. Masih terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang akan disampaikan informasinya
3. Memiliki cukup waktu untuk menyampaikan informasi
4. Tidak melakukan rekayasa dalam menyampaikan informasi

Informan penelitian tidak dapat secara langsung dipilih secara acak atau peneliti tidak dapat secara langsung melakukan wawancara pada objek penelitian tanpa adanya pertimbangan. Diperlukan adanya metode dalam menentukan informan penelitian. Penentuan metode penentuan informan penelitian dapat disesuaikan dengan kondisi atau kapasitas dari pihak peneliti. Misalnya, tidak sedikit pihak peneliti yang sama sekali tidak mengetahui lokasi penelitian, yang mana hal tersebut membuat pihak

peneliti tentunya kesulitan dalam menentukan dan memperoleh informan penelitian. Oleh karena itu metode penentuan informan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh peneliti.

Menurut Bungin (2007 : 107-110), terdapat beberapa jenis metode penentuan informan pada penelitian kualitatif. Metode tersebut antara lain adalah prosedur *purposive*, prosedur kuota dan juga prosedur bola salju (*snow ball*). Berikut penjelasannya:

1. Prosedur *Purposive*

Penentuan informan penelitian yang pertama dapat dilakukan dengan prosedur *purposive*. Menurut Bungin (2015:108), prosedur *purposive* adalah teknik penentuan informan dengan cara menentukan peserta yang akan dijadikan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian diperjelas kembali oleh buku yang ditulis oleh Sugiyono (2017), yang menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah metode yang digunakan secara sengaja untuk menentukan informan berdasarkan pada suatu pertimbangan. Dalam prosedur *purposive* ini dapat menggunakan “*Key Informan*” atau informan kunci. Penentuan informan kunci ini disesuaikan dengan penguasaan informasi dan kemampuan dalam mengakses informan-informan pendukung penelitian lainnya. Harapannya tokoh-tokoh kunci ini secara langsung menguasai informasi yang terjadi pada objek penelitian yang diinginkan peneliti.

2. Prosedur Kuota

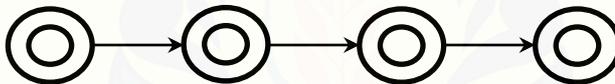
Penentuan informan penelitian selanjutnya adalah menggunakan prosedur kuota. Pada metode penentuan informan dengan kuota ini, pihak peneliti menyusun berapa banyak atau jumlah orang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan untuk dikategorikan sebagai informan.

Peneliti terus mencari informan penelitian sesuai dengan kuota yang telah ditentukan.

3. Prosedur *Snowball*

Prosedur *snowball* atau prosedur bola salju ini biasa juga dikenal dengan istilah “rantai rujukan”. Prosedur *snowball* ini biasanya digunakan untuk menjaring informan tersembunyi ataupun kelompok yang sulit diakses secara langsung oleh pihak peneliti. Artinya disini pihak peneliti dapat mengambil beberapa informan sebagai informan awal, kemudian informan tersebut akan terus bertambah jumlahnya. Apabila informasi yang telah didapatkan dari para ifnorman penelitian telah “jenuh”, maka penggalian informasi akan dihentikan. Terdapat beberapa model *Snowball* yang biasa digunakan dalam penelitian, berikut penjelasannya :

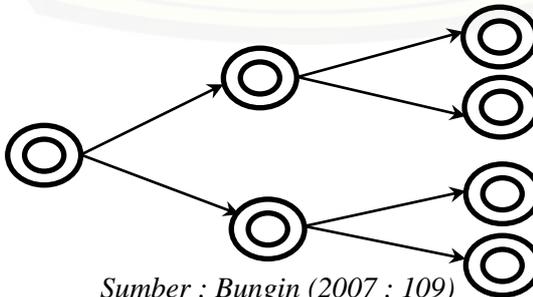
a. *Linear Snowball Model*



Sumber : Bungin (2007 : 109)

Linear Snowball Model memungkinkan bahwa pihak peneliti bergerak secara linier dalam mencari serta menemukan informan yang baru. Diawali dari satu informan ke informan lain, dan akhirnya terkumpul banyak informan dalam penelitian

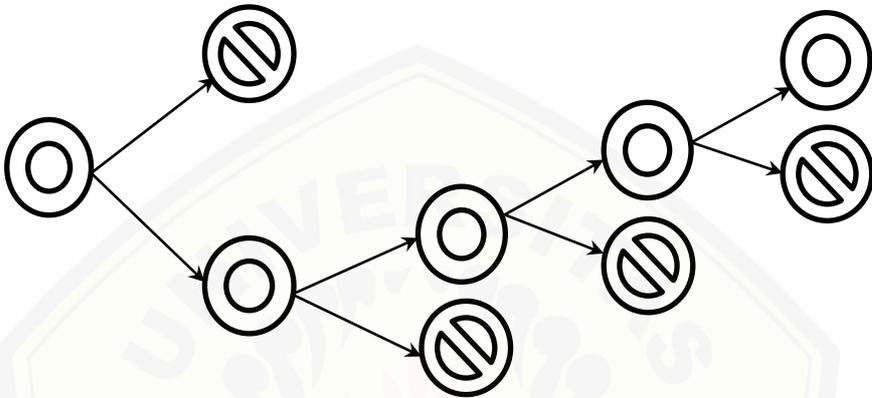
b. *Exponential Non-Discriminative Snowball Model*



Sumber : Bungin (2007 : 109)

Pada model *Exponential Non-Discriminative Snowball*, setiap informan yang dirujuk oleh pihak informan awal akan diambil menjadi informan penelitian.

c. Exponential Discriminative Snowball Model



Sumber : Bungin (2007 : 110)

Pada model *Exponential Discriminative Snowball* disini tidak semua informan yang dibawa atau dirujuk oleh informan utama, dapat dipilih peneliti untuk menjadi informan penelitian. Artinya disini peneliti dapat menyeleksi kembali informan yang diinginkan.

6.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam menemukan dan mengumpulkan suatu data tentu harus disesuaikan dengan konteks permasalahan dan juga gambaran data yang ingin diperoleh oleh peneliti. Metode pengumpulan data juga harus dipilih berdasarkan beberapa hal. Pertama, jenis serta karakteristik data yang ingin diperoleh. Dikarenakan metode pengumpulan data harus berdasarkan jenis data dan juga karakteristik data, maka metode yang digunakan tidak selalu sama untuk setiap variabelnya. Pada satu

variabel penelitian dapat menggunakan dua metode pengumpulan data atau lebih. Dimana metode pertanyaan adalah metode utama, dan yang lainnya adalah metode kontrol silang. Kedua, berdasarkan ciri dari informan. Informan dalam penelitian memiliki karakteristik yang bermacam-macam, oleh karena itu tidak sembarang metode yang digunakan untuk mengulik jawaban dari para informan Diperlukan metode yang tepat agar peneliti mampu memperoleh data secara maksimal. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data suatu penelitian, antara lain adalah wawancara, pengamatan (observasi), kuesioner atau angket serta dokumenter.

A. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk kegiatan atau proses interaksi dan komunikasi. Menurut W.Gulo (2002 : 119), wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Kegiatan komunikasi terjadi dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan juga mimik informan akan mampu melengkapi jawaban verbal yang diutarakan oleh informan. Jadi, wawancara tidak hanya menangkap suatu pemahaman ataupun ide, tapi dapat menangkap lebih dalam lagi seperti perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh informan yang bersangkutan.

Menurut Minichiello (1995, h. 61) *in-depth interview* adalah sebuah percakapan untuk mencapai tujuan tertentu. Percakapan antara peneliti dengan informan yang fokus pada persepsi pribadi informan, kehidupan dan pengalaman, dan diekspresikan dalam kata-kata pribadi informan. Tipe wawancara yang dipergunakan adalah *focused or semi-structured interviews*, yang dijelaskan oleh Minichiello (1995; 65) proses *interview* akan mempergunakan topik pertanyaan bersifat umum sesuai

dengan tujuan penelitian. Penyusunan pedoman wawancara tidak mempergunakan kalimat-kalimat yang telah baku (*fixed wording*), seperti *structured interview*, melainkan terbuka dan fleksibel untuk memungkinkan informasi-informasi baru dapat diperoleh. Wawancara pun yang akan dilaksanakan pun direncanakan untuk berulang-ulang agar memperoleh data/informasi yang lengkap. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan konsep *in-depth interview* yang dipergunakan bagi *focused or semi-structured* menurut Bogdan dalam Minichiello (1995; 68): '*repeated face-to-face encounters between researcher and informants directed understanding informant perspectives on their lives, experiences or situations as expressed in their own word*'.

Menurut Gempur Santoso (2005 : 73-74), syarat penting dilakukannya kegiatan wawancara adalah adanya hubungan baik antara peneliti dan objek penelitian. Fungsi dari kegiatan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi secara langsung dari informan
2. Mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh dari metode lain
3. Menguji kebenaran dari metode, kuesioner atau observasi.

Bentuk Komunikasi Lisan dalam Wawancara

Nursapia Harahap, (2020) juga menjelaskan dalam bukunya mengenai teknik wawancara atau disebutnya sebagai interview. Wawancara atau interview merupakan salah satu cara pengambilan data dengan komunikasi lisan dalam berbagai bentuk. Dalam bukunya dijelaskan bahwa terdapat 3 macam bentuk komunikasi lisan dalam

kegiatan wawancara, yaitu terstruktur, semi terstruktur dan juga tak terstruktur. Berikut penjelasannya:

1. Terstruktur

Wawancara/interview secara terstruktur dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk wawancara yang terjadi secara lurus. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah dibuat mengarah pada informasi inti yang ingin didapat. Peneliti akan membuat instrument-instrument pertanyaan sebelum melakukan kegiatan wawancara. Kemudian dalam melaksanakan wawancara pada informan, pihak peneliti hanya berpatokan pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan dalam wawancara terstruktur ini juga cenderung ketat dan tertutup. Pihak penelitipun juga akan langsung menggiring pihak informan untuk langsung menjawab pada intinya sesuai dengan instrument pertanyaan yang disusun.

2. Semi Terstruktur

Bentuk wawancara dengan semi terstruktur ini sedikit berbeda dengan wawancara secara terstruktur. Dalam wawancara ini pihak peneliti telah membuat instrument pertanyaan sebelum melakukan wawancara, namun dalam praktiknya atau saat melakukan terjun langsung kelapangan, pihak peneliti tidak terbatas dengan instrument-instrument pertanyaan yang telah disusun. Terdapat kemungkinan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang secara spontan dilontarkan oleh pihak peneliti. Wawancara dengan bentuk semi terstruktur ini cukup baik dipilih, dikarenakan peneliti tetap terjaga untuk fokus dengan topik-topik yang ingin digali dan juga tetap bisa memperdalam informasi

dengan menambahkan pertanyaan-pertanyaan sesuai jawaban dari informan. Bentuk instrument pertanyaan dalam bentuk wawancara ini juga tidak tertutup.

3. Tak Terstruktur

Wawancara dengan bentuk terstruktur ini merupakan kegiatan wawancara yang tidak disusun atau direncanakan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan. Pihak peneliti hanya berpatokan pada topik yang ingin digali saja dalam bertanya kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan muncul secara spontan saat kegiatan wawancara berlangsung.

Model Wawancara

Penggalan informasi dengan wawancara dapat dilakukan dengan dua model, yaitu model *polyphonic interviewing* dan juga *oralysis interviewing*.

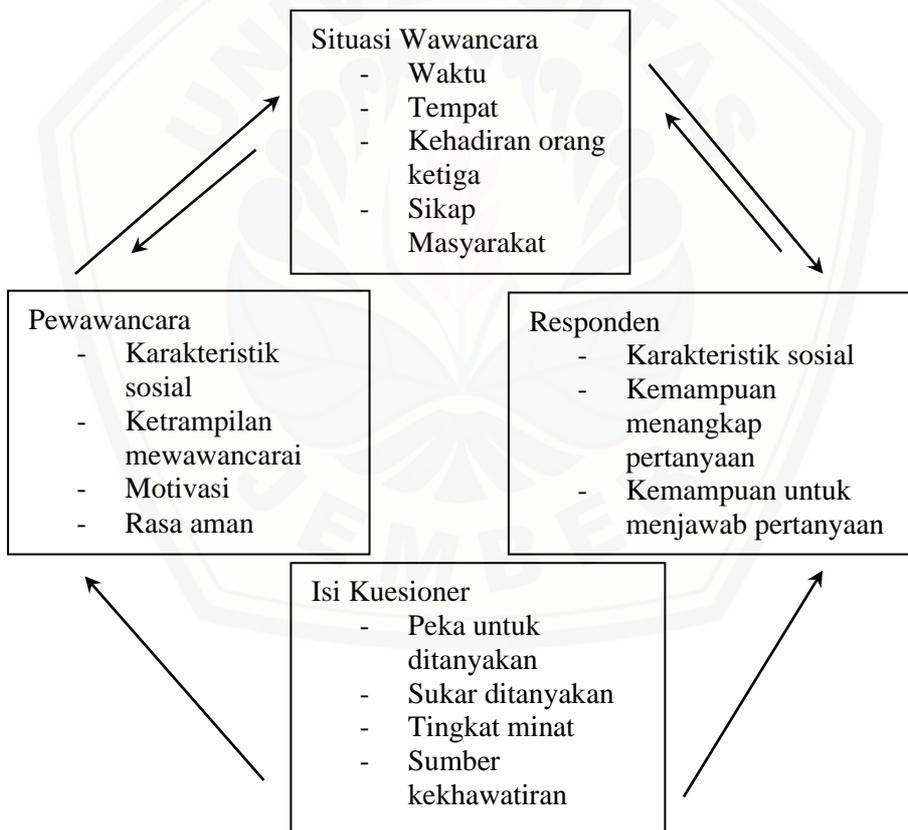
1. *Polyphonic Interviewing*, kegiatan interview dengan model ini dilakukan ketika informan berjumlah lebih dari satu dan melaksanakan interview secara bersamaan ditempat dan waktu yang sama. Pada model ini, sejumlah informan yang bersangkutan dibebaskan untuk saling meberikan jawaban dan saling berinteraksi satu sama lain. Baik itu mengungkapkan pendapat masing-masing, saling menyanggah dan juga menanggapi. Dengan begitu, pihak peneliti akan mendapatkan informasi yang cukup mendalam dan dengan sudut pandang yang berbeda-beda.
2. *Oralysis Interviewing*, kegiatan interview dengan model ini dipilih oleh peneliti untuk semakin memperjelas kebenaran akan informasi yang disampaikan oleh informan. Pada model wawancara ini, pihak

peneliti tidak hanya terbatas pada jawaban lisan dari informan saja, namun juga memperhatikan dalam bentuk metalinguistik yang muncul saat informan menyampaikan informasi. Seperti gerak, *mimic* wajah dan juga ekspresi wajah.

Faktor yang Mempengaruhi Wawancara

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam kegiatan wawancara, antara lain adalah situasi wawancara, responden, isi kuisisioner dan juga pihak pewawancara, sebagai berikut:

Bagan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Wawancara



Sumber : Singarimbun dan Effendi (1989 : 193)

Pada bagan diatas, pihak pewawancara dan responden sama-sama memiliki karakter sosial dan tentunya karakteristik sosial masing-masing memiliki perbedaan. Adanya perbedaan karakteristik sosial tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat dan mempengaruhi komunikasi dalam wawancara.

Meng gali Informasi Lebih Dalam (*Probing*)

Peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara, kerap kali mendapatkan jawaban yang kurang memuaskan dari informan. Jawaban kurang memuaskan disini maksudnya adalah masih terlalu general dan masih belum mengerucut atau khusus. Oleh karena itu diperlukan adanya penggalian informasi lebih dalam yang biasa disebut dengan istilah *Probing*. Dengan melakukan *Probing* peneliti akan mampu memperoleh jawaban yang lebih khusus dan tepat.

Probing atau penggalian informasi lebih dalam dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mendalam kepada informan. Contoh pertanyaan *Probing* adalah sebagai berikut :

“Mohon dijelaskan kembali maksud Ibu “

“Saya belum begitu faham maksud bapak, dapatkah bapak menerangkan satu kali lagi?”

Prosedur Wawancara

Menurut Singarimbun dan Effendi (1989 :202), dalam melakukan kegiatan wawancara kepada informan, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal agar mampu memperoleh informasi dengan maksimal dan tidak terjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan wawancara. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum memulai kunjungan dan melakukan wawancara adalah sebagai berikut :

1. Mengutamakan melakukan kunjungan pada responden yang bertempat tinggal berdekatan
2. Berkunjung diwaktu yang tepat. Sebelum melakukan kunjungan, pihak peneliti perlu menanyakan terlebih dahulu jenis dan juga jadwal dari informan. Peneliti harus menghindari melakukan kunjungan ketika informan sedang melakukan pekerjaan atau sedang beraktifitas.
3. Mengusahakan untuk memperoleh informasi kunjungan ulang ketika saat berkunjung tidak sempat bertemu dengan informan. Informasi terkait kunjungan ulang dapat dikomunikasikan dengan anggota keluarga informan
4. Harus bijaksana dalam membuat suatu perjanjian kunjungan dengan informan
5. Melakukan kunjungan seorang diri

Beberapa hal tersebut harus sangat diperhatikan oleh pihak peneliti guna memperlancar berjalannya wawancara dan kunjungan. Ketika hal-hal tadi telah diperhatikan oleh pihak peneliti, kemungkinan besar informan akan nyaman dan tidak merasa terganggu.

B. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi merupakan salah satu metode yang dapat dipilih oleh para peneliti untuk menemukan dan mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian. Observasi, menurut Alston dan Bowles (1998; 181-183) adalah teknik yang sangat penting bagi pekerja sosial, sebab melalui observasi dimungkinkan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan pada teknik pengumpulan data yang lain. Teknik observasi yang akan dipergunakan adalah teknik observasi tidak terstruktur

untuk mengamati dan mengeksplorasi tingkah laku dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar informan penelitian.

Metode pengumpulan data dengan pengamatan atau observasi dilakukan dengan secara langsung melakukan pengamatan pada lokasi penelitian. Pihak peneliti dan juga kolaboratornya mencatat segala bentuk informasi yang diperoleh selama melakukan pengamatan sesuai dengan yang disaksikan secara langsung selama pengamatan. Pihak yang melakukan pengamatan biasa disebut dengan pengamat. Jika dilihat dari hubungan partisipatifnya dengan kelompok yang diamati, peranan pengamatan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu partisipan penuh, partisipan sebagai pengamat, pengamat sebagai partisipan dan pengamat sempurna (W. Gulo, 2002 : 116). Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Partisipan penuh

Partisipan penuh merupakan pengamat dalam kegiatan penelitian yang menyamakan dirinya dengan pihak yang diteliti. Hal tersebut dilakukan agar pengamat mampu merasakan dan menghayati posisi dari pihak yang diteliti atau informan. Dalam praktiknya, banyak sekali pihak pengamat yang secara sengaja memutuskan untuk tinggal bersama dengan kelompok masyarakat yang sedang menjadi sasaran penelitiannya. Dengan begitu, peneliti akan merasa menjadi bagian dari masyarakat dan secara mudah memahami kondisi yang sedang terjadi dari masyarakat tersebut.

2. Partisipan sebagai Pengamat

Pada peranan ini pihak peneliti sebagai pengamat membatasi diri dalam mengikuti aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh sasaran penelitiannya. Peneliti disini cenderung memposisikan dirinya sebagai

pengamat. Hal tersebut membuat kelompok masyarakat sadar bahwa sebenarnya objek pengamatan adalah pihak masyarakat tersebut.

3. Pengamat sebagai Partisipan

Peran pengamat disini adalah sebagai partisipan dalam kegiatan pengamatan. Jadi pihak peneliti hanya turut andil atau berpartisipasi ketika dibutuhkan saja dalam penelitiannya.

4. Pengamat Sempurna

Peran peneliti sebagai pengamat sempurna ini artinya pihak peneliti hanya menjadi pengamat tanpa ikut berpartisipasi dengan pihak yang diamati. Pada peran ini peneliti memiliki jarak atau batasan dengan responden yang diamati.

Manfaat penggunaan teknik observasi di dalam penelitian kualitatif, disampaikan oleh Bryman (2008, 465-466) adalah dapat mengetahui secara langsung tentang situasi yang diamati, mendapatkan kesempatan untuk mempelajari bahasa lokal, menguji informasi yang diberikan dalam proses wawancara, yang sekaligus terhindar dari “*taken for granted*”, mampu mengamati hal-hal yang semula disembunyikan oleh informan, sensitif terhadap konteks, mampu mengatasi hal-hal yang tidak terduga dan fleksibel, dan menekankan kepada pengamatan situasi alamiah.

Teknik pencatatan hasil observasi yang akan dilaksanakan di dalam penelitian ini mengikuti teknik yang disampaikan oleh Neuman (2006, 400-401) adalah :

- a. *Jotted notes*, yaitu melakukan pencatatan secara ringkas di lapangan pada saat observasi dengan menggunakan gambar atau kalimat pendek

- b. *Direct observation notes*, merupakan catatan ringkas dalam *jotted notes* segera disusun setelah meninggalkan lokasi penelitian. Catatan tersebut disusun secara kronologis dengan mencantumkan hari, tanggal, waktu dan tempat di setiap pengamatan yang dilaksanakan secara spesifik. *Direct observation notes* akan memberikan deskripsi informasi secara detail terkait dengan informasi yang didengar, benda/aktivitas konkret hasil pengamatan, dan dalam ruang spesifik. Jika memungkinkan, dapat dilengkapi dengan rekaman atas kata/phrase khusus dan tindakan tertentu informan.
- c. *Researcher inference notes*, pencatatan dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan proses, yaitu mendengarkan tanpa memberikan catatan analisis, bandingkan antara informasi yang saat itu disampaikan dengan informasi yang sebelumnya telah diketahui, lalu susunkan interpretasi untuk memahami maknanya. *Researcher inference notes* kurang lebih menyerupai *direct observation notes*, letak perbedaannya adalah penambahan kolom interpretasi pada *research inference notes*. Pengamatan pembandingan dapat dilakukan dalam waktu yang berbeda sebagai kunci untuk melakukan *direct observation*. Observasi memang tidak akan mampu untuk melihat bentuk abstrak seperti relasi sosial, emosi, atau makna. Tetapi dapat menggunakan pendekatan lain untuk mengamatinya dengan cara melihat tindakan-tindakan fisik tertentu, mendengarkan ucapan, kemudian mempergunakan latar belakang pengetahuan kultural, petunjuk-petunjuk dari konteks penelitian, serta hal-hal yang telah dilakukan atau diucapkan untuk memahami maknanya.
- d. *Analytical memo* adalah melakukan pencatatan atas perencanaan penelitian, taktik, etika, prosedur pengambilan keputusan, dan kritik

atas taktik yang dipergunakan. *Analytical memo* juga merupakan bagian dari *systematic digressions into theory*, pada saat dilakukan elaborasi mendalam, perluasan gagasan pada saat di lokasi penelitian, dan memodifikasi atau mengembangkan teori lebih kompleks dengan cara membaca ulang atau berpikir atas dasar memo tersebut.

- e. *Personal notes*, adalah catatan-catatan peneliti terkait dengan emosi dan perasaan yang muncul selama proses penelitian. Melalui personal memo tersebut dapat diidentifikasi kemampuan mengatasi stres dan evaluasi terhadap proses penelitian.

C. Kuesioner atau Angket

Metode pengumpulan data lainnya adalah dengan metode kuesioner atau angket. Namun yang lazim digunakan dalam penelitian berpandangan kualitatif adalah panduan pertanyaan. Panduan pertanyaan merupakan pedoman tertulis dalam melakukan wawancara kepada informan. Pengumpulan data dengan menggunakan metode kuesioner kerap kali mendapatkan hambatan, hambatan yang paling sering terjadi adalah kuesioner yang dikirimkan atau dibagikan kepada objek informan, tidak diisi atau tidak dikembalikan kepada peneliti oleh responden.

D. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan tertulis yang berisikan berbagai kegiatan atau suatu peristiwa dimasa lampau. Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data penelitian dengan melihat data-data yang sudah ada sebelumnya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jenis data sekunder, bukan data primer.

Yaitu data-data yang diperoleh dari sumber lain seperti jurnal, skripsi, buku dan data-data tertulis yang terdapat di lokasi penelitian. Segala bentuk dokumen yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi (W. Gulo, 2002 : 123). Menurut Al Hamid dan Anuria (2019), metode pengumpulan dengan dokumentasi ini dilakukan sebagai penyempurnaan dari data wawancara mendalam dan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti.

6.4 Rangkuman

Informan dan metode pengumpulan data merupakan dua hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Pertama, informan penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber data atau informasi dari penelitian yang dilakukan, khususnya penelitian kualitatif. Menurut Bungin (2007 : 107-110), terdapat beberapa jenis metode penentuan informan pada penelitian kualitatif. Metode tersebut antara lain adalah prosedur purposive, prosedur kuota dan juga prosedur bola salju (*snow ball*). Prosedur bola salju dibagi lagi menjadi 3 macam yaitu *Linear Snowball Model*, *Exponential Non-Discriminative Snowball Model* serta *Exponential Discriminative Snowball Model*. Kedua adalah metode pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data penelitian perlu memperhatikan jenis dan karakteristik dari data yang ingin diperoleh, serta memperhatikan ciri informan. Metode pengumpulan data penelitian antara lain adalah wawancara, pengamatan (observasi), kuesioner atau angket serta dokumenter

Latihan Soal

1. Prosedur *showing* dibagi menjadi 3 macam, sebut dan jelaskan perbedaan antar ketiganya !
2. *Probing* merupakan salah satu bagian dari wawancara dalam penelitian. Menurut sepengetahuan anda, jelaskan pentingnya melakukan *Probing* dalam wawancara !
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam wawancara, sebut dan jelaskan faktor-faktor tersebut!
4. Dilihat dari hubungan partisipatifnya dengan kelompok yang diamati, peranan pengamat dapat dibedakan menjadi 4 jenis. Menurut anda peran pengamat manakah yang anda rasa akan lebih efektif dalam kegiatan pengamatan ? Jelaskan !

Jawaban

Studi Kasus

Posisikan diri anda sebagai mahasiswa penyuluhan pertanian yang sedang melakukan penelitian!

Anda ingin meneliti terkait peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produktivitas padi di Desa X. Pada suatu hari anda melakukan wawancara kepada informan yaitu petani untuk memperoleh informasi yang anda butuhkan. Kemudian dalam wawancara, petani bernama Pak Miran secara cepat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan kata “tidak tahu”.

Perintah

Berdasar kasus diatas, sebagai mahasiswa Penyuluhan Pertanian, apa yang anda lakukan terhadap jawaban informan yang mengatakan “tidak tahu” ? Jelaskan!

DAFTAR RUJUKAN

- Alhamid, T., & Anufia, B. 2019. Instrumen pengumpulan data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*
- Bungin, B. 2015. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Prenada Media Group
- Nursapia Harahap. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Singarimbun, M & Effendi,S. *Metode Penelitian Survai*. 1989. Jakarta : LP3ES
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- W.Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo
- Singarimbun, M & Effendi,S. *Metode Penelitian Survai*. 1989. Jakarta : LP3ES

BAB 7 METODE ANALISIS DATA

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Pada BAB ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menguasai beberapa sub CPMK:

1. Menjelaskan metode analisis data kualitatif
2. Mampu menjelaskan dan memahami metode analisis data Model Miles and Huberman
3. Mampu menjelaskan pendekatan analisis data kualitatif
4. Mampu menjelaskan macam-macam analisis data kualitatif.

7.1 Pengantar

Dalam penelitian banyak kita jumpai data yang bersifat non-numerik. Data ini seringkali dikaitkan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Tidak jarang yang menganggap bahkan sampai salah kaprah bahwa penelitian kualitatif pasti menggunakan data non-numerik. Penelitian kualitatif sering menggunakan data numerik bahkan menggunakan pengolahan data secara statistik. Tetapi, tidak dapat dipungkiri mayoritas data yang kita jumpai dalam penelitian kualitatif adalah data non-numerik, baik berupa teks, grafik, gambar, diagram, audio, video, dan data non-numerik lainnya.

Salah satu tantangan utama dalam mengelola dan menganalisis data hasil penelitian kualitatif adalah jumlah data dan hal yang harus

dilakukan pada data. Peneliti yang baru pada langkah pertama menggunakan pendekatan kualitatif mungkin menghadapi kesulitan untuk mengambil makna yang tersembunyi dalam data. Tantangan kedua adalah jumlah data pada umumnya cukup besar sehingga membutuhkan penanganan khusus. Pengelolaan data hasil penelitian kualitatif yang baik diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan dan tidak ada data yang tidak dianalisis secara seksama.

Pada buku ini akan dibahas mendalam mengenai metode mengelola dan menganalisis data kualitatif. Sebagai alat bantu dalam pengelolaan dan analisis data kualitatif, dalam buku ini akan dibahas mengenai penggunaan komputer sebagai alat bantu. Alat bantu yang dibahas mulai dari penggunaan aplikasi lembar kerja sampai aplikasi khusus pengolahan data kualitatif seperti Nvivo versi 10, Atlas.ti, dan MaxQDA (Sarosa, 2021: 1-2).

7.2 Metode Analisis Data Kualitatif

Menganalisis data kualitatif tidak dapat dilakukan dengan mudah. Pertama, pada umumnya data bersifat tidak terstruktur. Menganalisis data yang tidak terstruktur memerlukan metode dan alat tersendiri. Kedua, menganalisis data kualitatif tidak terlepas dari subjektivitas sang peneliti.

Biasanya data kualitatif mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan data kuantitatif. Keunggulan pertama, data kualitatif berfokus pada peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan aslinya. Data kualitatif mewakili hal yang sebenarnya terjadi dan tidak mengalami dampak reduksi data ke dalam angka seperti halnya data hasil penelitian kuantitatif.

Keunggulan kedua yakni data kualitatif bersifat kaya dan holistik. Kompleksitas suatu fenomena akan lebih mungkin terungkap dari hasil analisis data kualitatif. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat kaya. Kaya dalam makna data yang dikumpulkan berupa teks, rekaman audio, rekaman video, dokumen, gambar, dan lain sebagainya. Kaya dalam hal ini juga dapat diartikan bahwa data itu menggambarkan berbagai aspek partisipan penelitian dan dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang. Kaya juga berarti sebagian besar data tersebut tidak tersistematis. Data penelitian kualitatif juga mengandung unsur subjektivitas dan tidak dapat benar-benar objektif.

Keunggulan ketiga, data kualitatif pada umumnya dapat mengungkapkan penyebab fenomena terjadi termasuk kronologis dan proses terjadinya suatu fenomena itu sendiri. Data kualitatif memungkinkan peneliti mengungkapkan tidak hanya pada apa dan banyaknya, tetapi juga akibat dari suatu fenomena (Sarosa, 2021: 2-3).

Berdasarkan uraian di atas, hal ini memerlukan metode analisis data kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan kualitas akademisnya. Tidak seperti analisis data kuantitatif, analisis data kualitatif bersifat iteratif. Hal ini berarti terdapat perulangan dan keterkaitan antara pengumpulan data dan analisis data (Sarosa, 2021: 3).

Analisis adalah proses pemecahan data menjadi berbagai komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorisasikannya.

Pengorganisasian dan pengelolaan data itu memiliki tujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Siyoto dan Sodik, 2015: 120).

Analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milah data, mensintesis data serta menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari serta memutuskan agar mampu disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2014 : 148). Salah satu metode analisis data dalam penelitian kualitatif adalah analisis data menggunakan model Miles and Huberman.

Menganalisis data kualitatif biasanya peneliti menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif adalah kesimpulan muncul dari data untuk selanjutnya dilakukan verifikasi dengan teori yang ada (Sarosa, 2021: 4).

Menurut Moleong yang dikutip dalam buku Dasar Metodologi Penelitian oleh (Siyoto dan Sodik, 2015: 120) menjelaskan bahwa, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Seiddel yang dikutip dalam buku Dasar Metodologi Penelitian oleh (Siyoto dan Sodik, 2015: 121) menjelaskan bahwa, analisis data kualitatif prosesnya diantaranya sebagai berikut:

1. Proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal tersebut diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilih-milih, mengkategorikan, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

3. Berpikir dengan jalan membuat agar klasifikasi data itu memiliki makna, mencari, dan menemukan pola dan berbagai hubungan.
4. Membuat temuan-temuan umum.

Adapun tujuan analisis data kualitatif yakni mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya. Peneliti dihadapkan pada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data yang diperoleh dari objek penelitian mempunyai kaitan yang masih belum jelas. Maka dari itu, analisis diperlukan untuk mengungkapkan kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum.

Dari berbagai definisi dan tujuan penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data kualitatif merupakan usaha untuk mengungkapkan makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu.

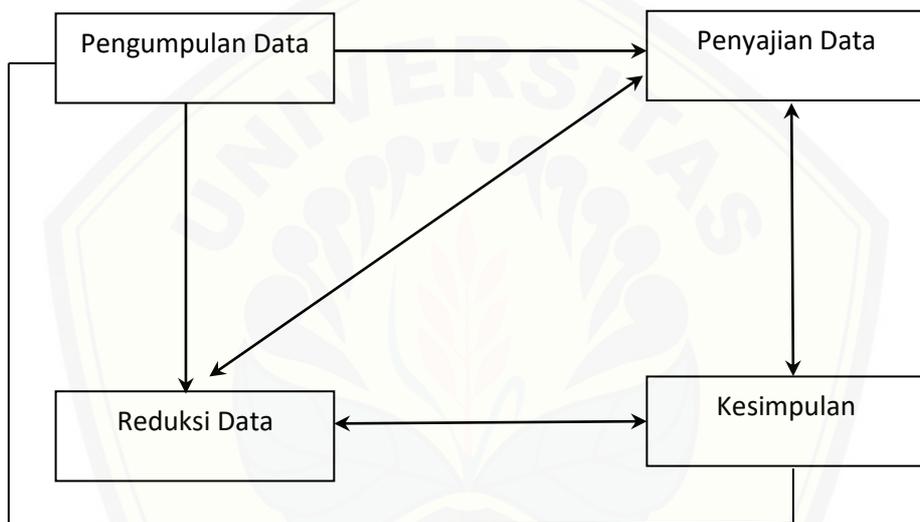
7.3 Analisis Data Model Miles and Huberman

Analisis data Miles and Huberman merupakan analisis kualitatif yang dilakukan secara interaktif atau secara intens dan terus menerus hingga tuntas, sehingga data yang diperoleh mencapai tahapan yang jenuh. Data dapat dikatakan jenuh ketika jawaban atau informasi yang diberikan sudah sama dan juga konsisten.

Analisis Miles and Huberman merupakan model analisis data interaktif yang menggunakan beberapa alur sebagai kegiatan yang terjadi bersamaan dengan menggunakan tahapan didalamnya yang terdiri atas tahapan pengumpulan data, tahapan reduksi data, tahapan penyajian data atau biasa disebut dengan *display data*, dan juga penarikan kesimpulan atau biasa disebut dengan (verifikasi) data. Keempat tahapan analisis data

Model Miles and Huberman ini harus terlaksana secara step by step dan tidak boleh terlewatkan satu tahap pun, karena akan mempengaruhi kesimpulan dari data yang dilakukan analisis. Tahapan analisis data dengan model Miles and Huberman dijelaskan berikut ini:

Grafik Tahapan Analisis Data Model Miles and Huberman



Sumber: Miles and Huberman (1992 : 20)

1. Pengumpulan Data

Tahap pertama dalam analisis model Miles and Huberman adalah tahap pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang telah diperoleh dari lapang. Data yang dikumpulkan merupakan seluruh data yang didapat selama proses observasi dan wawancara. Data data berupa arsip, catatan lapangan, rekaman wawancara, foto-foto, dan data pendukung lainnya. Pengumpulan

data bertujuan untuk penggabungan keseluruhan data yang didapat peneliti.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti dalam pengumpulan data kualitatif menggunakan berbagai macam teknik dan berlangsung secara berulang-ulang sehingga didapatkan data sangat banyak dan kompleks. Mengingat data yang didapat di lapangan masih sangat kompleks, masih kasar, dan belum sistematis, maka peneliti harus melaksanakan analisis dengan cara melakukan reduksi data. Reduksi data adalah membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori, dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data adalah bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan.

Apabila data yang dikumpulkan merupakan data mengenai kualitas pembelajaran, maka data yang bermacam-macam seperti letak geografis, visi, misi, budaya sekolah, pendidikan guru, masa kerja guru, gaji guru, kompetensi guru, persiapan mengajar, metode pembelajaran, sistem penilaian, kurikulum, jumlah tenaga kependidikan, jumlah peserta didik, latar belakang peserta didik, jarak tempat tinggal, dan lain sebagainya, maka tidak semua data tersebut di ambil. Data itu akan diseleksi dan direduksi sehingga data yang relevan saja yang digunakan (Helaluddin dan Wijaya, 2019: 123-124).

Tahap kedua dalam analisis data model Miles and Huberman adalah reduksi data. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), reduksi data merupakan suatu proses untuk memilih, memusatkan perhatian serta melakukan penyederhanaan, pengekstrakan, serta transformasi data kasar yang diperoleh dari lapang. Semakin lama peneliti ke lapang maka jumlah data yang akan diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Data

penelitian yang sudah direduksi akan lebih jelas, membuat peneliti lebih mudah dalam mengumpulkan data selanjutnya dan tentunya data lebih mudah untuk di fahami.

Dalam tahap reduksi data juga terdapat unitasi data dan kategorisasi data. Unitisasi data dan kategorisasi data dijelaskan oleh Adimihardja dan Hikmat (2003 : 28-29) dalam bukunya. Unitasi data merupakan suatu kegiatan identifikasi informasi hasil percakapan atau dialog yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti. Tahap unitasi data akan lebih mudah ketika peneliti merekam atau mencatat informasi yang diperoleh dari lapang. Selanjutnya yaitu kategorisasi data. Kategorisasi data adalah kegiatan pengelompokan informasi yang sudah di unitasi data. Dalam melakukan kategorisasi data, peneliti membutuhkan adanya pertimbangan dari pihak informan.

Jadi, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi adalah upaya membuat suatu rangkuman yang inti, proses, dan berbagai pernyataan yang harus dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilaksanakan oleh peneliti secara terus menerus saat melaksanakan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang didapatkan dari hasil penggalian data.

Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang didapatkan selama penggalian data di lapangan. Data yang didapatkan dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering kita jumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian, namun data itu bercampur baur dengan

data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data ini peneliti harus melakukan penyederhanaan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data, akan tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu adalah data yang mencakup dalam *scope* penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015: 122-123).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data adalah proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola, dan lain sebagainya, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Data yang sudah tersusun secara sistematis akan memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami konsep, kategori, serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori (Helaluddin dan Wijaya, 2019: 124).

Tahap ketiga dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah tahap penyajian data. Data yang sudah direduksi sebelumnya akan lanjut untuk direduksi. Menurut Miles and Huberman (1992 : 17), penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun, dimana terdapat kemungkinan adanya penarikan suatu keputusan atau kesimpulan serta pengambilan tindakan. Tahap penyajian data merupakan tahap menyajikan data agar pembaca dapat lebih mudah mengetahui dan memahami kondisi objek yang diteliti. Data sebelumnya dilakukan penganalisan serta diolah menjadi data yang lebih mudah untuk dipahami. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adimihardja dan Hikmat (2003 : 30) yang menjelaskan bahwa interpretasi atau penyajian data bertujuan untuk membuat informasi atau data yang sudah didapat menjadi

lebih jelas dan tampak lebih eksplisit. Data yang diolah disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Langkah ini dilaksanakan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilaksanakan dengan alasan data-data yang didapatkan selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga membutuhkan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilaksanakan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan (Siyoto dan Sodik, 2015: 123).

4. Kesimpulan (Verifikasi Data)

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat mengalami perubahan setiap saat jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Namun, jika kesimpulan sudah diambil didukung dengan bukti-bukti yang shahih atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel.

Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain memberikan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru di bidang ilmu yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi mengenai suatu objek atau fenomena yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat juga berupa hipotesis bahkan teori baru (Helaluddin dan Wijaya, 2019: 124)

Tahap terakhir dalam analisis model Miles and Huberman adalah tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi data. Menurut Miles and Huberman (1992:19), penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dari suatu konfigurasi yang utuh. Pada tahap ini, pihak peneliti akan melakukan pemeriksaan terhadap penemuan data yang sudah dikumpulkan, lalu direduksi dan juga sudah disajikan dengan rapi. Pihak peneliti akan menarik kesimpulan dari data-data tersebut. Dalam tahap penarikan kesimpulan ini peneliti sering kali cenderung lebih dominan, dikarenakan adanya tuntutan tujuan penelitian (Adimihardja dan Hikmat, 2003 : 28-29).

Pada penelitian kualitatif tahap-tahap analisis data dilakukan secara beriringan, susul menyusul dan dilakukan dengan sesegera mungkin. Artinya setiap tahapannya tidak harus selesai secara total terlebih dahulu, baru beralih ke tahap selanjutnya. Contohnya peneliti dapat melakukan tahap pengumpulan data dan reduksi data secara beriringan, ataupun melakukan tahap reduksi beriringan pula dengan tahap penyajian data.

Jadi, kesimpulan merupakan tahap paling akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini, peneliti menguraikan kesimpulan dari berbagai data yang sudah dikumpulkan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan berbagai konsep dasar dalam penelitian tersebut (Siyoto dan Sodik, 2015: 124).

7.4 Pendekatan Analisis Data Kualitatif

Penelitian kualitatif berpijak pada paradigma interpretivis yang mempunyai desain penelitian yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Desain penelitian kualitatif mencakup penelitian naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, studi kasus, dan penelitian tindakan. Hal ini akan dibahas lebih mendalam mengenai tiga pendekatan riset kualitatif yaitu diantaranya:

1. Fenomenologi

Fenomenologi baik sebagai filsafat dan metodologi sudah dipakai dalam penelitian organisasi dan konsumen dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai informasi kompleks yang mungkin tidak secara langsung tercantum dalam respon permukaan. Tetapi, dalam pemasaran mungkin sudah dilaksanakan lebih banyak untuk melihat baik berbagai prinsip yang mendasari fenomenologi dan aplikasi untuk berbagai situasi penelitian.

Menurut Bandur yang dikutip dalam buku oleh (Wijaya, 2018: 109) menjelaskan bahwa, terdapat aspek penting mengenai penelitian fenomenologi yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Partisipan.

Salah satu hal yang paling mendasar dalam prosedur ini adalah mengidentifikasi dan melaksanakan seleksi mengenai sekelompok individu yang mengalami langsung fenomena yang sedang diteliti.

b. Situasi

Penelitian fenomenologi harus memilih situasi khusus yang dialami partisipan penelitian

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian disarankan untuk menggunakan *in depth interviews* dalam proses mendalam mengenai pengalaman masing-masing individu dalam penelitian.

d. Prosedural Deskripsi

Deskripsi mengenai fenomena secara umum menggunakan *first person description* yaitu menggunakan kata subjek personal tunggal seperti saya.

e. Analisis Data

Dalam tahap ini pertama-tama peneliti melaksanakan tahap persiapan analisis data.

f. Presentasi Hasil Analisis Data dan Diskusi

Hasil analisis data dipresentasikan dalam bentuk diagram-diagram dan tabel-tabel.

g. Ilustrasi-Ilustrasi dan Bahkan Foto

Ambil foto tanpa *setting* untuk dapat melihat respons informan.

2. *Grounded theory*

Pendekatan *grounded theory* adalah metode penelitian kualitatif yang memakai sejumlah prosedur sistematis untuk mengembangkan teori dari data. Pendekatan Ini pertama kali dibuat oleh dua orang sosiolog yakni Barney Glaser dan Anselm Strauss. Pendekatan *grounded theory* bertujuan untuk teoritisasi data. Teoritisasi merupakan sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan atau interaksi. Pendekatan ini bertolak dari data menuju suatu teori. Daripada dimulai dengan hipotesis, pendekatan ini dimulai dengan menghasilkan data dalam rangka

mengembangkan konsep atau teori. Terdapat empat tahapan Sebagai panduan peneliti yang akan menggunakan pendekatan *grounded theory* diantaranya:

- a. Tahap pertama yaitu membandingkan insiden yang berlaku untuk setiap kategori.
- b. Tahap kedua adalah mengintegrasikan kategori dan sifat mereka.
- c. Tahap ketiga dari pendekatan *grounded theory* adalah mengembangkan teori.
- d. Tahap terakhir yaitu menulis teori.

Pengumpulan data dalam *Grounded Theory* memainkan peran penting dalam penelitian. Peran penting dalam menjalankan dan menentukan kualitas dan kredibilitas penelitian. Menurut Marshall dan Rossman yang dikutip dalam buku Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan oleh (Umrati dan Wijaya, 2020:90-92) mengatakan bahwa peneliti kualitatif pada umumnya bergantung pada 4 metode utama dalam mengumpulkan informasi yakni partisipasi, mengamati secara langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen dan material budaya.

Wawancara sebagai salah satu metode utama dalam *grounded theory* sangat fleksibel dalam pedomannya. Semua peserta mungkin akan diberikan pertanyaan utama Tetapi beberapa mungkin berubah untuk mengembangkan fokus teoritis untuk mengembangkan data (Umrati dan Wijaya, 2020: 92).

3. Etnografi

Prosedur melaksanakan penelitian etnografi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peneliti mengidentifikasi dengan jelas mengapa melaksanakan penelitian etnografi.
- b. Peneliti memastikan bahwa akses terhadap data dapat diperoleh secara baik.
- c. Peneliti menetapkan teknik pengumpulan dan penelitian yang tepat sesuai dengan karakteristik ketiga jenis penelitian etnografi.
- d. Peneliti menganalisis, menginterpretasi, dan mendiskusikan hasil analisis data (Wijaya, 2018: 111-112).

7.5 Macam-Macam Analisis Data Kualitatif

Secara umum metode analisis data mencakup reduksi, display data, dan kesimpulan atau verifikasi data. Akan tetapi karena data kualitatif sangat banyak sekali, maka model analisis data juga bermacam-macam sesuai dengan objek penelitian. Secara umum, model analisis data diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu kelompok metode analisis teks dan bahasa, kelompok metode analisis tema-tema budaya, serta kelompok analisis kinerja, perilaku seseorang, dan perilaku institusi.

Adapun bagian-bagian dari tiga kelompok model analisis data kualitatif di atas yaitu diantaranya:

1. Kelompok metode analisis teks dan bahasa
 - a. *Kontent analysis* (analisis ini)
 - b. *Framing analysis* (analisis bingkai)
 - c. Analisis semiotik

- d. Analisis konstruksi sosial media massa
 - e. Permeneutic
 - f. Analisis wacana dan penafsiran teks
 - g. Analisis wacana kritis.
2. Kelompok analisis tema-tema budaya
 - a. Analisis struktural
 - b. *Domain analysis*
 - c. *Taxonomi analysis*
 - d. *Componential analysis*
 - e. *Discovering cultural theme analysis*
 - f. *Constant comparative analysis*
 - g. *Grounded analysis*
 - h. *Tethnology*.
 3. Kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual serta institusi
 - a. *Foocus group discussion (FGD)*
 - b. Studi kasus
 - c. Teknik biografi
 - d. *Life's history*
 - e. Analisis SWOT
 - f. Penggunaan bahan dokumenter
 - g. Penggunaan bahan visual (Siyoto dan Sodik, 2015: 124-125).

7.6 Rangkuman

Analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milah data, mensintesis data serta menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari serta memutuskan agar mampu disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2014 : 148). Salah satu metode

analisis data dalam penelitian kualitatif adalah analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Analisis Miles and Huberman merupakan model interaktif yang menggunakan beberapa alur sebagai kegiatan yang terjadi bersamaan dengan menggunakan tahapan didalamnya yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian (*display*) data, dan kesimpulan (verifikasi) data.

Tahap pertama adalah pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang telah diperoleh dari lapang. Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu kegiatan memilih, memusatkan perhatian serta melakukan penyederhanaan, pengestrakan, serta transformasi data kasar yang diperoleh dari lapang. Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyajikan data yang sudah dikumpulkan agar menjadi lebih mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tahap keempat adalah kesimpulan atau verifikasi data, yaitu kegiatan penarikan kesimpulan dari data yang sudah diperoleh.

Penelitian kualitatif berpijak pada paradigma interpretivis yang mempunyai desain penelitian yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Desain penelitian kualitatif mencakup penelitian naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, studi kasus, dan penelitian tindakan.

Secara umum metode analisis data mencakup reduksi, display data, dan kesimpulan atau verifikasi data. Akan tetapi karena data kualitatif sangat banyak sekali, maka model analisis data juga bermacam-macam sesuai dengan objek penelitian. Secara umum, model analisis data diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu kelompok metode analisis teks

dan bahasa, kelompok metode analisis tema-tema budaya, serta kelompok analisis kinerja, perilaku seseorang, dan perilaku institusi.

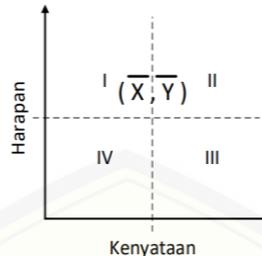
Latihan Soal

1. Sebutkan tahapan analisis data Model Miles and Huberman !
2. Jelaskan setiap tahap analisis data Model Miles and Huberman !
3. Salah satu tahapan analisis data Model Miles and Huberman adalah penyajian data. Data yang diperoleh bisa disajikan dalam bentuk apa saja? Sebutkan !
4. Menurut anda, tahapan mana yang paling penting dilakukan dari keempat tahapan analisis data Model Miles and Huberman?

Jawaban

Studi Kasus

Cermati bagian dari laporan penelitian berikut ini :



Gambar 1. Diagram Kartesius Kepuasan Petani

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa daerah I menunjukkan faktor yang dianggap mempengaruhi kepuasan petani, namun belum dilaksanakan oleh penyuluh, sehingga petani tidak puas dengan faktor-faktor tersebut. Daerah II menunjukkan unsur jasa pokok yang telah berhasil dilaksanakan penyuluh sehingga wajib dipertahankan karena dipandang penting dan sangat memuaskan petani. Daerah III menunjukkan faktor yang dianggap petani kurang penting, namun kinerja penyuluh sangat memuaskan. Daerah IV menunjukkan faktor yang kurang penting pengaruhnya bagi petani, dan pelaksanaannya oleh penyuluh biasa-biasa saja.

Perintah

Pada gambaran penelitian diatas, menurut saudara peneliti sudah sampai tahap apa? Dan bagaimana data tersebut disajikan oleh peneliti? Jelaskan!

DAFTAR RUJUKAN

- Adimihardja, K., & Hikmat, I. H. 2003. *Participatory Research Appraisal: dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Bandung : Humaniora.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. t.t.: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, L. J. 2014. *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nona, R. V., & Juniasih, I. A. K. 2020. Analisis kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 23(2) : 151-162.
- Sarosa, Samiaji. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Umrati dan Hengki Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wijaya, Hengki. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teknologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

BAB 8 PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Pada BAB ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menguasai beberapa sub CPMK:

1. Menjelaskan pentingnya pengujian keabsahan data
2. Mampu menjelaskan tentang teknik keabsahan data
3. Mampu menjelaskan dan memahami macam-macam triangulasi
4. Mampu menggunakan macam-macam triangulasi sebagai pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan

8.1 Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan latar belakangnya. Maka dari itu, apabila ada lima orang peneliti dengan latar belakang berbeda meneliti objek yang sama akan mendapatkan lima temuan dan semuanya dinyatakan valid apabila yang ditemukan tersebut tidak berbeda dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada objek yang diteliti (Salim dan Haidir, 2019: 118-119).

Pengujian keabsahan data merupakan salah satu kegiatan dalam penelitian untuk menguji keabsahan atau kebenaran suatu data. Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Bungin (2007 : 260-265), penelitian kualitatif tidak bisa diuji keabsahan atau kebenarannya menggunakan analisis statistic, oleh karena itu teknik triangulasi dipilih dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. Triangulasi dapat dilakukan melalui pengujian mengenai apakah proses dan juga hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik dikarenakan teknik triangulasi ini sangat mengutamakan efektivitas proses dan juga hasil. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan untuk meminimalisir dan menghindari ketidakvalidan serta ketidaksesuaian instrument dalam penelitian, sehingga nantinya data sudah dianggap valid dan sesuai.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji keabsahan data dalam metode kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ketekunan, melaksanakan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambung. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan selain peneliti melaksanakan pengamatan, peneliti juga mencari data.
- b. Menggunakan bahan referensi. Referensi yang dimaksud dengan bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Data yang telah ditemukan dilengkapi

dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

2. Uji Transferabilitas

Pengujian transferabilitas atau keteralihan membuktikan ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel diambil. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif maka peneliti membuat laporan yang rinci, jelas, dan sistematis. Laporan penelitian dibuat dengan rinci dan jelas berisi data-data lengkap tentang hasil penelitian mulai dari hasil wawancara, hasil kuesioner, dan dokumentasi.

3. Uji Dependabilitas

Pengujian dependabilitas atau kebergantungan dilaksanakan untuk mengatasi kesalahan pada konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Pengujian dependabilitas penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Proses audit dilakukan oleh auditor yang independen yaitu pada umumnya dosen pembimbing penelitian.

Pembimbing biasanya melakukan proses audit dimulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Apabila peneliti tidak memiliki dan tidak dapat memperlihatkan bukti keseluruhan proses, maka dependabilitas penelitiannya dapat diragukan.

Proses peneliti menentukan masalah dapat dibuktikan dari surat pengajuan tema skripsi yang diberikan kepada pembimbing.

Proses memasuki lapangan dapat dibuktikan peneliti dari surat perijinan penelitian dari pihak fakultas, dinas pendidikan, dan surat telah melakukan penelitian dari tiap lembaga. proses menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan dapat dibuktikan dari catatan bimbingan yang dilakukan peneliti bersama pembimbing.

4. Uji Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika sudah disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil dan dihubungkan dengan proses yang dilakukan.

Jika hasil penelitian adalah fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian itu telah memenuhi standar konfirmabilitas. Hasil penelitian harus dikaitkan dengan proses penelitian dan sudah dipersetujui untuk dipertanggungjawabkan saat memaparkan hasil penelitian. Hal ini dianggap telah memenuhi standar konfirmabilitas (Rusdiana dan Nasihudin, 2018: 65-67).

8.2 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data ini memuat bagaimana upaya-upaya yang hendak dilaksanakan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar didapatkan temuan yang absah, maka perlunya diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan berbagai teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih

mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh kerabat sejawat, analisis kasus lain, melacak kesuaian hasil, dan pengecekan anggota (Tim Penyusun, 2017: 47).

Menurut (Rusdiana dan Nasihudin, 2018: 67-68) dalam bukunya yang berjudul Kesiapan PTKIS dalam Mendukung Implementasi Kebijakan Surat Keterangan Pendamping Ijazah menjelaskan bahwa, teknik keabsahan data perlu dilaksanakan untuk memastikan upaya penelitian benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Beberapa teknik keabsahan data diantaranya sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal ini dilaksanakan agar mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Ketekunan

Ketekunan mempunyai arti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pengecekan dilaksanakan dengan membandingkan apa yang dikaitkan orang lain dengan apa yang dikatakan oleh subjek penelitian dan membandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan.

8.3 Macam-Macam Triangulasi

Menurut Bungin (2007 : 264-265), terdapat 4 macam triangulasi dalam penelitian yaitu triangulasi kejujuran peneliti, triangulasi sumber data, triangulasi metode dan juga triangulasi dengan teori. Kemudian dilengkapi oleh Sugiyono (2015) yaitu mengenai triangulasi waktu. Berikut penjelasan mengenai kelima macam triangulasi:

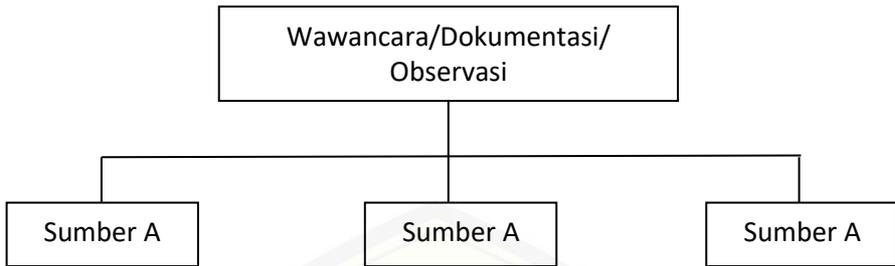
1. Triangulasi Kejujuran Peneliti

Triangulasi kejujuran peneliti dilakukan guna menguji kejujuran, subjektivitas serta kemampuan merekam data dari pihak peneliti. Dalam melaksanakan dan menyelesaikan suatu penelitian, pihak peneliti kerap kali kejujurannya hilang dan terdapat kemungkinan melakukan suatu kebohongan ataupun manipulasi. Oleh karena itu, diperlukan peran peneliti lainnya untuk mengecek ulang dan wawancara ulang terhadap data yang diamati oleh peneliti di lapangan, dengan syarat data dan jenis datanya adalah sama.

2. Triangulasi Sumber Data

Pada teknik ini peneliti membandingkan informasi yang didapatkan pada latar penelitian melalui sumber yang berbeda yakni informasi yang didapatkan dari informan dicek silang dengan informan serupa dari informan lain. Suatu informasi diakui kebenarannya apabila disepakati oleh para informan ((Rusdiana dan Nasihudin, 2018: 68).

Bagan Triangulasi Sumber Data



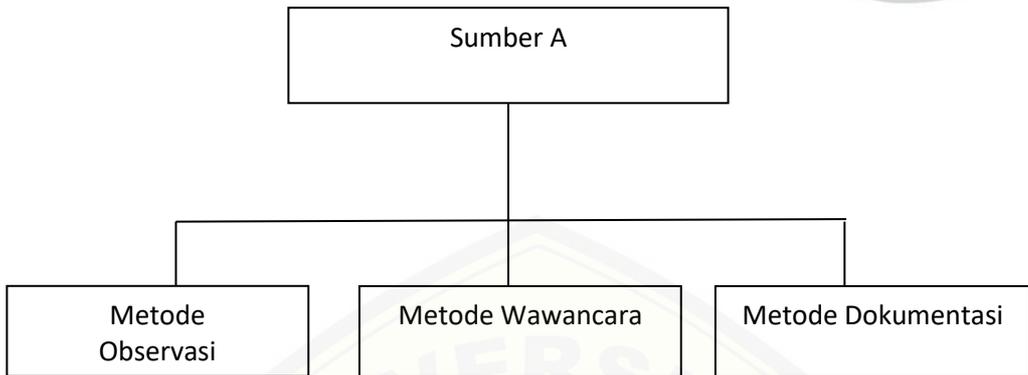
Sumber : Alfansyur dan Mariyani (2020 : 148-150)

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data secara keseluruhan yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Data yang diperoleh akan dideskripsikan, dikategorikan, kemudian dilakukan analisis untuk mengambil kesimpulan dari data tersebut. Triangulasi dengan sumber data yang berbeda atau lebih dari satu mengandung makna bahwa suatu informasi yang diperoleh dari satu sumber data dicek silang untuk mengkonfirmasi kebenarannya kepada sumber data yang lain.

3. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi dengan metode yang dimaksud adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Melalui teknik ini peneliti membandingkan antara data yang didapatkan dari sumber yang sama, namun metode yang dipakai berbeda yakni data hasil dokumen atau pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara (Rusdiana dan Nasihudin, 2018: 68).

Bagan Triangulasi Metode



Sumber : Alfansyur dan Mariyani (2020 : 148-150)

Triangulasi dengan metode dipilih untuk mengetahui kebenaran suatu data jika dilakukan dengan metode pengumpulan data yang berbeda. Sejalan dengan tujuan dari triangulasi metode yaitu untuk mencari suatu kesamaan data dengan penggunaan metode yang berbeda. Misalnya mengecek suatu informasi, apakah informasi yang diperoleh menggunakan metode wawancara sama dengan metode dokumentasi..

4. Triangulasi dengan Teori

Macam triangulasi yang keempat adalah triangulasi dengan teori. Triangulasi dengan teori ini adalah untuk menemukan kebenaran suatu data dengan menggunakan teori yang berbeda.

5. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah salah satu metode uji keabsahan data, dimana suatu data atau informasi akan diuji kebenarannya dengan adanya perbedaan waktu pengambilan informasi. Menurut Alfansyur dan Mariyani (2020 : 148-149), waktu seringkali juga memiliki pengaruh terhadap data yang diperoleh. Sebagai contoh,

informan yang diwawancarai di pagi hari, kemungkinan masih dalam keadaan segar dan semangat, sehingga kemungkinan jawaban yang disampaikan akan maksimal. Di Lain sisi, peneliti juga melakukan wawancara diwaktu malam hari. Ketika informasi yang diperoleh antara wawancara pagi hari dan malam hari hasilnya sama, maka dapat dikatakan bahwa data atau informasi tersebut valid.

6. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilaksanakan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya data didapatkan dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melaksanakan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya. Hal ini untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (Rukhmana, dkk., 2022: 220).

7. Melakukan Diskusi dengan Teman Sejawat

Diskusi dengan teman sejawat adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang dilaksanakan dengan cara mendiskusikan data yang sudah terkumpul dengan pihak-pihak yang mempunyai pengetahuan dan keahlian yang terkait. pada umumnya dilaksanakan dengan cara konsultasi dengan sesama rekan mahasiswa, dosen atau pejabat yang

berpengalaman dan kompeten dibidangnya, dan dosen pembimbing (Rusdiana dan Nasihudin, 2018: 68).

8. Melakukan Pengecekan Narasumber (*Membercheck*)

Membercheck merupakan proses pengecekan kebenaran data yang didapatkan peneliti kepada pemberi data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang didapatkan sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jika data yang dikemukakan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid. Sehingga semakin kredibel dan dapat dipercaya secara ilmiah, namun apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi, tujuan *membercheck* yakni arah informasi yang didapatkan dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pengecekan narasumber *membercheck* menunjukkan adanya usaha yang melibatkan informan ahli atau informan kunci dalam memeriksa data yang sudah disimpulkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persepsi peneliti mengenai data yang dikumpulkan adalah cocok atau tidak cocok (Rusdiana dan Nasihudin, 2018: 68-69).

8.4 Rangkuman

Pengujian keabsahan data merupakan salah satu kegiatan dalam penelitian untuk menguji keabsahan atau kebenaran suatu data. Menurut Bungin (2007 : 260-265), penelitian kualitatif tidak bisa diuji keabsahan

atau kebenarannya menggunakan analisis *statistic*, oleh karena itu teknik triangulasi dipilih dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. Terdapat beberapa macam triangulasi, yaitu yaitu triangulasi kejujuran peneliti, triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi dengan teori, serta triangulasi waktu.

Pertama adalah triangulasi kejujuran peneliti, triangulasi tersebut dilakukan guna menguji kejujuran, subjektivitas serta kemampuan merekam data dari pihak peneliti. Kedua adalah triangulasi sumber data, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data secara keseluruhan yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Ketiga adalah triangulasi dengan metode, yaitu untuk mengetahui kebenaran suatu data jika dilakukan dengan metode pengumpulan data yang berbeda. Keempat adalah triangulasi dengan teori, yaitu menemukan kebenaran suatu data dengan menggunakan teori yang berbeda. Kemudian yang terakhir adalah triangulasi waktu, yaitu data atau informasi akan diuji kebenarannya dengan adanya perbedaan waktu pengambilan informasi.

Teknik keabsahan data perlu dilaksanakan untuk memastikan upaya penelitian benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Beberapa teknik keabsahan data diantaranya adalah Perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan, dan Triangulasi

Latihan Soal

1. Jelaskan tujuan dari pengujian keabsahan data!
2. Sebut dan jelaskan macam triangulasi untuk menguji keabsahan data penelitian!
3. Menurut anda triangulasi manakah yang anda rasa efektif untuk menguji keabsahan data penelitian? Jelaskan alasannya!

Jawaban

Studi Kasus

Cermati bacaan berikut!

“Seorang peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga nelayan di Kelurahan Manggar Baru Balikpapan. Untuk mengetahui hal tersebut pihak peneliti mewawancarai 10 informan yang terdiri dari 1 orang Lurah Manggar, 3 orang Ketua RT, 3 ibu rumah tangga yang membuka warung kecil, 3 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengupas kulit kepiting.

Perintah

Pada kasus diatas dapat digolongkan dalam triangulasi apa? dan menurut anda mengapa peneliti menggunakan triangulasi tersebut?

DAFTAR RUJUKAN

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. 2020. Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 5(2) : 146-150.
- Karina, D., Nuraini, T. A., & Indriawati, P. 2018. Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kelurahan Manggar Baru Balikpapan. *Jurnal Edu Eco*. 1(2) : 26-36.
- Rukhman, Trisna, *et al.* (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Batang: CV Rey media Grafika.
- Rusdiana, A. dan Nasihudin. (2018). *Kesiapan PTKIS dalam Mendukung Implementasi Kebijakan Surat Keterangan Pendamping Ijazah*. Bandung: Pustaka Tresna Bhakti Bandung.
- Salim dan Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.

BAB 9 PENULISAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Pada BAB ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk menguasai beberapa sub CPMK :

1. Mampu menjelaskan tentang proses menulis
2. Menjelaskan penulisan laporan penelitian kualitatif
3. Mampu menjelaskan dan memahami prinsip-prinsip dalam penulisan laporan penelitian
4. Mampu menjelaskan bagian dari laporan penelitian
5. Mampu menjelaskan isi dan struktur penulisan laporan penelitian

9.1 Pengantar

Menurut Bungin (2007: 273-275), laporan penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang merupakan hasil akhir yang disusun secara sistematis, objektif dan ilmiah serta dilaksanakan tepat waktu. Laporan penelitian akan menjadi bukti dan tanda dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti. Menurut (W. Gulo, 2002 : 123). Penyusunan laporan penelitian memiliki beberapa aturan dalam penulisannya. Salah satunya adalah penggunaan gaya bahasa, gaya bahasa yang digunakan dalam laporan penelitian adalah gaya bahasa yang komunikatif, terhormat dan juga sesuai pada siapa laporan penelitian tersebut dibuat. Selanjutnya, laporan penelitian yang baik adalah laporan

yang berhasil mendeskripsikan hasil penelitian secara utuh, bukan laporan yang dilihat dari ketebalannya.

9.2 Proses Menulis

Proses profesional mengatakan bahwa peneliti harus mengetahui pembaca yang akan menjadi target tulisannya. Laporan penelitian harus ditulis secara berbeda, tergantung latar belakang pembaca yang akan dituju. Peneliti dapat menulis laporan penelitiannya dengan berbagai gaya dan nada yang berbeda. Gaya mengacu pada jenis kata dan bentuk kalimat atau paragraf yang digunakan. Sementara itu, nada berkaitan dengan sikap atau hubungan peneliti dengan materi yang dibawakan.

Menulis tidak terjadi secara tiba-tiba, namun merupakan kerja keras yang membutuhkan ketekunan dan melibatkan langkah yang urut untuk menghasilkan karya. Menulis laporan penelitian tidak berbeda dengan jenis tulisan lainnya, hanya saja berbeda pada beberapa langkah dan tingkat kerumitannya. Setiap proses penulisan akan membutuhkan *outline* atau garis besar tulisan secara keseluruhan. Sebagai langkah awal dalam proses penulisan, *outline* mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Untuk menempatkan ide secara berurutan
2. Untuk menggabungkan gagasan terkait bersama-sama
3. Untuk memisahkan gagasan yang lebih umum atau lebih tinggi dari gagasan yang lebih spesifik, serta memisahkan gagasan spesifik dari rincian yang sangat spesifik.

Menulis adalah sebuah proses yang bisa dipelajari dengan praktik langsung. Selama proses itu, peneliti akan membutuhkan waktu, usaha, serta latihan. Tidak ada cara yang benar untuk menulis, akan tetapi

terdapat beberapa metode dikaitkan dengan penulisan yang baik. Proses menulis dikategorikan menjadi tiga langkah diantaranya yaitu:

1. Sebelum Menulis

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses menulis adalah bersiap-siap untuk menulis dengan menyusun catatan tentang literatur, membua daftar gagasan, menguraikan, serta melengkapi kutipan dan daftar pustaka, serta menyusun komentar mengenai analisis data.

2. Menulis ide

Menulis ide yang terlintas sebagai draf pertama secara lengkap dan detail dengan memberi bahan yang bebas, menyusun daftar pustaka dengan catatan kaki, menyiapkan data untuk presentasi, dan membentuk sebuah kesimpulan.

3. Mengevaluasi tulisan

Mengevaluasi dan memoles tulisan laporan penelitian dilaksanakan untuk meningkatkan koherensi tulisan. Untuk melihat kesalahan teknis dan memeriksa kutipan dapat dilakukan dengan *proofreading*. Sementara itu, untuk memperbaiki tulisan dapat dilaksanakan dengan merevisi dan mengedit.

- a. Merevisi adalah kegiatan menambah gagasan baru, menambah bukti pendukung, menghapus atau mengubah gagasan, memindah kalimat untuk mengklarifikasi makna, atau memperkuat transisi dan hubungan antar gagasan.

- b. Mengedit adalah kegiatan membersihkan aspek penulisan yang lebih teknis seperti ejaan atau tata bahasa (Hamid dan Prasetyowati, 2022: 126-127).

9.3 Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif

Setelah proses penelitian dilaksanakan, peneliti perlu untuk mendiskusikan hasil temuannya pada khalayak luas melalui laporan penelitian. Menurut Neuman yang dikutip dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi oleh (Manzilati, 2017: 98) menjelaskan bahwa, laporan penelitian merupakan salah satu cara menyebarkan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Ditinjau secara proses, penulisan laporan penelitian dikemukakan dalam 3 langkah seperti dikemukakan oleh yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. *Prewriting*

Prewriting merupakan tahap awal untuk menulis yang dilaksanakan dengan mempersiapkan catatan-catatan literatur dan ide, melengkapi berbagai kutipan daftar pustaka, dan menyusun komentar analisis data.

2. *Composing*

Composing merupakan kegiatan menuangkan ide ke dalam tulisan sebagai draf awal, membuat daftar pustaka dan berbagai catatan kaki, mempersiapkan data untuk ditampilkan, mempersiapkan hasil analisis, dan membentuk pendahuluan sampai dengan kesimpulan.

3. *Rewriting*

Rewriting adalah tahap mengevaluasi yang tulisan dengan *proofreading* dan mengecek ulang kutipan-kutipan.

Laporan penelitian kualitatif berbeda dengan laporan penelitian kuantitatif. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar dari penelitian kualitatif yang cenderung fleksibel, sementara kuantitatif yang mempunyai ukuran baku.

Menurut Neuman yang dikutip dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi oleh (Manzilati, 2017: 98) menjelaskan bahwa, laporan penelitian kualitatif lebih sulit sebab tidak terdapat aturan atau standar tertentu dalam penulisan. Jadi, dalam hal ini tidak berarti menulis dengan pendekatan kualitatif sulit dilaksanakan. Namun, pada penulisan laporan penelitian kualitatif ini peneliti perlu berpegang teguh pada tujuan penelitiannya agar laporan bisa ditulis dengan fokus dan tidak menggending secara bebas. Penulisan memiliki tujuan untuk mengomunikasikan sebagaimana dengan laporan pada penelitian kuantitatif, akan tetapi pada penelitian kuantitatif laporan menyajikan hipotesis dan temuannya dengan bahasa dan gaya menulis yang sangat logis.

9.4 Prinsip-Prinsip dalam Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian tidak dapat disusun secara sembarangan oleh pihak peneliti. Dalam melakukan penulisan laporan penelitian pihak peneliti perlu memahami beberapa prinsip dalam penulisannya. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penulisan laporan penelitian menurut beberapa buku karya Lincolnd dan GUBa (1985), Moleong (1991), Nasution (1992) dan Bungin (2007). Berikut penjelasannya:

1. Laporan penelitian berbeda dengan rancangan atau proposal penelitian. Perbedaan antara keduanya terletak pada waktu penyusunannya. Jika proposal penelitian, waktu penyusunannya adalah sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Sedangkan untuk laporan penelitian, waktu penyusunannya adalah diakhir yaitu setelah kegiatan penelitian selesai dilakukan.

2. Laporan penelitian perlu memiliki struktur yang koheren antar bagiannya. Setiap bagian maupun setiap babnya harus disusun secara runtut.
3. Penulisan laporan penelitian harus dituliskan dengan jujur, apa adanya dan tanpa adanya manipulasi.
4. Bahasa yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian adalah bahasa yang resmi dan baku sesuai dengan standar bahasa yang baik dan benar.
5. Bahasa yang digunakan dalam penulisan juga harus lugas, mudah difahami, minim pengulangan kata atau kalimat yang sama. Penggunaan bahasa akan sangat mempengaruhi kemampuan pembaca dalam memahami maksud dalam laporan penelitian
6. Laporan penelitian yang disusun sebaiknya memberikan kesempatan untuk dikaji ulang oleh peneliti lainnya.
7. Laporan penelitian disusun sesuai jangkauan penelitian yang telah ditentukan.
8. Peneliti perlu melakukan pengecekan ulang terus menerus untuk menghindari adanya kesalahan dalam penyusunan laporan penelitian.
9. Perlu mencantumkan secara jelas terkait batasan waktu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Dalam laporan penelitian perlu dinyatakan secara jelas fenomena yang diteliti
11. Peneliti perlu mengakui kekurangan-kekurangan dan juga kelemahan dari penelitian yang dilakukan, sangat tidak disarankan untuk menganggap bahwa laporan penelitian yang disusun telah sempurna
12. Peneliti harus konsisten dan tetap mengikuti model dalam penyusunan laporan penelitian.

9.5 Bagian dari Laporan Penelitian

Pada penelitian kualitatif bagian pada laporan penelitian tidak memiliki standar baku penulisan tertentu. Bagian yang dibentuk itu disesuaikan oleh kebutuhan peneliti. Bagian penting yang harus ada pada laporan penelitian seperti yang dikemukakan oleh Sarantakos Paradigma, Metode, dan Aplikasi oleh (Manzilati, 2017: 99) diantaranya:

1. *Introduction*

Pada bagian ini peneliti memperkenalkan topik penelitian, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan literatur. Tinjauan literatur pada jenis penelitian tertentu dapat diletakkan pada bagian tersendiri, akan tetapi pada beberapa penelitian lain juga bisa diletakkan pada bagian ini.

2. *Method*

Pada bagian ini peneliti menjelaskan metode yang dipakai dalam penelitian, mulai dari penetapan pendekatan (paradigma), sumber data, metode pengumpulan data, penyimpanan data, sampai pada bagaimana peneliti melaksanakan analisis data dengan baik.

3. *Findings*

Pada bagian ini berisi hasil dari analisis data yang sudah dilaksanakan atau biasa dinamakan dengan temuan atau hasil penelitian.

4. *Discussion*

Pada bagian ini berisi dari rangkuman, penjelasan, dan interpretasi mengenai temuan penelitian. Bagian ini mengintegrasikan antara temuan, teori, dan tujuan penelitian. Pada bagian ini peneliti menjawab pertanyaan penelitian dan menjelaskan secara detail isu-isu yang dibahas pada penelitian. Pada jenis penelitian tertentu bagian

finding and discussion disajikan pada bagian yang sama dan pada penelitian lain dapat juga disajikan pada bagian terpisah.

5. *Conclusions and Recommendation*

Pada bagian ini peneliti membawa hasil dan pembahasan (*findings and discussion*) pada konteks normatif dan membuat rekomendasi umum atau spesifik tentang apa yang diteliti. Pada bagian ini peneliti dapat merujuk pada pertanyaan penelitian yang diajukan pada bagian pendahuluan dan menyajikannya secara ringkas sebagai penyelesaian masalah yang diteliti.

6. *Reference*

Pada bagian ini berisikan literatur yang digunakan dalam penelitian harus dicantumkan pada laporan. Format penulisan *reference* dapat dilaksanakan dengan banyak pendekatan yang biasanya mengikuti panduan dari penerbitan laporan.

9.6 **Isi dan Struktur Penulisan Laporan Penelitian**

Dalam penulisan laporan penelitian, isi, bentuk dan juga strukturnya dipengaruhi oleh tradisi paradigma berpikir ilmiah yang digunakan pada sebuah penelitian. Berikut merupakan salah satu contoh isi dan struktur penulisan laporan penelitian menurut Aziz Sadewo (dalam Bungin, 2007 : 277-279) :

JUDUL

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian
- B. Fokus Kajian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Ruang Lingkup Penelitian

BAB II PERSPEKTIF TEORITIS DAN KAJIAN PUSTAKA

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan
- B. Unita Analisis
- C. Pengumpulan dan Analisis Data
- D. Keabsahan Data

BAB IV GAMBARAN SETTING PENELITIAN

BAB V TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

BAB VI PEMBAHASAN TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN (jika ada)

Unsur yang paling penting dalam laporan penelitian berada pada bagian pendahuluan, isi dan penutup. Dimana pada bagian pendahuluan banyak membahas mengenai konteks penelitian, fokus kajian penelitian, tujuan dari dilakukannya penelitian, serta ruang lingkup penelitian. Kemudian isi mencakup temuan-temuan informasi dan data serta analisis-analisis yang digunakan. Dan yang terakhir adalah penutup yang berisikan kesimpulan serta implikasinya. Berikut merupakan penjelasan masing-masing isi dan struktur penulisan laporan kualitatif menurut Aziz Sadewo (dalam Bungin, 2007: 277-279) diantaranya:

1. Judul

Penulisan judul penelitian diletakkan di sampul depan halaman awal laporan penelitian. Judul penelitian dituliskan dengan bahasa yang singkat, namun jelas dan mencakup fenomena dan fokus kajian penelitian

2. Abstrak

Bagian abstrak adalah bagian yang berisikan keseluruhan pembahasan yang ada dalam penelitian dan dituliskan dalam satu halaman saja. Abstrak penelitian ini berguna untuk memudahkan pembaca mengetahui keseluruhan penelitian yang telah dibuat, namun telah dirangkum secara singkat.

3. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan banyak membahas mengenai konteks penelitian, fokus kajian penelitian, tujuan dari dilakukannya penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

4. Perspektif Teoritis dan Kajian Pustaka

Pada perspektif teori, berisikan teori-teori yang digunakan dalam membantu merumuskan kembali fokus kajian penelitian. Kemudian untuk kajian pustaka berisikan terkait penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki konteks maupun fenomena yang serupa.

5. Metode yang Digunakan

Pada bagian metode ini berisikan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Penjelasan metode penelitian yang dituliskan dalam bagian metode, harus benar-benar menjelaskan teknik yang digunakan secara riil selama kegiatan penelitian berlangsung. Penyajian metode yang digunakan dapat

berisikan alasan penggunaan metode, unit analisis penelitian, bagaimana metode dalam pengumpulan data/informasi penelitian, serta metode apa yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh.

6. Setting Penelitian

Setting penelitian berisikan penjelasan latar alamiah seperti daerah atau lokasi dilaksanakannya kegiatan penelitian serta kondisi yang sedang terjadi (kondisi ekonomi, jumlah penduduk, luas wilayah, kondisi geografis dan lain-lain).

7. Temuan-Temuan Penelitian

Pada bagian temuan penelitian ini, peneliti perlu mengorganisasikan temuan penelitian secara rinci dan juga sistematis. Pengorganisasian temuan penelitian dapat dilihat berdasarkan urutan pokok masalah maupun fokus kajian penelitian.

8. Analisis Temuan-Temuan Penelitian

Bagian analisis temuan penelitian ini dapat dikatakan sebagai bagian pembahasan dari suatu penelitian. Tahap ini dilakukan setelah bagian sebelumnya yaitu temuan penelitian telah diselesaikan. Temuan yang sudah dikumpulkan selanjutnya dapat dianalisis dan juga dibahas sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

9. Kesimpulan dan Implikasinya

Bagian kesimpulan dan implikasinya ini berisikan terkait aspek-aspek inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan bagian kesimpulan harus jelas, padat dan tidak perlu panjang lebar serta pemborosan kata.

10. Daftar Kepustakaan

Daftar kepustakaan merupakan daftar referensi yang digunakan dalam penelitian. Seperti daftar buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar ataupun dokumen-dokumen lain yang mampu menunjang penelitian.

9.7 Rangkuman

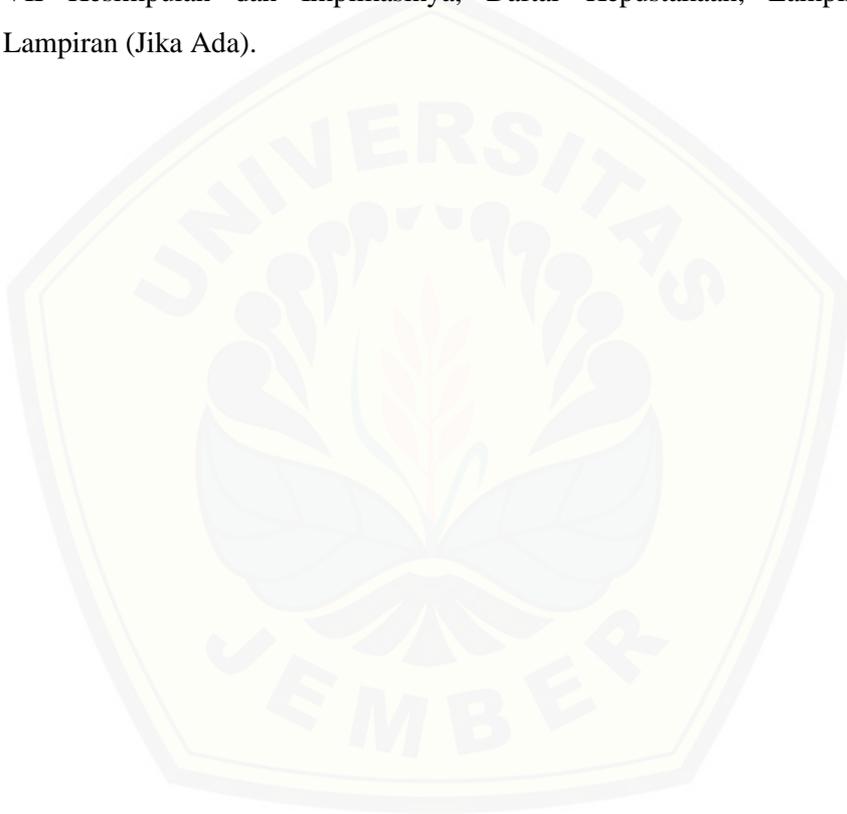
Menulis adalah sebuah proses yang bisa dipelajari dengan praktik langsung. Selama proses itu, peneliti akan membutuhkan waktu, usaha, serta latihan. Tidak ada cara yang benar untuk menulis, akan tetapi terdapat beberapa metode dikaitkan dengan penulisan yang baik.

Laporan penelitian merupakan salah satu cara menyebarkan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Ditinjau secara proses, penulisan laporan penelitian dikemukakan dalam 3 langkah seperti dikemukakan oleh yaitu *prewriting*, *composing*, dan *rewriting*. Laporan penelitian kualitatif berbeda dengan laporan penelitian kuantitatif. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar dari penelitian kualitatif yang cenderung fleksibel, sementara kuantitatif yang mempunyai ukuran baku.

Pada penelitian kualitatif bagian pada laporan penelitian tidak memiliki standar baku penulisan tertentu. Bagian yang dibentuk itu disesuaikan oleh kebutuhan peneliti. Bagian penting yang harus ada pada laporan penelitian yakni *introduction*, *method*, *findings*, *discussion*, *conclusions and recommendation*, serta *reference*

Laporan penelitian merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian yang berisikan hasil penelitian. Dalam penyusunan laporan adalah disusun di waktu akhir penelitian, bersifat koheren dan runtut antar bab nya,

bersifat apa adanya dan konsisten. Isi dalam sebuah laporan penelitian terdiri dari Judul Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Bab I Pendahuluan, Bab II Perspektif Teoretis dan Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Setting Penelitian, Bab V Temuan-Temuan Penelitian, Bab VI Pembahasan Temuan-Temuan Penelitian, Bab VII Kesimpulan dan Implikasinya, Daftar Kepustakaan, Lampiran-Lampiran (Jika Ada).



Latihan Soal

1. Bagaimana sistematika penulisan laporan penelitian menurut Aziz Sadewo (dalam Bungin, 2007 : 277-279) ?
2. Jelaskan Jelaskan prinsip apa saja yang harus dilakukan seorang peneliti dalam mempersiapkan laporan penelitian?

Jawaban

Studi Kasus

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh usia dan tingkat pendidikan terhadap kinerja tenaga bantu penyuluh pertanian baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah tenaga bantu penyuluh pertanian di Kabupaten Banyuwangi dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling yang berjumlah 40 responden. Data utama penelitian adalah data primer yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Alat analisis yang digunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja tenaga bantu penyuluh pertanian baik secara simultan maupun parsial.

Kata kunci: Kinerja penyuluh, tingkat pendidikan, usia

Perintah

Output atau luaran penelitian salah satunya dalam bentuk jurnal. Pada bagian awal jurnal terdapat “abstrak”. Pada bagian abstrak diatas apakah seluruh point penting penelitian telah tertera? Jelaskan!

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. 2015. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Prenada Media Group
- Hamid, Abdul dan Riris Aishah Prasetyowati. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Eksperimen*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- W.Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo
- Widakdo, D. S. W. P. J., Holik, A., & Iska, L. N. 2021. Efek Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*. 17(1) : 52-59.

PUSTAKA

- Adimihardja, K., & Hikmat, I. H. 2003. *Participatory Research Appraisal: dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Bandung : Humaniora.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. 2020. Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 5(2) : 146-150.
- Alhamid, T., & Anufia, B. 2019. Instrumen pengumpulan data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*
- Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Grub: Jakarta
- Cho, J. Y., & Lee, E. H. (2014). Reducing confusion about grounded theory and qualitative content analysis: Similarities and differences. *Qualitative report*, 19(32).
- Evendi, A. A., & Suryadharma, P. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Neglasari Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(2), 252-256.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). *Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. Pena Persada : Banyumas
- Hamid, Abdul dan Riris Aishah Prasetyowati. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Eksperimen*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri : Medan
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. t.t.: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- John W. Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publications : . London

- Karina, D., Nuraini, T. A., & Indriawati, P. 2018. Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kelurahan Manggar Baru Balikpapan. *Jurnal Edu Eco*. 1(2) : 26-36.
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, L. J. 2014. Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*
- Murdiyanto Eko. 2020. Penelitian Kualitatif (Teori Aplikasi disertai Contoh Proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press: Yogyakarta
- Nasution, A. (2021). Panic Buying Masyarakat Terhadap Kenaikan Harga Dan Kelangkaan Minyak Goreng Di Kota Medan Denai. *Jurnal Bisnis Corporate*, 6(2), 113-120.
- Nona, R. V., & Juniasih, I. A. K. 2020. Analisis kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 23(2) : 151-162.
- Nugraha, I. S., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal ilmu pertanian Indonesia*, 24(2), 93-100.
- Nursapia Harahap. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.

- Rukhman, Trisna, *et al.* (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Batang: CV Rey media Grafika.
- Rusdiana, A. dan Nasihudin. (2018). *Kesiapan PTKIS dalam Mendukung Implementasi Kebijakan Surat Keterangan Pendamping Ijazah*. Bandung: Pustaka Tresna Bhakti Bandung.
- Sarosa, Samiaji. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Saleh, M., & Rosyidi, B. (2018). Politik Identitas Etnis Dalam Pemilihan Kepala Daerah. Studi Kasus: Peranan Etnis Tionghoa Dalam Pilkada Kota Tebing Tinggi Tahun 2017. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 240-254.
- Salim dan Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka) : Jambi
- Singarimbun, M & Effendi, S. *Metode Penelitian Survai*. 1989. Jakarta : LP3ES
- Sugiharto, A., Hartoyo, H., & Muflikhati, I. (2016). Strategi nafkah dan kesejahteraan keluarga pada keluarga petani tadah hujan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(1), 33-42.
- Sugiyono. 2013. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tom O'D. and Keith P. Ed. 2003 *Qualitative Educational Research In Action: Doing and Reflecting*: Routledge Falmer Pub : London
- Umriati dan Hengki Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- W.Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo
- Widakdo, D. S. W. P. J., Holik, A., & Iska, L. N. 2021. Efek Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*. 17(1) : 52-59.
- Widyastono, H. (2007). Metodologi Penelitian Alamiah Dan Alamiah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 13(68), 757-775
- Wijaya, Hengki. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teknologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Yusuf Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana: Jakarta

GLOSARIUM

A

- Angket Kumpulan pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan
- Asumsi Dugaan yang sebagai dasar dan sebagai landasan berpikir karena dianggap benar

B

- Biografi Kajian mengenai kehidupan seseorang

C

- Critical* Pikiran kritis

D

- Dualisme Konsep filsafat yang menyatakan ada dua substansi
- Deduktif Penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum atau penemuan yang khusus dari yang umum

E

- Etika Ilmu terkait hal yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)
- Elaborasi Pengerjaan atau enggarapan secara tekun dan cermat

F

- Fenomena Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah
- Fleksibel Mudah untuk menyesuaikan

G

- Gagasan Hasil pemikiran tentang sesuatu sebagai pokok atau tumpuan untuk pemikiran selanjutnya

H

- Holistik Secara Menyeluruh

I

- Instrumen Perangkat penelitian (berupa seperangkat tes dan

	sebagainya) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan
Informan	Orang yang memberi informasi dan menjadi sumber data dalam penelitian
Interaksi	Hubungan sosial yang dinamis antara orang perse-orangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok
Interpretasi	Penafsiran atau pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu
Intens	Hebat atau sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dan sebagainya)

K

Kronologis	Berkenaan dengan kronologi; menurut urutan waktu (dalam penyusunan sejumlah kejadian atau peristiwa)
------------	--

M

Metalinguistik	Penelitian tentang hubungan antara faktor bahasa dan faktor bukan bahasa dalam masyarakat
Metode	Teknik yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki

N

Numerik	Sesuatu yang berwujud nomor (angka)
---------	-------------------------------------

O

Objektif	Mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi
Observasi	Suatu kegiatan melakukan peninjauan dan pengamatan secara cermat dan teliti

P

Prosedur	Tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas
Primer	Suatu hal yang utama atau pokok

R

Reduksi	Suatu kegiatan pengurangan atau pemotongan
Responden	Pihak yang menjawab pertanyaan yang diajukan dalam kepentingan penelitian

S

Sekunder	Berkenaan dengan yang kedua, tingkatan kedua, atau bukan suatu yang utama
Spontan	Serta merta, tanpa dipikir, atau tanpa direncanakan lebih dulu
Subjek	Pokok pembicaraan atau pokok bahasan
Sistematis	Teratur menurut sistem; memakai sistem; dengan cara yang diatur baik-baik

T

Teori	Pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentas
Teknik	Metode atau sistem mengerjakan sesuatu

V

Variabel	Sesuatu yang dapat berubah; faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan
Verbal	Secara lisan atau bukan tertulis
Verifikasi	Pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, perhitungan uang, dan sebagainya

INDEKS

A

Angket 23, 90, 100, 101
Asumsi 1, 2, 10, 54

B

Biografi 57, 120

C

Critical 21, 30

D

Dualisme 4
Deduktif 24, 37, 38-41, 46

E

Etika 99
Elaborasi 100

F

Fenomena 1-3, 9-12, 23, 30, 39, 53-54, 60, 107
Fleksibel 91, 98, 114, 118, 142, 150

G

Gagasan 74, 79, 100, 140-141

H

Holistik 19, 107

I

Instrumen 9, 10, 12, 19, 21-24, 39-40, 59, 86,
Informan 10, 85-86, 112, 130
Interaksi 4, 8, 11, 26, 28, 43-44
Interpretasi 18, 21, 26, 30, 54, 145
Intens 109

K

Kronologis 99, 107

M

Metalinguistik 94

Metode 17-20, 27, 52, 86-87, 145

N

Numerik 9, 13, 105

O

Objektif 3, 24, 75-76

Observasi 23, 26, 65-66

P

Prosedur 56, 119

Primer 100

R

Reduksi 53-54, 111

Responden 44, 86, 100

S

Sekunder 100

Spontan 92-93

Subjek 22, 27, 37, 117

Sistematis 2, 31, 117

T

Teori 75, 129

Teknik 19, 23, 120, 128

V

Variabel 21, 26, 90

Verbal 90

Verifikasi 9, 114, 121

BIOGRAFI PENULIS

Penulis dilahirkan di Malang, pada tanggal 5 Agustus 1972. Menyelesaikan studi S1 hingga S3 di Institut Pertanian Bogor. Penulis menjadi dosen di Universitas Jember sejak Juni 2008. Selama menjadi dosen, diberikan tugas tambahan sebagai kepala pusat kependudukan dan kesehatan (2009-2010) dan menjadi kepala humas dan protokol Universitas Jember (2010-2013). Sejak tahun 2021 penulis menjadi Kepala Pusat Karir Kewirausahaan dan Alumni LP3M Universitas Jember. Ditahun yang sama, penulis mendapatkan penghargaan sebagai juara 2 kategori dosen pendamping PHP2D dalam ajang ABDIDAYA 2021.

Beberapa karya yang dihasilkan penulis dalam 2 tahun terakhir adalah : 1) *Factors Affecting the Participation of Sugarcane and Tobacco Farmers in Farmer Groups, Associations and Cooperatives in Indonesia*; 2) *The Effect of Agricultural Extension Access on The Performance of Smallholder Sugarcane Farmers in Indonesia*; 3) *Water Scarcity, Mountain Deforestation And The Economic Value Of Water In A Small-Scale Irrigation System: A Case Study In East Java, Indonesia*; 4) *Factors Affecting Farmer's Climate Risk Perception in Developed and Developing Countries: Evidence From Switzerland And Ghana*; 5) *Improving the Efficacy of Climate Policy in the Indonesian Rice Sector: The Potential Use of Perceived-Impact Measures in Targeting Policy Beneficiaries*; 6) *Kepuasan Petani Terhadap Pola Dan Kinerja Kemitraan Usahatani Tebu Di Pabrik Gula Wonolangan, Probolinggo, Jawa Timur*; 7) *Assessing Determinants of Farmer's Participation in Sugarcane Contract Farming in Indonesia*.